

**STRUKTUR KEPERIBADIAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOANALISA
(Studi Kasus pada Lesbian)**

SKRIPSI

Oleh :

ROHMI HIDAYATI

NIM : 03410081



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2007**

**STRUKTUR KEPERIBADIAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOANALISA
(Studi Kasus pada Lesbian)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

**Oleh :
ROHMI HIDAYATI
NIM : 03410081**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2007**

**STRUKTUR KEPERIBADIAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOANALISA
(Studi Kasus pada Lesbian)**

SKRIPSI

**Oleh :
ROHMI HIDAYATI
NIM : 03410081**

**Telah Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**

**Iin Tri Rahayu, M. Si,psi
NIP. 150 295 154**

**Tanggal, Juli 2007
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi**

**Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243**

**STRUKTUR KEPERIBADIAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOANALISA
(Studi Kasus pada Lesbian)**

SKRIPSI

Oleh :
ROHMI HIDAYATI
NIM : 03410081

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

Tanggal, 27 Juli 2007

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Endah Kurniawati, M.Psi (Ketua/Penguji)

NIP. 150 300 643

2. Iin Tri Rahayu, M.Si,psi (Sekertaris/Pembimbing/Penguji)

NIP. 150 295 154

3. Drs.H. Mulyadi, M.Pd.I (Penguji Utama)

NIP. 150 206 243

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi**

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rohmi Hidayati

NIM : 03410081

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Struktur Kepribadian Dalam Perspektif Psikoanalisa
(Studi Kasus Pada Lesbian)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 21 Juli 2007
Yang menyatakan,

Rohmi Hidayati

MOTTO

Syair Ibnu Darid:

“Ketika membawa keputusan dan dada yang lapang menjadi sempit, derita telah bersemayam dan problem berada dalam tempatnya, engkau tidak tahu jalan keluarnya dan tiada berguna upaya orang yang kebingungan, maka akan datang pertolongan terhadap keputusan dari Dzat Yang Maha Lembut dan Yang Mengabulkan. Bencana dan cobaan ketika sampai pada puncaknya, maka akan datang jalan keluar dengan segera”

“Sejauh mata memandang adalah belajar dan ilmu”

By: My Self



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah swt

Telah melimpahkan semua yang tidak bisa terhitung...

Dengan segala rasa cinta dan sayang

Kupersembahkan karya sederhana ini bagi

orang-orang yang cinta ilmu pengetahuan....

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah, Tuhan yang mengisi (memenuhi) hati para insan dengan kasih sayang-Nya dan mengistimewakan jiwa mereka dengan memperhatikan kebesaran-Nya dan mengeluarkan dari alam pikiran mereka berbagai permata ilmu dan dari lidah mereka mutiara hikmah pengertian. Maha Suci Allah dengan segala sebaik-baiknya pencipta makhluk. Dan dengan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Struktur Kepribadian Dalam Perspektif Psikoanalisa (Studi Kasus Pada Lesbian)”**. Kemudian sholawat serta salam atas junjungan kita Muhammad saw, sumber dari semua ilmu dan nur dan semoga Allah ridha pada keluarga dan sahabat yang tetap mengikuti jejaknya.

Tidak lupa pula ucapan terimakasih yang mendalam penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Malang.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku dekan Fakultas Psikologi.
3. Ibu Iin Tri Rahayu, M.Si,psi selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta motivasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

4. Ibu Yulia Sholichatin dan Pak Maghpur yang telah banyak kasih pencerahan bagi kelancaran skripsi saya.
5. Aby-q Achmed Basori dan umik, Siti Sundusin yang senantiasa membimbing dan mendo'akanku dari kecil hingga sekarang
6. Buat keluarga besar Abdurrahman Mu'idh di Kediri dan keluarga besar Abdul Malik di Nganjuk yang telah selalu memberikan bimbingan untuk hidup lebih baik.
7. Kakak dan adikku tersayang Eva Octaviana, M. Yusuf Al Fajr dan Z.'Amelia. R.
8. Buat "Gank Tara" khususnya buat Ketua Tara Yang Baik Hati "tapi makannya banyak" Ahmad Irham Mubarak HS dan Bendahara Tara Yang Paling Imo3t Nur Fadhlia "Madjidun" he..he..Yang telah menjadi teman seperjuangan baik suka maupun duka. Dan tentunya buat sahabat baruku Bo31-bo31 alias M.Hizbullah yang banyak support, Th'x 4 All.
9. Buat Syd.Mustafa Kamil Al Khered yang selalu sabar menemaniku dan mengajariku banyak hal, for deep in my heart I want to say thank you so much and u'r everything for me.
10. Buat P.Hilmy, Gus Dur, Mas Hanif, P. Robby, P. Lubab, makasih banyak buat semua kebaikan kalian....
11. Buat sobat-sobatku di kosan Dewi "Mukherjee", Sisca "Kodong", Rani, Ella, dan Sulis, yang semuanya selalu support buat cepat kelar garap skripisi.
12. Semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik berupa tenaga maupun pikiran yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Penulis berharap semoga kebaikan yang mereka berikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari, betapapun besar jerih payah dalam penyusunan skripsi ini tentunya skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan yang perlu adanya penyempurnaan, untuk itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun bagi penulis. Selain itu penulis berharap semoga apa yang dapat penulis sampaikan dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Malang, 19 Juli 2007-07-23
Penulis

Rohmi Hidayati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

SURAT PERNYATAAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

ABSTRAK

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat.....	13

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Definisi Lesbian.....	14
B. Teori Lesbian.....	14
C. Tahap-Tahap Perkembangan Lesbian.....	18
D. Tipe-Tipe Lesbian.....	20
E. Pola Kehidupan Psikososial Lesbian.....	22
F. Struktur Kepribadian Dalam Psikoanalisa.....	23
G. Seksualitas Dalam Psikoanalisa.....	31
H. Hukum Lesbian Dalam Islam.....	40

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	52
B. Defenisi Istilah.....	53
C. Subjek Penelitian.....	53
D. Metode Pengumpulan Data.....	56
E. Instrument Penelitian.....	65
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	53
G. Analisa Data.....	68

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Awal Penelitian.....	70
B. Autobiografi.....	72
C. Hasil Penelitian.....	80
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	88

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	Data khusus observasi
Lampiran 2.....	Data dari HP
Lampiran 3.....	Data kutipan transkrip wawancara
Lampiran 4.....	Hasil test grafis (HTP, DAP, BAUM)
Lampiran 5.....	Hasil TAT

Abstrak

Rohmi Hidayati, 2007. Struktur Kepribadian Dalam Prspektif Psikoanalisa (Studi Kasus pada Lesbian). Fakultas Psikologi Program S1. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
Pembimbing : Iin Tri Rahayu, M.Si,psi.
Kata kunci : Psikoanalisa, struktur kepribadian dan lesbian.

Dalam pandangan psikoanalisa yang menyebabkan seseorang menjadi lesbian adalah adanya trauma dimasa lalu yang dalam perkembangan selanjutnya berpengaruh pada kepribadian khususnya sturktur kepribadian yang terdiri dari id, ego, dan superego. Id yang merupakan komponen biologis dan berprinsip pada kesenangan (*pleasure principle*), ego merupakan komponen psikologis yang berpirinsip kenyataan, sedangkan superego memiliki fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanisme sendiri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur kepribadian lesbian dalam perspektif psikoanalisa dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana struktur kepribadian dalam perspektif psikoanalisa.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus yang berarti data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dan berkembang sambgil berjalan. Definisi istilah yang digunakan adalah struktur kepribadian dalam psikoanalisa dan lesbian. Subyek penelitian adalah lesbian, usia 22 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah 1. wawancara semi terstruktur yaitu pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang dibuat tidak mengikat wawancara, 2. observasi partisipan, dimana peneliti terlibat secara langsung dengan observee, 3. tes grafis yang merupakan tes proyektif nonverbal dengan cara menggambar, 4. TAT merupakan salah satu tes proyektif verbal dengan cara memberikan gambar, 5. Luscher Colour Tes merupakan salah satu alat tes kepribadian dengan menggunakan warna. Instrument penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, kertas HVS gr, pensil HB, kartu cerita TAT, kartu warna-warni (Luscher Colour Tes). Pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi metode, dan triangulasi sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan adanya struktur kepribadian yang memiliki fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanisme sendiri. Id, ego, dan superego adakalanya berjalan seimbang dan adakalanya salah satu bagian mendominasi dalam suatu perilaku. Ketika salah satu dari id, ego, superego mendominasi maka akan memanifestasikan perilaku yang berbeda pula.

ABSTRACT

Rohmi Hidayati, 2007. The Structure of Personality in Psychoanalysis Perspective (a Study On Lesbian). Thesis Faculty of Psychology. S-1 Program. The State Islamic University of Malang.

Advisor : Iin Tri Rahayu, M.Si,psi

Keyword : Psychoanalysis, the Structure Of Personality and lesbian

According to psychoanalysis, somebody become a lesbian is caused from trauma in the past and then influence the personality especially the structure of personality which is included the id, the ego and the superego. The Id is the biological component with the pleasure principle, the ego is psychological component with the reality principle, and then the superego is social component with morality principle. The Id, the ego and the superego have function, trait, component, work principle, dynamism and own mechanism.

The problem formula in this research is how the structure of lesbian's personality in psychoanalysis perspective with the purpose to know how the structure of lesbian's personality in psychoanalysis perspective.

Research method which is used by the searcher is kualitative with case study that it's means the data in this research is got and developed walkly. The term definition is the structure of personality in psychoanalysis and lesbian. The subject of this research is a lesbian, 22 years old. The gathering data method is 1. Semi- structured interviews is the guide interview or question list which is made doesn't bind the interviewer, 2. The participant observation, which is when the searcher is involved directly with the observee, 3. The grafist test is which one from the non verbal projective test with drawing, 4. TAT is which one from the verbal projective test with telling about pictures, 5. Luscher Colour test is which one from the personality test with using colour. Instrument of research which is used by the searcher is the guide interview, the guide of observation, HVS paper 60gr, HB pencil, TAT card, and the fullcolour card (Luscher colour card). The chequeing of the validation of data which is used by the searcher is triangulasi method, and data triangulasi. The data analyze which is used by the searcher is the reduction of data, the display of data, conclusion and the verification of data.

The result of research showing that there are structure of personality which have function, trait, component, work principle, dynamism and own mechanism. The Id, the ego, and the superego sometimes walk balance and sometimes which one of the part dominate in some behavior. When which one from them (the id, the ego, and the superego) having dominate therefore will also manifesting the difference behavior.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Homoseksual atau lesbian sejak zaman dulu hingga sekarang masih merupakan fenomena yang penuh dengan kontroversi. Sepanjang sejarah dikaitkan dengan konotasi negatif yaitu orang tak bermoral sehingga sering terjadi tindakan diskriminatif, kekerasan bahkan pembunuhan. Dalam beberapa tahun terakhir perilaku homoseksual atau lesbian kembali menjadi sorotan masyarakat seiring dengan merebaknya penyakit yang mematikan yaitu HIV/AIDS.

Pada tahun 1973, American Psychiatric Association (APA) memutuskan untuk menghapus homoseksualitas sebagai diagnosis gangguan jiwa. Pada DSM IV (Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorder) yang terbit pada tahun 1994, homoseksual egodistonic tidak lagi tercantum dan hanya disebut sebagai seseorang yang mengalami distress nyata dan menetap akibat orientasi seksualnya, dan digolongkan pada gangguan seksual yang tidak diklasifikasikan di tempat lain. Dalam PPDGJ III (Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa) tahun 1993, homoseksualitas hanya dicantumkan sebagai orientasi egodistonic dan digolongkan pada kategori gangguan psikologis dan perilaku yang berhubungan dengan perkembangan dan orientasi seksual. (Soetjiningsih, 2004: 277)

Posisi kaum lesbian seperti kloset berlapis. Perempuan dalam dunia ini, menduduki posisi kedua setelah laki-laki, sehingga posisi kaum perempuan selalu tersingkirkan. Dan kaum lesbian yang tidak tertarik terhadap laki-laki secara seksual, secara sosial mereka semakin terpinggirkan. Tatanan sosial ini dipengaruhi oleh sistem patriarki dan heterosentris sehingga mereka menjadi komunitas *underground*. Komunitas lesbian tidak menginginkan diakui secara hukum tetapi ingin dianggap setara dengan kaum heteroseksual. Masalah yang terus dihadapi oleh kaum lesbian adalah stigma masyarakat, yang menganggap mereka amoral, asusila dan suka mengganggu kaum heteroseksual.

Fakta seperti ini juga mempengaruhi lesbian remaja akhir (usia 18-21 tahun) sama seperti remaja heteroseksual lainnya hanya berbeda dalam orientasi seksualnya. Remaja ini sering mendapat penolakan dari keluarga, teman, sekolah dan masyarakat luas. Mereka sering mendapat kekerasan verbal, fisik dan seksual. Beberapa dari mereka ada yang keluar dari rumah, *drop out* dari sekolah dan kemudian tinggal di jalanan, jatuh dalam *prostitusi*, *drugs abuse*, *depresi*, *suicide* dan infeksi menular seksual. Akhir-akhir ini masyarakat mulai dapat menerima keberadaan mereka sehingga aktifitas homoseksual atau lesbian mulai terbuka. Misalnya di Solo, kaum homoseksual mendirikan organisasi yang diberi nama LAMBDA Indonesia, dan telah dibentuk koordinatonya di Surabaya, Semarang dan Jakarta. Tujuannya adalah sebagai sarana komunikasi diantara mereka, menanamkan identitas diri, mengusahakan perubahan citra masyarakat serta penyuluhan bagi sesama homoseksual atau lesbian. (Soetjiningih, 2004: 279)

Masalah-masalah yang dihadapi lesbian sama dengan heteroseksual lainnya. Ada beberapa masalah, terutama masalah kesehatan yang berhubungan langsung dengan perilaku lesbian.

1. Merokok

Garafalo (dikutip dari 1) tahun 1999, melaporkan bahwa remaja homoseksual atau lesbian lebih banyak yang merokok daripada remaja heteroseksual, usia merokok lebih muda yaitu sebelum usia 13 tahun (48 % remaja homoseksual atau lesbian vs 23% remaja heteroseksual)

2. *Drugs abuse*

Rosario (dikutip dari 1) tahun 1997, melaporkan bahwa *drugs abuse* 6,4 kali lebih tinggi pada kaum lesbian atau biseksual dan 4,4 kali lebih tinggi pada gay atau laki-laki biseksual dibanding kaum heteroseksual. Hal ini memiliki korelasi positif antara penyalahgunaan obat-obatan dengan adanya tekanan psikologis pada kaum homoseksual atau lesbian. Oleh karena tekanan dan stigma pada orientasi seksualnya mengakibatkan terbatasnya keterampilan dari sumber pendapatan, menyebabkan mereka ketergantungan pada alkohol dan obat-obatan terlarang.

3. *Anxiety, depression dan suicide*

Terdapat bukti yang kuat, percobaan bunuh diri pada remaja homoseksual atau lesbian lebih sering dibanding remaja heteroseksual. Beberapa penyebab dari percobaan bunuh diri berhubungan dengan kesehatan jiwa, penyalahgunaan obat-obatan dan faktor tidak nyaman

dengan jenis kelaminnya (*coming out*) dan adanya *homophobia*. Pada penelitian sekolah lanjutan di Minnesota, Ramafedi melaporkan 28 % laki-laki gay atau biseksual mengalami percobaan bunuh diri dibandingkan 14% pada kelompok heteroseksual. Russel, melaporkan terdapat bukti kuat bahwa seksual orientasi remaja berhubungan dengan kejadian bunuh diri pada remaja.

4. Kekerasan

Wawancara D'Augelli, pada remaja homoseksual atau lesbian 81 % mengalami penghinaan, 38% mendapat ancaman fisik, 15% mendapat serangan fisik, 16% mendapat kekerasan seksual.

5. Meninggalkan rumah

Penolakan keluarga, perasaan terbuang, dan kekerasan memberi kontribusi terhadap meningkatnya kejadian meninggalkan rumah pada remaja homoseksual atau lesbian. Cochran dkk, melaporkan remaja dengan orientasi seksual minoritas yang meninggalkan rumah mengakibatkan meningkatnya resiko dari pengaruh negatif seperti kekerasan, penggunaan obat terlarang.

6. Masalah di sekolah

Remaja homoseksual atau lesbian akan mengalami beberapa masalah di sekolahnya, seperti menarik diri dari pergaulan teman-temannya, kemunduran dalam prestasi, tidak mau sekolah atau *drop out* dari sekolahnya.

7. Infeksi menular seksual (IMS)

IMS merupakan masalah yang berhubungan langsung akibat aktifitas seksual remaja homoseksual atau lesbian. Secara umum setiap remaja seperti mereka memiliki resiko tinggi akan tertular IMS. Beberapa penyakit yang sering terjadi pada remaja ini adalah *Gonorrhea* dapat terjadi pada uretra, faring atau anorektal. Infeksi kuman *Chlamydia* biasanya pada uretra dan anorektal. Penyakit *Syphilis* dapat terjadi sebagai ulkus sekitar anus, faring, mulut dan penis. *Herpes simpleks* pada mulut, faring dan anus. Pada saat ini penyakit yang paling banyak mendapat perhatian serius dan berhubungan dengan homoseksual atau lesbia adalah AIDS. Seperti diketahui bahwa AIDS pada mulanya ditemukan pada tahun 1981 pada kaum homoseksual. Dan sejak saat itu insidennya semakin meningkat di kalangan homoseksual atau lesbian dan akhirnya pada kaum heteroseksual.

8. *Gay Bowel Disease*

Biasanya terjadi penularan fecal-oral. Disebabkan oleh kuman *Shigella*, dan *Campylobacter jejuni*, dengan gejala klinis diare, ada nanah dan darah pada feses disertai dengan panas. Penyebab lain adalah parasit yaitu *Entamoeba H.* dan *Giardia lamblia*, infeksi virus oleh virus hepatitis A, B, C, D.

Masalah-masalah diatas terus berlanjut sampai sekarang dan ironisnya semakin bertambah lagi. Di era globalisasi sekarang ini muncul artis Madonna sebagai ikon homoseksual dalam kaitannya dengan feminisme posmodern.

Intervensi yang dihadirkan oleh Madonna menggerogoti sampai pada ruang terbuka sebuah ruang di dalam arus utama untuk menyediakan minoritas seksual dengan ketertampakan dan penegasan. Misalnya karya Madonna dalam *Yourself*, *Vogue*, *Justify My Love*, *Blond Ambition Tour* dan *Truth or Dare* yang secara eksplisit berurusan dengan representasi seksualitas yang memiliki resonansi khusus bagi khalayak lesbian dan paradigma Madonna mampu menghadirkan daya dorong untuk menggeser “pinggiran” ke pusat, dan dengan demikian menyoroti kompleksitas politik dan kenikmatan lesbian sebagaimana mereka dihidupkan, dikonstruksi dan dipertandingkan. Dalam videonya Madonna menggambarkan bagaimana strategi representasi posmodern Madonna menentang kebenaran fondasional tentang seks dan gender. (Ann Brooks, 1997: 238-239)

Schwichtenberg menyatakan bahwa penggunaan dekonstruksi dan keragaman seks di dalam teks Madonna merujuk pada kelompok marginal yaitu lesbian dan di saat yang sama memprovokasi feminisme untuk memikirkan kembali jalur, batas, dan batasannya sendiri.

Perdebatan yang melingkupi posmodern bagi feminisme, mungkin posmodern bukan sebagai suatu kecenderungan politik bagi feminisme. Yang mengambil dari konsep simulasi, konsep kunci dari teori posmodern Jean Baudrillard yang menyatakan bahwa simulasi yang menekankan pada hal yang artifisial seperti berpakaian mewah, memamerkan, dan menyanjung bukanlah kecenderungan politik untuk suatu maksud feminisme posmodern dalam mengklaim kembali simulasi bagi yang lain dan hal ini menjadikan Madonna mempunyai daya tarik tersendiri bagi lesbian. (Ann Brooks, 1997: 236)

Popularitas Madonna melintasi tingkatan *cross dressers, drag queen: Dykes for Madonna* dan berbagai radikal seks lesbian yang membawa pinggiran ke pusat perdebatan feminis melalui strategi representasi tetapi di satu sisi representasi seks dan gender posmodern seperti yang telah dipraktekkan dalam komunitas lesbian yang telah di populerkan oleh Madonna bisa mematahkan gagasan tentang suatu identitas dengan beraneka warna *pastiche* kepentingan, penjajaran, dan identitas yang berpotongan pada saat yang menentukan.(Ann Brooks, 1997: 342)

Fenomena di atas sedikit atau banyak telah mempengaruhi pola pikir atau cara pandang komunitas lesbian di Indonesia khususnya pada M.N. M.N ketika sudah ikut orang tua kandungnya yang ketika itu menginjak SD Kelas V, diperkosa oleh santri ayahnya sendiri. Kejadian itu bermula ketika akan maghrib tepatnya 20 menit sebelum adzan maghrib berkumandang, M.N diajak oleh X untuk memetik rambutan di kebun dekat rumahnya tetapi tidak pergi ke kebun justru ke gang. Di gang ini terdapat lantai ubin yang agak lebar sedikit dan M.N ditidurkan di situ oleh X dan dipaksa untuk melayani nafsu bejat X yang adalah santri ayahnya sendiri. Pada peristiwa itu penis X berhasil masuk pada vagina M.N. M.N menceritakan semua kejadian yang telah dialaminya dan yang telah dilakukan oleh X kepada ayahnya. Ayah M.N langsung *shock* dan tidak pernah menyangka jika yang telah menodai anak gadisnya ternyata adalah santrinya sendiri. Meskipun demikian ayah M.N tidak melakukan apa-apa, tidak mengusir X yang telah tega menodai M.N ataupun melaporkan kepada pihak yang berwajib. Karena menurutnya, ia dipandang sebagai salah satu pemuka agama ditempat tinggalnya. Setelah kejadian itu M.N depresi dan merasa sesuatu yang sangat

berharga telah hilang dari dirinya, ia merasa rendah diri dan minder kepada setiap perempuan dan berlangsung cukup lama.

Namun dalam perkembangan M.N selanjutnya ia mengalami banyak kejadian dalam hidup yang ditinjau dari segi intensitas, durasi serta frekuensi maka memunculkan suatu konstruk pikiran baru dalam diri M.N bahwa yang semula pemerkosaan atas dirinya yang telah dilakukan oleh santri ayahnya terhadap M.N mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, minder, merasa rendah diantara perempuan-perempuan lain dan ironis lagi cita-cita yang ia inginkan hancur karena kejadian tersebut. Namun dengan berkembangnya konstruk pemikiran maka lambat laun M.N menyadari kekeliruan pemikiran yang seperti ini bahwa sebelumnya pemerkosaan atas dirinya dipandang oleh M.N sebagai hal yang konotasi negative tetapi sekarang dipandang sebagai hal yang konotasi positif, maksudnya, apapun yang pernah terjadi dalam hidupnya karena hidup adalah sebuah pilihan, karena ketika manusia lahir ia mempunyai potensi 50:50 untuk menjadi kondisi yang ia inginkan. Hingga akhirnya ia mencoba untuk mencari kenyamanan emosional dari sosok perempuan yang menurutnya bertubuh indah dari pada laki-laki, dapat menjaga komitmen dan memberikan kepuasan seksual. Hal ini menjadi dasar bagi M.N bahwa menjadi seorang lesbian adalah pilihan hidup dan *lifestyle*.

Fenomena lesbian telah mempengaruhi kondisi riil yang ada di dalam masyarakat sehingga menarik untuk dikaji dari persepektif Psikoanalisa Klasik (Sigmund Freud). Psikoanalisa Klasik (Sigmund Freud) sebagaimana aliran-aliran neo Freudian, mengutamakan proses ketidaksadaran (*unconsciousness*). Proses

ketidaksadaran berlawanan dengan kepercayaan yang populer, tidaklah perlu semuanya berupa hal yang misterius. Sebagai contoh ketidaksadaran mengenai otak yang memproses informasi visual yang masuk ke dalamnya. Juga ketidaksadaran mengenai otak yang mengarahkan fungsi-fungsi metabolisme tubuh seperti denyut jantung, pernafasan dan pencernaan. Fungsi-fungsi ini semua bekerja dalam tingkat yang tidak disadari. Freud sebagai tokoh Psikoanalisa yang tertua mengemukakan bahwa bentuk-bentuk kegiatan yang lain juga bekerja dalam tingkat ini.

Teori Psikoanalisis Klasik Freud mengupas tentang struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Namun lebih difokuskan pada struktur kepribadian yang tersusun dari tiga sistem pokok yakni id, ego dan superego. Ketiga bagian ini merupakan kepribadian total yang memiliki fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanisme sendiri namun mereka berinteraksi begitu erat satu sama lain sehingga sulit memisah-misahkan pengaruhnya dan menilai sumbangan relatifnya terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku hampir selalu merupakan produk dari interaksi diantara ketiga sistem tersebut jarang salah satu sistem berjalan terlepas dari kedua sistem yang lain.

Struktur kepribadian pada orang normal, dimulai dengan adanya gambaran-gambaran mentah yang bersifat memenuhi hasrat yang dikenal dengan id. Dimana, id terdapat proses primer, yang jelas proses ini tidak akan mampu untuk mereduksikan tegangan. Misalnya orang lapar tidak dapat memakan khayalan tentang makanan karena itu suatu proses psikologis baru atau sekunder

berkembang dan apabila hal ini terjadi maka struktur sistem kedua kepribadian mulai terbentuk yaitu ego. Ego timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi sesuai dengan dunia kenyataan objektif. Orang lapar harus mencari, menemukan dan memakan makanan sampai tegangan rasa lapar dapat dihilangkan. Ini berarti orang harus belajar membedakan antara gambaran ingatan tentang makan dan persepsi aktual terhadap makan seperti yang ada di dunia luar. Setelah pembedaan maka perlu mengubah gambaran ke dalam persepsi yang terlaksana dengan menghadirkan makanan di lingkungan. Dengan menghadirkan makanan dalam lingkungan berarti mulai terbentuk superego, yakni mulai berperan ketika cara-cara penyajian makan dalam lingkungan yang sesuai dengan prinsip benar atau salah dengan demikian bisa bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat (Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, 1993: 67). Freud juga mengasumsikan bahwa setiap orang secara inheren adalah biseksual; setiap jenis tertarik pada anggota sejenis maupun pada anggota lawan jenis. Inilah dasar konstitusi homoseksualitas atau lesbian, meskipun pada banyak orang impuls-impuls homoseksualitas atau lesbian tetap laten . (Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, 1993: 95).

Sedangkan pada lesbian, psikoanalisa lebih memandang cara kompleks dimana psikoseksualitas terikat dengan proses *unconsciousness*. Psikoanalisa Freud dibagi menjadi dua area, pertama teori tentang asal-usul perkembangan seksualitas laki-laki dan perempuan, kedua suatu analisa bekerjanya *unconsciousness*. Freud juga mengembangkan teori akuisisi gender yang menjadi kunci untuk mengenali gagasan subjektivitas feminisme dan maskulin yang

terletak dalam sumber struktur psikis tentang identitas seksual yang diperoleh pada tahun-tahun awal masa kecil.

Menurut Freud individu adalah makhluk sosial dari lahir dan menyatakan bayi dari lahir tidak langsung menjadi feminin atau maskulin tetapi merupakan *polymorphously perverse*. Implikasinya adalah individu mampu mengembangkan identitas normal baik feminin atau maskulin atau tidak keduanya.

Tingkat-tingkat psikoseksualitas ditandai dengan sumber ketegangan dan cara bagaimana hal itu dilepaskan. Penyelesaiannya tergantung kepada kepribadian dan kecenderungan para orang tua dan terutama dari kecenderungan anak-anak terhadap laju kedewasaan dan kepribadian. Menurut Freud, jika melampui suatu tingkat harus dirampungkan dengan memuaskan yaitu harus menyatukan suatu keseimbangan antara sifat-sifat yang terbesar dari setiap tingkat. Tidak ada orang yang melampui tingkat dengan sempurna, karena tidak ada orang tua yang sempurna dengan mana ia dibimbing melampui tingkat ini. Kegagalan untuk melampui pada tingkat tertentu akan menyebabkan fiksasi atau tertahan pada tingkat itu. Jika tertahan pada tingkat tertentu berarti gagal melampui tingkat itu dan menghentikan setiap pematangan emosional yang penting sesudah tingkat itu (Bernard Poduska, 2000: 89).

Individu dapat terfiksasi pada fase homoseksual sejak mengalami hal-hal tertentu dalam kehidupannya misalnya hubungan yang buruk dengan ayah tiri dan tindakan yang sewenang-wenang terhadap ibunya atau lingkungan yang lain. Hubungan yang seperti ini dapat menjadi pemicu seseorang menjadi lesbian karena adanya kecemasan dan rasa bersalah. Dan ketika anak perempuan mencoba

mengidentifikasi pada ibu tetapi sang ayah tiri memunculkan sosok figur ibu yang konotasi negatif maka disini terletak sumber beberapa rasa permusuhan. Sehingga terjadi adanya represi pada alam bawah sadar (*unconsciousness*) yang disebabkan oleh rasa sayang kepada ayah kandung yang semakin besar dan akhirnya mencoba mengidentifikasi kepada ibu. Akhirnya represi terhadap kompleks elektra menyebabkan superego mengalami perkembangan terakhirnya. Namun ketika usaha identifikasi kepada ibu gagal dan muncul figur ayah tiri yang tidak sesuai maka akan timbul fiksasi pada diri anak tersebut dan anak akan terfiksasi pada fase homoseksual. Ketika hal ini terjadi maka id mempersalahkan, tidak peduli mengapa hal itu terjadi dan yang menjadi masalah bagi id adalah bahwa itu terjadi.

Dengan adanya ulasan di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat fenomena ini dengan judul “STRUKTUR KEPERIBADIAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOANALISA (Study Kasus Pada Lesbian)”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana struktur kepribadian lesbian dalam perspektif psikoanalisa?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana struktur kepribadian lesbian dalam perspektif psikoanalisa

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Melalui bimbingan dan praktek psikologi bidang klinis di dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah serta dapat menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan psikologi klinis.

2. Manfaat praktis

- a. Mampu mengaplikasikan dan mempraktekkan ilmu yang didapat secara teoritis di bangku kuliah.
- b. Menambah keterampilan dan pengalaman dalam menggunakan alat tes psikologi di bidang klinis.
- c. Memberi tambahan pengetahuan (masukan) bagi dunia ilmu pengetahuan pada umumnya serta bidang psikologi klinis pada khususnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Lesbian

Lesbian adalah homoseksualitas dikalangan wanita (J.P.Chaplin, 2004: 275).

Kata homoseksualitas berasal dari kata Yunani yang berarti sama atau sejenis dan secara umum, homoseksualitas diartikan sebagai suatu gejala dari dua orang yang berjenis kelamin sama secara seksual merasa tertarik satu dengan yang lainnya dan keduanya terlibat dalam aktifitas seksual (Soetjiningsih, 2004: 285)

B. Teori Lesbian

Berbagai macam teori untuk menjelaskan lesbian secara garis besar dapat dijelaskan dengan teori biologi dan psikososial (Soetjiningsih, 2004: 286-287).

1. Teori Biologi

Berbagai macam bukti yang telah banyak diteliti dan ditemukan orientasi homoseksual adalah pengaruh faktor genetik dan hormonal.

a. Faktor genetik

Pada orientasi homoseksual telah terbukti pada penelitian angka kejadian homoseksualitas diantara kembar identik, kembar heterozigot dan saudara kandung. Penelitian pada saudara kandung menunjukkan angka kejadian homoseksual lebih tinggi (48-66%) ini menunjukkan

bahwa faktor genetik memegang peranan penting tetapi bukan satu-satunya faktor yang berperan terhadap terjadinya lesbian. Pada studi molekuler menunjukkan lima penanda DNA pada ujung lengan panjang kromosom yaitu ada segmen Xq28 mempunyai korelasi positif atas terjadinya homoseksualitas atau lesbian.

b. Faktor hormonal

Keseimbangan hormon androgen sebelum dan saat dewasa. Hormon androgen prenatal diperlukan untuk perkembangan genitalia eksternal laki-laki pada fetus dengan genetik laki-laki. Pada kasus yang dikenal sebagai *Congenital Adrenal Hyperplasia (CAH)*, yaitu suatu kondisi dimana secara kongenital terdapat defek dari suatu enzim sehingga terjadi suatu produksi hormon androgen secara berlebihan. Jika terjadi pada bayi perempuan maka akan mengakibatkan maskulinisasi pada bayi perempuan itu.

2. Teori Psikososial

Beberapa teori perkembangan orientasi homoseksual menghubungkan dengan pola asuh, trauma kehidupan, dan tanda-tanda psikologis individu, yaitu :

- a. Pola asuh, Freud mempercayai bahwa individu lahir sebagai biseksual dan hal ini dapat membawa tendensi homoseksualitas laten. Dengan pengalaman perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual. Freud juga berpendapat individu juga dapat terfiksasi pada fase homoseksual sejak mengalami hal-hal tertentu dalam kehidupannya, misalnya mempunyai

hubungan yang buruk dengan ibunya dan lebih sayang pada ayahnya tetapi ketika ayahnya meninggal ia gagal mengalihkan rasa sayang kepada ibu dan terlebih lagi ibu menikah lagi tanpa sepengetahuannya dan ayah tiri yang sewenang-wenang terhadap ibunya. Dan hubungan orang tua dan anak yang seperti ini dapat menyebabkan rasa bersalah dan kecemasan yang mendorong menjadi homoseksual atau lesbian. Setiap individu mengalami perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual, mengalami fiksasi pada fase homoseksual kemudian adanya hubungan yang tidak baik antara anak dengan kedua orang tua, anak dengan salah satu orang tua, orang tua tiri atau lingkungan yang lain. Hubungan yang seperti ini menjadi pemicu menjadi seorang homoseksual atau lesbian karena adanya kecemasan dan rasa bersalah.

- b. Trauma kehidupan, pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan individu untuk menarik perhatian lawan jenis yang dipercaya dapat menyebabkan homoseksualitas atau lesbian. Pandangan lama juga menganggap bahwa lesbianisme terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap laki-laki. Pandangan ini juga menganggap bahwa lesbianisme adalah pilihan kedua setelah heteroseksual walaupun tidak merefleksikan suatu kekurangan pengalaman berhubungan heteroseksual maupun mempunyai riwayat hubungan heteroseksual yang tidak menyenangkan. adanya trauma kehidupan misalnya patah hati yang terus menerus, merasa tidak mampu

menarik perhatian lawan jenis dan adanya berbagai trauma dalam kehidupan yang menjadi pemicu dan salah satu latar belakang memilih jalan sebagai seorang homoseksual atau lesbian.

- c. Tanda-tanda psikologik, perilaku kanak-kanak terutama dalam hal bermain dan berpakaian juga dianggap dapat menentukan homoseksualitas di kemudian hari. Anak laki-laki yang bermain boneka, memakai baju ibu, atau tidak menyukai permainan laki-laki disebut *sissy* dan jika perempuan tidak menyukai permainan perempuan dan senang bermain dengan teman laki-laki disebut *tomboy*.
- d. Posisi kaum lesbian seperti kloset berlapis. Perempuan dalam dunia ini, menduduki posisi kedua setelah laki-laki, sehingga posisi kaum perempuan selalu tersingkirkan (Ann Brooks, 1997: 105). Dan kaum lesbian yang tidak tertarik terhadap laki-laki secara seksual, secara sosial mereka semakin terpinggirkan. Tatanan sosial ini dipengaruhi oleh sistem patriarki dan heterosentris sehingga mereka menjadi komunitas *underground*. Komunitas lesbian tidak menginginkan diakui secara hukum tetapi ingin dianggap setara dengan kaum heteroseksual. Masalah yang terus dihadapi oleh kaum lesbian adalah stigma masyarakat, yang menganggap mereka amoral, asusila dan suka mengganggu kaum heteroseksual.
- e. Pada masa anak dan remaja, Kelompok ini sangat membutuhkan attensi dari luar dirinya untuk membantu dalam pembentukan kepribadian. Terkadang kita tidak sadar bahwa kita mengungkapkan

pendapat kita “lho....perempuan kok lebih hebat dari laki-laki”. Yang semakin memupuk ia untuk mengulangi perbuatannya dan “matang kepribadian seksualnya”.

- f. Pengalaman seks yang pertama, hal ini sering berpengaruh pada orientasi seks selanjutnya, terutama pada mereka yang belum matang kepribadian seksualnya. Misalnya seorang remaja diajak melakukan kegiatan seks dengan orang dewasa dan hal ini dianggap tidak menyenangkan maka dapat berlanjut sampai ia memasuki pernikahan dan menolak untuk melanjutkan hubungan seks yang hetero yang kemungkinan besar mendorongnya untuk menjadi homoseks. Ini sering terjadi karena dampak buruk kekerasan seksual atau perkosaan. Hal sebaliknya juga bisa terjadi, hubungan homoseks pada remaja yang tidak menyenangkan bisa saja membuat yang bersangkutan menjadi sangat membenci homoseksualitas dan sebaliknya jika remaja menikmati dan merasa menyenangkan kemungkinan potensi homoseksualitas atau lesbian berkembang pesat pada dirinya. Dan ia dapat tumbuh sebagai seorang lesbian yang aktif.

C. Tahap-Tahap Perkembangan Lesbian

Identitas seksual secara sederhana memiliki tiga aspek. Pertama bentuk tubuh sebagai ciri utama atau sebagai dasar menentukan laki-laki atau perempuan. Kedua, sikap atau perilaku yang kongruen atau sesuai dengan jenis kelaminnya. Ketiga, orientasi lawan seksual perilaku yang persisten mempunyai daya tarik

seksual apakah terhadap sesama jenis atau pada jenis kelamin yang berbeda. Ketiga aspek tersebut dipercaya telah terbentuk dengan baik sebelum menginjak usia remaja (Soetjiningsih, 2004: 287).

Tahap-tahap ini antara lain :

1. Sensitisasi

Pada tahap ini anak memiliki perasaan yang berbeda dari kelompoknya dengan jenis kelamin yang sama tanpa mengetahui alasan perbedaan perasaan ini. Perasaan ini tidak spesifik dan non seksual. Fase ini terjadi sebelum masa remaja awal diketahui terdapat perbedaan orientasi seksual seperti perasaan dan perilaku, mungkin dipertimbangkan perilaku seksual.

2. Kebingungan identitas (*identity confusdion*)

Mulai terjadi daya tarik terhadap teman sesama jenis sering kehilangan daya tarik terhadap teman lain jenis. Fase ini terjadi pada remaja awal beberapa diantaranya mencoba melakukan aktivitas seksual. Berapa remaja mencoba untuk menolak (*denial*) atau merubah perasaan homoseksualnya beberapa menunjukkan sikap yang memusuhi pada lesbian atau homoseksual. Remaja yang diidentifikasi sebagai homoseksual akan mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap penyalahgunaan obat, depresi dan *suicide*. Remaja yang mengalami homoseksual atau lesbian yang menghindar dari perasaan homoseksual atau lesbian ke dunia luar (*outside world*) (*in the closet*) energinya sebagian besar dihabiskan untuk menghindar dan bersembunyi dari

kecenderungan perasaan seksuilnya ada juga yang menghabiskan energinya pada bidang akademis, olahraga.

3. Asumsi identitas (*identity assumption*)

Pada tahap ini remaja mulai menerima dirinya sebagai lesbian atau homoseksual yang terjadi pada remaja lanjut (usia 18-21 tahun). Remaja ini mulai memperlihatkan orientasi seksualnya kepada teman-temannya atau mereka mempunyai teman dengan ciri sendiri. Pengungkapan orientasi ini mempunyai resiko sendiri yaitu penolakan dari kelompoknya atau anggota keluarga, sehingga anak akan lari dari rumahnya. Remaja ini mulai memperoleh penghasilan dengan bergabung kelompok lesbian atau homoseksual.

4. Komitmen (*comitment*)

Remaja homoseksual atau lesbian sampai pada dewasa dini akan menyadari dan menerima dirinya dan masyarakat lebih mengenal sebagai lesbian atau homoseksual. Ia merasa mendapat kepuasan dan tidak mau berubah identitas seksualnya. Pengungkapan pada anggota keluarga sangat mungkin dan kemungkinan besar melakukan hubungan intim.

D. Tipe-Tipe Lesbian

Homoseksual atau lesbian berdasarkan konflik psikis dapat dibedakan menjadi dua: (Soetjningsih, 2004: 289)

1. Homoseksual egosintonik (sinkron dengan egonya)

Seorang homoseksual ego sintonik adalah seorang orang homoseksual atau lesbian yang merasa tidak terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang ia alami serta tidak ada desakan atau dorongan atau keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya. Orang homoseksual ego sintonik mampu mencapai status pendidikan, pekerjaan dan ekonomi sama tingginya dengan orang-orang heteroseksual. Seorang lesbian akan lebih mandiri, fleksibel, dominan, dapat mencukupi kebutuhannya sendiri dan tenang. Kelompok ini mampu menjalankan fungsi sosial dan seksualnya secara efektif karena mereka tidak mengalami kecemasan dan kesulitan psikologis dengan orientasi seksualnya.

2. Homoseksual egodistonik (tidak sinkron dengan egonya)

Homoseksual atau lesbian yang mengeluh dan terganggu akibat konflik psikis. Ia senantiasa tidak atau terangsang oleh lawan jenis dan hal ini menghambatnya untuk memulai dan mempertahankan hubungan heteroseksual yang sebetulnya didambakannya. Konflik psikis tersebut menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas dan depresi. Karenanya homoseksual ego distonik dianggap sebagai gangguan psikososial.

Tipe lesbian selain berdasarkan konflik psikis juga terdapat tipe lesbian berdasarkan sexologist.

Berdasarkan sexologist wanita homoseksual dapat dibedakan menjadi:

1. Tipe Congenital

Yang termasuk dalam tipe ini adalah lesbian yang memposisikan dirinya sebagai laki-laki atau maskulin

2. Tipe Pseudolesbian

Yang termasuk dalam tipe ini adalah lesbian yang juga menjalin hubungan secara heteroseksual atau juga lesbian yang telah menikah tetapi juga suka dengan sesama jenis. Hubungan yang di bangun di sebut *butch/femme* (Sheila Jeffrey: 5)

E. Pola Kehidupan Psikososial Lesbian

Lesbian seperti halnya heteroseksual mereka juga beraktifitas sosial. Dalam bidang pekerjaan mereka juga terdiri dari bermacam-macam profesi. Dalam hubungan dengan kaum heteroseksual, kaum lesbian memperlihatkan sikap yang bervariasi antara akrab, acuh dan menjaga jarak. Hal ini tergantung pada penerimaan mereka terhadap homoseksualitasnya.

Di dalam kelompok lesbian sendiri mempunyai saluran dan media komunikasi yang bermacam-macam tergantung pada tingkat sosioekonominya. Ada yang menggunakan taman kota, tempat-tempat terbuka, jalanan dan ada juga yang menggunakan bar atau diskotik bahkan hotel untuk mencari kontak dengan pasangannya. Dalam berkomunikasi antara sesama lesbian ada beberapa tema khusus dan lambang bahasa yang khas. Pola pesan komunikasi verbal lesbian umumnya berorientasi pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan seksual (Soetjningsih, 2004: 289). Dalam melakukan kegiatan seksual kaum homoseksual atau lesbian secara umum menyerupai kaum heteroseksual, tetapi

kaum lesbian lebih senang bereksperimen dan penuh perhatian. Berbeda pada kaum heteroseksual, pembatasan perilaku seksual diantara mereka lebih sedikit. Perbedaan pada gaya dan tehnik pembangkitan gairah seksual tergantung pada tempat, waktu dan keadaan. Walaupun demikian keterbukaan seksual lebih besar pada pasangan tetap. Perasaan senang dan rileks untuk melakukan hubungan seksual tergantung pada keleluasaan pribadi dan lingkungan yang menyenangkan. Kebanyakan interaksi-interaksi homoseksual atau lesbian merupakan suatu kesepakatan yang saling menguntungkan dan dilakukan secara berencana pada saat perasaan menghendaki (www.google.com, Lesbian dan Masyarakat, di akses tanggal 18 Juli 2007).

F. Struktur Kepribadian Dalam Psikoanalisa

Psikoanalisa menyelidiki cara kompleks dimana psikoseksualitas terikat dengan proses *unconsciousness*. Psikoanalisa Freud dapat dibagi menjadi dua area, area pertama suatu teori asal-usul dan perkembangan seksualitas laki-laki dan perempuan, kedua suatu analisa bekerjanya *unconsciousness*. Yang kemudian Freud mengembangkan teori akuisisi gender yang menjadi kunci untuk mengenali gagasan subjektivitas feminine dan maskulin terletak di dalam sumber struktur psikis tentang identitas seksual yang diperoleh pada tahun-tahun awal masa kecil (Ann Brooks, 1997: 105). Menurut Freud individu adalah makhluk sosial yang dari lahir, dan menyatakan bahwa bayi dari lahir tidak langsung menjadi seorang feminine atau maskulin, namun merupakan *polymorphously perverse*. Implikasinya adalah individu mampu mengembangkan identitas normal, baik

feminine atau maskulin atau tidak keduanya. Aspek penekanan pada teori ini adalah pada biseksualitas awal anak dan sifat dasar penjelasan psikis (yang dilawankan dengan biologis) yang sulit mengenai identitas gender, yang telah menarik para feminis dalam sumbangan mereka atas teori psikoanalisa, yang mencatat anatomis di dalam seksual dalam pengertian psikis dan simbolik. Sentralis aksi penis sebagai penanda penting pada perbedaaan sexual, menjamin perbedaan psikis dan inferioritas perempuan dan dapat dibaca dalam istilah simbolik (sebagai penanda patriakal).

Freud juga mengemukakan tentang struktur kepribadian yang tersusun dari tiga komponen pokok yaitu id (*Das Es*) yang merupakan komponen biologis, ego (*Das Ich*) yang merupakan komponen psikologis dan superego (*Das Ueber Ich*) yang merupakan komponen sosiologis. Yang masing-masing memiliki fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanismenya sendiri namun mereka berinteraksi begitu erat satu sama lain. Tingkah laku manusia merupakan hasil kerja sama dari ketiga komponen ini.

ID (*Das Es, The Id*)

Das Es atau dalam bahasa Inggris *The Id (The Instinctual Demand, drives, desires)* disebut juga oleh Freud sebagai *System der Unbewussten*. Komponen ini adalah komponen biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian, dari komponen inilah kedua komponen yang lain tumbuh. Freud juga menyebut sebagai realitas psikis yang sebenar-benarnya (*The True Psychic Reality*), oleh karena id (*Das Es*) merupakan dunia batin atau subjektif manusia

dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif (Sumadi Suryabrata, 1982: 145).

Id, merupakan sistem kepribadian yang asli, id merupakan rahim tempat ego dan superego berkembang. Id berisikan segala sesuatu yang secara psikologis diwariskan dan telah ada sejak lahir, termasuk insting-insting. Id merupakan reservoir energi psikis dan menyediakan seluruh daya untuk menjalankan kedua sistem yang lain. Id berhubungan dengan proses-proses jasmaniah dari mana Id mendapat energinya. Freud, juga menyebutkan id “kenyataan psikis yang sebenarnya”, karena id merepresentasikan dunia batin pengalaman subjektif dan tidak kenyataan objektif.

Id tidak bisa menanggulangi peningkatan energi yang dialaminya sebagai keadaan-keadaan tegangan yang tidak menyenangkan. Karena itu apabila tingkat tegangan organisme meningkat, sebagai akibat stimulasi dari luar atau stimulasi dari dalam, maka id akan bekerja sedemikian rupa untuk segera menghentikan tegangan dan mengembalikan organisme pada tingkat energi rendah dan konstan serta menyenangkan. Prinsip reduksi tegangan yang merupakan ciri kerja id disebut prinsip kenikmatan (*pleasure principle, Lust Prinzip*). Agar tujuan *pleasure principle* dapat tercapai, Id memproduksi sebuah energi primordial atau libido kesenangan yang disebut sebagai hasrat seksual. Hasrat seksual inilah yang pertama kali keluar dari wilayah Id dan berfungsi terutama untuk mencari objek kesenangan seksual di luar dirinya. Tetapi tidak semua hasrat Id dapat terpenuhi dengan baik, kemungkinan yang di alami hasrat seksual dalam relasi dengan objek kesenangan adalah fiksasi, *displacement*, represi dan sublimasi yang terjadi secara

berulang-ulang dalam setiap perkembangan awal subjek (sebelum mencapai Ego) dan mempengaruhi seluruh perkembangan seksual *self* sepanjang hidupnya.

Untuk melaksanakan tugas menghindari rasa sakit dan mendapat kenikmatan, id memiliki dua proses. Kedua proses tersebut adalah tindakan refleks dan proses primer (*Primair Vorgang*). Tindakan refleks adalah reaksi-reaksi otomatis dan bawaan seperti bersin, berkedip yang biasanya segera mereduksikan tegangan. Proses primer (*Primair Vorgang*) menyangkut suatu reaksi psikologis yang sedikit rumit. Ia berusaha menghentikan tegangan dengan membentuk suatu khayalan tentang objek yang dapat menghilangkan tegangan tersebut. Misalnya proses primer (*Primair Vorgang*) menyediakan khayalan tentang makanan kepada orang yang lapar. Pengalaman halusinatorik dimana objek-objek yang diinginkan hadir dalam bentuk gambaran ingatan disebut pemenuhan hasrat (*wish fulfilment, Wensvervulling*). Contoh proses primer (*Primair Vorgang*) yang paling baik pada orang normal adalah mimpi di malam hari yang diyakini oleh Freud selalu mengungkapkan pemenuhan atau usaha pemenuhan suatu hasrat. Halusinasi dan penglihatan pasien-pasien psikotik juga merupakan proses primer (*Primair Vorgang*). Pikiran autistik atau angan-angan sangat diwarnai oleh pengaruh proses primer ini. Jelas proses primer (*Primair Vorgang*) ini tidak akan mampu mereduksikan tegangan. Orang yang lapar tidak akan memakan khayalan tentang makanan. Karena itu suatu proses psikologis baru atau sekunder berkembang dan apabila hal ini terjadi maka struktur sistem kedua kepribadian yaitu ego mulai terbentuk.

EGO (*Das Ich, The I*)

Das Ich dalam bahasa Inggris berarti *The Ego* yang disebut juga sebagai *System der Bewussten-Vorbewussten*. Komponen ini adalah komponen psikologis dari kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara langsung dengan dunia kenyataan

Ego, timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme melakukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan objektif. Orang yang lapar harus mencari, menemukan, dan memakan makanan sampai tegangan rasa lapar dapat dihilangkan. Ini berarti orang harus belajar untuk membedakan antara gambaran ingatan tentang makanan dan persepsi aktual terhadap makan seperti yang ada di dunia luar. Perbedaan pokok antar id dan ego adalah id hanya mengenal kenyataan subjektif jiwa sedangkan ego membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin dan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar.

Ego dikatakan mengikuti prinsip kenyataan dan beroperasi menurut proses sekunder. Tujuan prinsip kenyataan adalah mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Untuk sementara waktu prinsip kenyataan menunda prinsip kesenangan, meskipun prinsip kesenangan akhirnya terpenuhi ketika objek yang dibutuhkan ditemukan dan dengan demikian ketegangan direduksi. Prinsip kenyataan sesungguhnya menanyakan apakah pengalaman benar atau salah yakni apakah pengalaman itu ada dalam kenyataan dunia luar atau tidak sedangkan prinsip kesenangan hanya tertarik pada apakah pengalaman itu menyakitkan atau menyenangkan.

Proses sekunder adalah berfikir realistik, dengan ini ego menyusun rencana untuk memuaskan kebutuhan dan kemudian menguji rencana ini, biasanya memalalui suatu tindakan untuk melihat apakah rencana itu berhasil atau tidak. Orang yang lapar berfikir untuk menemukan makan dan kemudian pergi ketempat itu. Ini disebut pengujian terhadap kenyataan (*reality testing*). Untuk melakukan peranannya secara efisien, ego mengontrol semua fungsi kognitif dan intelektual; proses-proses jiwa ini dipakai untuk melayani proses sekunder

Ego disebut executive kepribadian, karena mengontrol pintu-pintu ke arah tindakan, memilih segi-segi lingkungan kemana ia akan memberikan respon, dan memutuskan insting-insting manakah yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya Ego berusaha mengintegrasikan tuntutan id, superego dan dunia luar yang sering bertentangan.

Ego merupakan bagian dari id yang terorganisir yang hadir untuk memajukan tujuan-tujuan id dan bukan untuk mengecewakannya dan seluruh dayanya berasal dari id. Peran utamanya adalah untuk menengahi kebutuhan-kebutuhan instingtif dari organisme dan kebutuhan-kebutuhan lingkungan sekitarnya; tujuannya adalah mempertahankan kehidupan individu dan memperhatikan bahwa spesies dikembangbiakkan.

SUPEREGO (*Das Ueber Ich*)

Superego (*Das Ueber Ich*) adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat sebagaimana diterangkan orang tua terhadap anak, dan

dilaksanakan dengan cara memberinya hadiah atau hukuman. Superego (*Das Ueber Ich*) adalah wewenang moral dari kepribadian, mencerminkan yang ideal dan bukan yang riil; memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan. Perhatian yang utama adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah dengan demikian ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat.

Superego (*Das Ueber Ich*) sebagai wasit tingkah laku yang diinternalisasikan berkembang dengan memberikan respon terhadap hadiah-hadiah dan hukuman-hukuman yang diberikan orang tua. Suara hati dan ego ideal dapat menyatu yang disebut sebagai introyeksi. Fungsi-fungsi pokok superego(*Das Ueber Ich*) adalah :

1. Merintang impuls-impuls id, terutama impuls-impuls seksual dan agresif, karena impuls inilah yang dikutuk oleh masyarakat.
2. Mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik.
3. Mengajar kesempurnaan.

Jadi superego (*Das Ueber Ich*) cenderung untuk menentang baik id atau ego dan membuat dunia menurut gambarannya sendiri. Akan tetapi superego (*Das Ueber Ich*) bersifat sama seperti id yaitu tidak rasional dan sama seperti ego, sama melakukan kontrol atas insting-insting. Tidak seperti ego, superego (*Das Ueber Ich*) tidak hanya menunda pemuasan insting akan tetapi superego (*Das Ueber Ich*) tetap berusaha untuk merintanginya.

Superego(*Das Ueber Ich*), yang didalamnya terdapat beberapa kesenjangan dalam standart keadilan dari proses internalisasi, sebagai akibatnya superego

memutuskan dalam dirinya sendiri, sikap atau hukuman apa yang diambil untuk dirinya sendiri. Superego (*Das Ueber Ich*) seringkali kejam, karena alasan sebagai berikut:

1. Tidak ada pembedaan antara pikiran dan perbuatan; dengan memikirkannya saja berarti pantas untuk dihukum seolah-olah hal yang dipikirkan itu sudah dilakukan. Misalnya karena pengaruh ajaran agama yang dianut memberikan batasan pada individu bahwa mencuri adalah salah tapi sama halnya dengan hanya memikirkan atau menginginkannya. Sebagai tambahan untuk melawan pikiran atau menginginkannya.
2. Superego (*Das Ueber Ich*) yang masih baru berlaku dalam kemutlakan; hitam atau putih, benar atau salah. Selama tingkat internalisasi dini maka hati nurani akan berjalan pada suatu prinsip “semua atau tidak sama sekali”. Misalnya menipu atau tidak, berdusta atau tidak. Bagian proses internalisasi yang sering berlangsung adalah internalisasi kebutuhan untuk dihukum.
3. Ada suatu kecenderungan untuk bertindak kompensasi secara berlebih saat menghadapi perasaan-perasaan penghukuman diri sendiri. Superego (*Das Ueber Ich*) tidak mengetahui hukuman yang secukupnya, maka superego (*Das Ueber Ich*) berlaku secara ekstrim.

Dalam keadaan-keadaan biasa, prinsip-prinsip yang berlainan ini tidak bentrok satu sama lain dan tidak bekerja secara bertentangan. Sebaliknya mereka seperti tim yang diatur oleh ego. Kepribadian biasanya berfungsi sebagai suatu kesatuan dan bukan sebagai tiga bagian yang terpisah. Secara umum id (*Das*

Es) bisa dipandang sebagai komponen biologis kepribadian, ego (*Das Ich*) sebagai komponen psikologis dan superego (*Das Ueber Ich*) sebagai komponen sosialnya.

Struktur kepribadian yang terdiri dari id (*Das Es*), ego (*Das Ich*) dan superego (*Das Ueber Ich*) adakalanya mereka memainkan peranannya masing-masing dan adakalanya salah satu dari id (*Das Es*), ego (*Das Ich*) dan superego (*Das Ueber Ich*) mendominasi pada suatu tingkah laku.

G. Seksualitas Dalam Psikoanalisa

Teori Freud tentang seksualitas menyatakan dengan terang-terangan bahwa semua “penyimpangan seksual” “variasi” dan “ketidaknormalan” pada dasarnya hanyalah tahapan dalam perkembangan seksualitas manusia normal. Menurut Freud, anak-anak mengalami tahapan psikoseksual yang jelas dan gender dari orang dewasa adalah hasil dari bagaimana ia mengatasi tahapan ini. Maskulinitas dan feminitas dengan perkataan lain adalah produk dari pendewasaan seksual. Jika anak laki-laki berkembang “secara normal” (dalam arti secara tipikal) mereka akan menjadi laki-laki yang menunjukkan sifat-sifat maskulin yang diharapkan; jika perempuan berkembang “secara normal” maka mereka akan menjadi perempuan dewasa yang menunjukkan sifat-sifat feminin (Rosemarie Putnam Tong, 1998: 191).

Menurut Freud, anak-anak sama sekali bukan manusia tanpa ketertarikan seksual. Ia mengklaim bahwa seksualitas anak-anak adalah “penyimpangan *polimorfus*”, bagi anak-anak keseluruhan tubuh mereka terutama lubang-lubang di dalam tubuhnya dan anggota tubuhnya adalah ranah seksual. Anak-anak bayi

berkembang dari tipe seksualitas yang menyimpang menjadi seksualitas genital yang “normal” melalui beberapa tahapan yaitu fase oral dimana bayi menemukan kenikmatan dengan menghisap payudara ibunya atau menghisap ibu jarinya, fase anal dimana anak usia 2-3 tahun terutama menyukai sensasi yang dikaitkan dengan pengendalian kotorannya, fase falik selama tahap ini anak berusia 3-4 tahun menemukan potensi kenikmatan genitalnya, yang kemudian gagal atau berhasil dalam menyelesaikan kompleks oedipus atau kastrasi. Ketika berusia 6 tahun, anak-anak berhenti menunjukkan seksualitasnya secara terang-terangan, dan memasuki fase laten yang berakhir dengan pubertas, pada saat remaja inilah memasuki fase genital yang ditandai oleh kebangkitan dorongan seksual (Bernard Poduska, 2000: 97). Jika semua berlaku secara normal selama fase ini, libido remaja ini akan diarahkan keluar, menjauh dari stimulasi *otoerotis* dan *homoerotis*, menuju jenis kelamin yang lain.

Menurut Freud, lanjutan kritis drama psikoseksual yang tengah berlangsung adalah penyelesaian sang anak atas apa yang disebut kompleks Oedipus dan kastrasi. Dalam perspektif psikoanalisis, bahwa laki-laki mempunyai penis dan perempuan tidak mempunyai penis, mempengaruhi cara laki-laki dan perempuan meneruskan penyelesaian kompleks pada tahapan falik. Kompleks Oedipus anak laki-laki berasal dari kedekatan alamiahnya dengan ibunya, karena ibunya yang merawatnya dan oleh sebab ini anak laki-laki ingin memiliki ibunya untuk berhubungan seksual dengan ibunya dan untuk membunuh ayahnya, pesaing dalam mendapatkan perhatian ibunya (Bernard Poduska, 2000: 98). Kebencian anak laki-laki terhadap ayahnya terbisukan oleh cintanya yang

bersamaan pada ayahnya karena anak laki-laki menginginkan ayahnya mencintainya, ia menempatkan diri di samping ibunya, bersaing dengan ibunya untuk mendapatkan cinta ayah dan mengalami antagonisme yang semakin tinggi terhadap ibunya, meskipun demikian alih-alih antagonisme yang semakin tinggi terhadap ibunya anak laki-laki masih berharap memiliki ibunya dan akan berusaha untuk mendapatkan dari ayahnya kalau ia tidak merasa takut akan hukuman dari ayahnya. Pada saat anak laki-laki melihat ibunya dan perempuan lain telanjang tanpa penis maka ia akan berfikir bahwa mereka telah mengalami kastrasi oleh ayahnya. Dan muncul takut akan mengalami kastrasi seperti mereka jika anak laki-laki berani mewujudkan hasratnya terhadap ibunya. Ketakutan ini menyebabkan anak laki-laki mematikan rasa cinta terhadap ibunya, proses yang menyakitkan yang akan mendorongnya ke dalam masa latensi seksual yang baru akan muncul lagi pada masa pubertas.

Selama masa latensi anak laki-laki akan mengembangkan superego. Dalam hal ini superego adalah internalisasi anak laki-laki atas nilai-nilai ayahnya yang merupakan kesadaran patriarkal sosial (Rosemarie Putnam Tong, 1998: 192) . Anak laki-laki yang berhasil menyelesaikan kompleks Oedipus dan kastrasi akan mengembangkan superego yang kuat. Ketika menghentikan cinta kepada ibunya (meski karena ketakutan akan kastrasi) ia belajar untuk tunduk pada otoritas ayahnya, ia menunggu gilirannya untuk mendapatkan perempuannya sendiri dan sementara mensubordinasi id-nya (instingnya) terhadap superegonya (suara dari hambatan sosial). Jika bukan karena trauma atas kompleks Oedipus dan kastrasi, anak laki-laki akan gagal menjadi matang dan menjadi laki-laki yang tepat, siap

dan bersedia serta mampu untuk mengklaim obor peradaban dari ayahnya yang semakin tua dan akan segera mati.

Pengalaman perempuan atas kompleks Oedipus dan kastrasi sama sekali berbeda dari pengalaman laki-laki. Objek cinta pertama perempuan adalah ibunya, pertama-tama anak perempuan tipikal harus mengalihkan hasratnya akan perempuan menjadi hasrat akan laki-laki yang dimulai dari ayahnya dan kemudian laki-laki yang lain yang akan menggantikan ayahnya. Freud, menjelaskan transisi dari objek cinta perempuan ke objek cinta laki-laki ini dimulai ketika anak perempuan menyadari bahwa ia tidak memiliki penis, ia terkastrasi: “Mereka (anak perempuan) memperhatikan penis dari saudara laki-laki atau teman bermainnya, secara jelas terlihat dan mempunyai proporsi yang besar, segera menyadarinya sebagai lawan yang superior dari organ mereka yang menjadi kecil dan tersembunyi (klitoris) dan sejak saat itu mereka menjadi korban dari kecemburuan terhadap penis (*penis envy*)” (Sigmund Freud, 2003:)

Karena terus menerus memikirkan kekurangannya, anak perempuan merasa jijik terhadap ibunya yang tidak memiliki penis dan kemudian berpaling kepada ayahnya untuk memperbaiki kekurangannya. Berpaling kepada ayahnya adalah hal yang menyakitkan. Ia tidak menolak ibunya tanpa merasakan perasaan kehilangan yang sangat besar. Anak perempuan seperti manusia lainnya yang kehilangan objek yang dicintainya, akan berusaha mengatasi rasa kehilangannya dengan berbagai cara untuk menjadi objek cinta. Karena itu anak perempuan berusaha untuk mengambil alih posisi ibunya bukan hanya karena status inferior ibunya sebagai manusia, melainkan karena ibunya adalah pesaingnya dalam

mendapatkan kasih sayang ayahnya. Pada awalnya anak perempuan ingin mendapatkan penis ayahnya, tetapi perlahan-lahan ia mulai menginginkan sesuatu yang lebih berharga yaitu seorang bayi, yang baginya merupakan pengganti paripurna penis.

Menurut Freud anak perempuan lebih sulit untuk mencapai seksualitas dewasa yang normal. Sebelum fase falik anak perempuan mempunyai tujuan seksual yang aktif. Ia ingin memiliki ibunya dengan klitorisnya, jika berhasil melampaui fase ini maka akan memasuki tahapan latensi tanpa hasrat ini dan ketika sensitivitas genital muncul lagi pada masa pubertas ia tidak akan lagi menggunakan klitorisnya secara aktif, sebaliknya anak perempuan akan cukup puas untuk menggunakannya secara pasif untuk masturbasi *otoerotis* atau sebagai bagian dari permainan awal sebagai persiapan untuk hubungan seksual heteroseksual. Tetapi karena klitoris tidak mudah *didesentisasi*, selalu ada kemungkinan anak perempuan untuk kembali ke fase klitoral aktif atau karena bosan menekan hasrat klitorisnya, mengakhiri seksualitasnya sama sekali (Rosemarie Putnam Tong, 1998: 195).

Perjalanan anak perempuan melalui kompleks Oedipus dan kastrasi mencedarai perempuan dengan beberapa sifat gender yang tidak disukai bersamaan dengan perkembangannya menjadi manusia dewasa. Perempuan akan menjadi *narsistik*, kekosongan dan malu, Freud mengisyaratkan bahwa kelemahan karakter pada perempuan ini sangatlah kecil dibandingkan dengan apa yang sebenarnya membentuk inferioritas perempuan sebagai suatu jenis kelamin. Misalnya ketakutan pada anak laki-laki akan kehilangan penisnya dan kastrasi

tetapi anak perempuan tidak mempunyai ketakutan itu karena secara literal anak perempuan memang tidak mempunyai sesuatu untuk dihilangkan yang memang kurang darinya, yang dialaminya sebagai suatu penolakan, justru mengarahkannya pada kompleks Oedipus yang menempatkannya dalam situasi yang tidak sejalan dengan hukum ayah untuk jangka waktu yang tidak dapat ditentukan. Bahwa anak perempuan bebas dari hal yang setara dengan penyelesaian traumatis anak laki-laki atas kompleks Oedipusnya di bawah ancaman kastrasi, menurut Freud adalah anugerah. Karena hanya melalui trauma seksual dalam proporsi ini dengan didorong, alih-alih rasa takut untuk menginternalisasi nilai-nilai ayah, seorang individu dapat mengembangkan superego yang kuat, yang dapat menandai manusia beradap. Karena perempuan tetap tidak sejalan dengan hukum laki-laki, perempuan seharusnya menjadi lebih resistan dari pada laki-laki terhadap kekuatan untuk mengadabkan superego (Rosemarie Putnam Tong, 1998: 196).

Freud, menyimpulkan:

“Bagi perempuan, tingkatan yang secara etis disebut normal, berbeda dari yang disebut normal pada laki-laki. Superego mereka tidak pernah begitu ajeg, begitu impersonal dan bebas asal-muasal emosi, seperti dituntut dari superego laki-laki. Sikap yang dikemukakan oleh para kritikus dari setiap era untuk menyerang perempuan-bahwa perempuan menunjukkan lebih sedikit rasa keadilan dibandingkan laki-laki, bahwa perempuan tidak begitu siap untuk menyampaikan kebutuhan yang besar dari hidup, bahwa mereka dipengaruhi oleh rasa sayang dan kebencian dalam segala tindak penilaiannya-kesemua ini akan sangat diperhitungkan bagi modifikasi superego mereka seperti telah kita bicarakan”

Dengan kata lain inferioritas perempuan terjadi karena kekurangan anak perempuan akan penis. Karena mereka tidak harus merasa khawatir dikastrasi, anak perempuan tidak termotivasi, seperti anak laki-laki seharusnya, untuk

menjadi pengikut aturan yang patuh, yang “kepalanya” selalu dapat mengendalikan “hatinya”.

Freud, mengasumsikan bahwa setiap orang secara inheren adalah biseksual, setiap jenis tertarik pada anggota sejenis maupun pada anggota lawan jenis. Inilah dasar konstitusi homoseksualitas, meskipun pada kebanyakan orang impuls-impuls homoseksualitas tetap laten (Calvin.S. Hall & Gardner Lindzey, 1993: 93).

Setiap orang pasti mengalami fase psikoseksual di mulai ketika ia bayi sampai remaja yang berlanjut pada kehidupan di masa dewasa. Yang di mulai dari fase oral, anal, falik, laten dan terakhir adalah genital. Jika fase-fase ini berjalan dengan normal maka akan diarahkan keluar, menjauh dari stimulasi *otoerotis* dan *homoerotis*, menuju anggota jenis kelamin yang lain tetapi jika terfiksasi pada fase falik maka akan tertahan pada *otoerotis* dan *homoerotis* dan menyebabkan seorang anak perempuan dalam perkembangan selanjutnya menjadi lesbian. Rentetan fase psikoseksual yang tengah berlangsung adalah penyelesaian anak atas kompleks Oedipus dan kastrasi (Rosemarie Putnam Tong, 1998: 192-193).

Dalam pandangan psikonalisa klasik (Freud), menjelaskan penyimpangan seksual yang berpijak pada konsep objek seksual (*sexual object*) dan tujuan seksual (*sexual aim*). Objek seksual bertalian dengan arah pilihan sasaran aktivitas seksual, apakah diarahkan kepada sesama jenis (homoseksual), lain jenis (heteroseksual) ataukah kombinasi antara keduanya (biseksual). Pemilihan objek seksual terhadap sesama jenis disebut pembalikan (*inversion*) (Sigmund Freud, 2003: vii). Mekanisme psikis pada inversi dapat dijelaskan seperti berikut ini,

bahwa masa kanak-kanak, para invert khususnya anak perempuan melalui fase fiksasi terhadap wanita yang biasanya adalah ibunya jadi posisi ibu menjadi objek cinta untuk pertamakali yang berlangsung sangat intens dan cepat Kemudian setelah mampu mengatasinya mereka akan mengidentifikasi diri sebagai wanita dan menganggap dirinya sendiri sebagai objek seksual dan dengan berjalan diatas *narsistik*. Dalam perkembangan selanjutnya anak perempuan mengalihkan objek cinta kepada ayahnya, masa transisi dari objek cinta perempuan yaitu ibu ke objek cinta laki-laki ini di mulai ketika anak perempuan menyadari bahwa ia tidak memiliki penis maka ia terkastrasi; anak perempuan memperhatikan penis dari saudara laki-laknya atau teman bermain yang secara jelas terlihat dan mempunyai proporsi yang besar, sehingga menyadarinya sebagai lawan yang superior dari organ mereka yang kecil dan tersembunyi (klitoris) dan sejak saat itu mereka menjadi korban kecemburuan terhadap penis (*penis envy*). Karena adanya *penis envy* maka anak perempuan berusaha mengalihkan objek cinta terhadap ayahnya tetapi gagal, penyebab kegagalannya adalah ia terfiksasi kepada ibunya. Yang akibatnya anak perempuan tersebut mencari teman sesama jenisnya atau melakukan suatu *displacement* kepada teman sesama jenisnya untuk mencintainya sebagaimana ibunya mencintainya. Selain itu seorang lesbian adalah seorang yang mengalami inversi maka ia tidak menaruh perhatian terhadap lawan jenisnya namun kegairahan yang ditimbulkan oleh laki-laki selalu dipindahkan kepada objek perempuan (Deleuze & Guattari, 2007: 12-17).

H. Hukum Lesbian Dalam Islam

Di dalam Al-Quran telah banyak disebutkan kisah kaum Nadi Luth, yang telah banyak memberikan wacana pada kita semua tentang sejarah kaum-kaum sebelum umat Rasulullah saw.

Kaum Nabi Luth adalah kaum dimana laki-laki saling menyukai dan melakukan hubungan yang sejenis yang di sebut dengan homoseksual. Homoseksual adalah sejelek-jelek perbuatan keji yang tidak layak dilakukan oleh manusia normal. Allah telah menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan perempuan sebagai tempat laki-laki menyalurkan nafsu biologisnya, dan demikian sebaliknya. Sedangkan perilaku homoseksual merupakan bentuk perlawanan terhadap tabiat yang telah Allah ciptakan itu.

Aib wanita yang berzina tidaklah seperti aib laki-laki yang melakukan homoseksual. Kebencian dan rasa jijik kita terhadap orang yang berbuat zina tidak lebih berat daripada kebencian dan rasa jijik kita terhadap orang yang melakukan homoseksual. Sebabnya adalah meskipun zina menyelisihi syariat, akan tetapi zina tidak menyelisihi tabiat yang telah Allah ciptakan (di antara laki-laki dan perempuan). Sedangkan homoseks menyelisihi syariat dan tabiat sekaligus. Para alim ulama telah sepakat tentang keharaman homoseksual. Allah Subhanahu wa Ta'ala dan rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa sallam telah mencela dan menghina para pelakunya.

Dalam Al-Qur'an Allah menyebut zina dengan kata *faahisyah* (فاحشة), (tanpa *alif lam* (ل)) sedangkan homoseksual dengan *al-faahisyah* (فاحشة) (dengan *alif lam* (ل)), (jka ditinjau dari bahasa Arab) tentunya perbedaan dua kata tersebut

sangat besar. Kata *faahisyah* (فاحشة) tanpa *alif* (ا) dan *lam* (ل) dalam bentuk *nakirah* yang dipakai untuk makna perzinaan menunjukkan bahwa zina merupakan salah satu perbuatan keji dari sekian banyak perbuatan keji. Akan tetapi, untuk perbuatan homoseksual dipakai kata *al-faahisyah* (الفاحشة) dengan *alif* (ا) dan *lam* (ل) yang menunjukkan bahwa perbuatan itu mencakup kekejian seluruh perbuatan keji.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

“Artinya : *Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya. ‘Mengapa kalian mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kalian? ‘Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kalian ini adalah kaum yang melampui batas (Al-A’raf : 80-81)*

Dalam kisah kaum Nabi Luth ini tampak jelas penyimpangan mereka dari fitrah. Sampai-sampai ketika menjawab perkataan mereka, Nabi Luth mengatakan bahwa perbuatan mereka belum pernah dilakukan oleh kaum sebelumnya. Kekejian dan kejelekan perilaku homoseksual telah mencapai puncak keburukan, sampai-sampai hewan pun menolaknya. Hampir-hampir kita tidak mendapatkan seekor hewan jantan pun yang mengawini hewan jantan lain. Akan tetapi keanehan itu justru terdapat pada manusia yang telah rusak akalnya dan menggunakan akal tersebut untuk berbuat kejelekan (www.google.com. Ulama dan Lesbian, diakses pada 15 Juli 2007)

Sementara itu, dalam masalah zina, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٦٦﴾

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”.

Ayat ini menerangkan bahwa zina adalah salah satu perbuatan keji, sedangkan ayat sebelumnya menerangkan bahwa perbuatan homoseksual mencakup kekejian.

Zina dilakukan oleh laki-laki dan perempuan karena secara fitrah di antara laki-laki dan perempuan terdapat kecenderungan antara satu sama lain, yang oleh Islam kecenderungan itu dibimbing dan diberi batasan-batasan syariat serta cara-cara penyaluran yang sebenarnya. Oleh karena itu, Islam menghalalkan nikah dan mengharamkan zina serta memeranginya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٦٧﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
مُلُومِينَ ﴿٦٨﴾ فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٦٩﴾

“Artinya : Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas” (Al-Mukminun : 5-7).

Jadi, hubungan apapun antara laki-laki dan perempuan di luar batasan syariat dinamakan zina. Maka dari itu hubungan antara laki-laki dan perempuan merupakan panggilan fitrah keduanya, adapun penyalurannya bisa dengan cara yang halal, bisa pula dengan yang haram.

Akan tetapi, jika hal itu dilakukan antara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan, maka sama sekali tidak ada hubungannya dengan fitrah. Islam tidak menghalalkannya sama sekali karena pada insting dan fitrah manusia tidak terdapat kecenderungan seks laki-laki kepada laki-laki atau perempuan kepada perempuan. Sehingga jika hal itu terjadi, berarti telah keluar dari batas-batas fitrah dan tabiat manusia, yang selanjutnya melanggar hukum-hukum Allah.

Apabila seorang manusia cenderung menyalurkan syahwatnya dengan cara yang hewan saja enggan melakukannya, maka kita bisa tahu bagaimana kondisi kejiwaan manusia itu, dan ini adalah suatu hal yang ironis dimana manusia adalah makhluk yang telah dimuliakan oleh Allah swt karena memiliki akal tetapi fakta bicaralain.

Maksud dari penjelasan di atas adalah sebagai berikut.

1. Jika penyakit ini tersebar di tengah umat manusia, maka keturunan manusia itu akan punah karena laki-laki sudah tidak membutuhkan wanita. Populasi manusia akan semakin berkurang secara berangsur.
2. Pelaku homoseksual tidak mau menyalurkan nafsu biologisnya kepada perempuan. Jika dia telah beristeri, maka dia akan mengabaikan isterinya dan menjadikannya pemuas orang-orang yang rusak. Dan jika dia masih bujangan, maka dia tidak akan berfikir untuk menikah. Sehingga, apabila homoseks ini telah merata dalam sebuah kelompok masyarakat, maka kaum laki-lakinya tidak akan lagi merasa membutuhkan perempuan. Akibatnyawanita tersia-sia. Mereka tidak mendapatkan tempat berlindung

dan tidak mendapatkan orang yang mengasihi kelemahan mereka.

Disinilah letak bahaya sosial homoseksual yang berkepanjangan.

3. Pelaku homoseksual tidak peduli dengan kerusakan akhlak yang ada disekitarnya.

Dalil Dari As-Sunnah tentang Lesbian atau Homoseksual

1. Rasullullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

١٣٧٧ مَرْثَمًا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا يَرِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِ الْوَاحِدِ الْمَكِّيِّ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَقِيلٍ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ قَالَ أَبُو عَمْرِو بْنُ عَبْدِ اللَّهِ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَقِيلٍ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنْ جَابِرٍ ❁

“Artinya : *Barangsiapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah kedua pelakunya*” (HR Tirmidzi : 1377, Abu Dawud : 4462, Ibnu Majah : 2561 dan Ahmad : 2727)

2. Dari Jabir Radhiyallahu ‘anhu, dia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

٢٥٥١ مَرْثَمًا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ ❁

“Artinya : *Sesungguhnya yang paling aku takuti (menimpa) umatku adalah perbuatan kaum Luth*” (HR Ibnu Majah : 2563, 1457. Tirmidzi berkata : Hadits ini hasan Gharib, Hakim berkata, Hadits shahih isnad)

3. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘anhuma, dia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

“Artinya : Allah melaknat siapa saja yang melakukan perbuatan kaum Luth, (beliau mengulanginya sebanyak tiga kali)” (HR Nasa’i dalam As-Sunan Al-Kubra IV/322 No. 7337)

4. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘anhuma berkata bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

١٨٦ حدثنا أبو سعيد الأشج حدثنا أبو خالد الأحمر عن الضحاك بن عثمان عن معمر بن سليمان عن كريب عن ابن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا ينظر الله إلى رجل أتى رجلاً أو امرأة في الدبر قال أبو عيسى هذا حديث حسن غريب

“Artinya : Allah tidak mau melihat kepada laki-laki yang menyetubuhi laki-laki atau menyetubuhi wanita pada duburnya” (HR Tirmidzi : 1166, Nasa’i : 1456 dan Ibnu Hibban : 1456 dalam Shahihnya. Keterangan : hadits ini mencakup pula wanita kepada wanita)

5. Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

٦٤١٩ حدثنا عبد الرحمن قال همام أخبرنا عن قنادة عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده أن النبي صلى الله عليه وسلم قال هي اللوطية الصغرى يعنى الرجل يأتي امرأته في دبرها

“Artinya : Itu adalah liwat kecil, yakni laki-laki yang menggauli istrinya di lubang duburnya” (HR Ahmad : 6667)

6. Dalam suatu hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘anhuma, dia berkata bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

“Artinya : “Allah melaknat siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Luth. Allah melaknat siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Luth. Allah melaknat siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Luth” (HR Nasa’i

dalam As-Sunan Al-Kubra IV/322 (no. 7337).

Arti dari laknat Allah adalah kemurkaanNya, dan terjauhkan dari rahmatNya. Allah membalik negeri kaum Luth dan menghujani mereka dengan batu-batu (berasal) dari tanah yang terbakar dari Neraka Jahannam yang susul-menyusul. Tertulis di atas batu-batu itu nama-nama kaum tersebut sebagaimana yang dikatakan Al-Jauhari.

Ada suatu cerita tentang seorang laki-laki yang jatuh hati kepada seorang pemuda tampan bernama Aslam. Cinta di hatinya begitu mendalam kepada Aslam. Akan tetapi, anak muda tersebut tidak mau dan menjauh darinya sehingga menyebabkan laki-laki itu terbaring sakit dan tidak dapat bangkit. Orang-orang yang kasihan melihat diri laki-laki itu mencoba mendatangkan anak muda itu, dan dibuatlah perjanjian supaya dia menengok laki-laki itu. Mendengar berita itu, laki-laki yang sedang kasmaran tersebut merasa sangat senang dan mendadak hilang kegelisahan dan kesedihannya. Manakala dia dalam kegembiraan menanti anak muda tersebut datanglah orang lain yang mengabarkan bahwa anak muda tadi sebenarnya sudah sampai di tengah jalan tetapi kembali, tidak meneruskan perjalanannya dan tidak mau memperlihatkan dirinya kepada laki-laki itu. Ketika mendengar berita tersebut, mendadak kambuh sakitnya hingga tampak darinya tanda-tanda sakaratul maut.

Kemudian dia bersyair:

Wahai Aslam sang penyejuk hati

Wahai Aslam sang penyembuh sakit

Keridhaanmu lebih aku sukai pada diriku

Dari pada Rahmat Sang Pencipta

Yang Mahamulia

Dikatakan kepadanya, “Takutlah kamu dengan kata-kata itu!” Laki-laki itu menjawab, “Itu kenyataannya”. Maka akhirnya matilah dia dalam keadaan kafir kepada Allah.

Cermatilah jeleknya kaum Luth dan penentangan mereka terhadap Allah ketika mereka mendatangi nabi Luth dan tamu-tamunya yang tampan. Ketika melihat mereka datang Nabi luth berkata.

Dia merelakan putri-putrinya untuk mereka peristri sebagai ganti tamu-tamunya karena mengkhawatirkan dirinya dan tamunya dari aib yang sangat jelek sebagaimana yang dikisahkan dalam surat Hud ayat 78-80. “Artinya : Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata, ‘Hai kaumku, inilah puteri-puteriku mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?’ Mereka menjawab : ‘Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki’. Luth berkata, ‘Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu akulakukan). (www.almanhaj.or.id, Lesbian Dalam As-Sunnah, duiakses pada 15 Juli 2007)

Struktur Kepribadian Dalam Islam

Dalam islam, penentuan struktur kepribadian tidak terlepas dari substansi manusia yang terdiri dari jasad dan ruh. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati sedang ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Karena saling membutuhkan maka diperlukan sinergi untuk keduanya yang disebut dengan *nafs*.

Nafs memiliki natur gabungan antara jasad dan ruh dan secara inheren telah ada sejak manusia siap menerimanya (Netty Hartati, dkk, 2004: 154-160). Substansi *nafs* memiliki potensi *ghazirah* ini dikaitkan dengan substansi jasad dan ruh yang dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Qalbu (*al-qalb*), merupakan materi organik yang memiliki sistem kognisi yang berdaya emosi. Al-Ghazali secara tegas melihat *qalb* dari dua aspek yaitu qalbu jasmani dan qalbu ruhani. Qalbu jasmani berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di dada sebelah kiri dan qalbu ruhani adalah sesuatu yang bersifat halus yang merupakan essensi dari manusia atau disebut sebagai *rabbaniyah ruhaniyah* (Imam Al Ghazali, 1995: 159). Qalbu merupakan pengendali pemandu, pengontrol dan pengendali struktur *nafs* yang lain. Ketika mengaktualisasi, potensi qalbu tidak selamanya menjadi tingkah laku yang baik, baik buruknya tergantung pada pilihan manusia sendiri. Qalbu secara psikologis memiliki daya-daya emosi (*al-infi'aliy*) yang menimbulkan daya “rasa” dan memiliki daya kognisi dan daya emosi.

- b. Akal, secara etimologi memiliki arti mencegah (*al-man'u*), ikatan (*al-ribah*), melarang (*al-nahy*). Berdasarkan makna bahasa maka yang disebut orang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsu. Jika hawa nafsunya terikat jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi. Akal merupakan daya berfikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan eksistensi manusia. Akal secara psikologis, memiliki fungsi kognisi (daya cipta). Atau telah disebutkan oleh Imam Al Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* bahwa makna pertama akal adalah mengetahui hakikat segala sesuatu, kedua orang alim yang ilmunya seperti sifat dan makna inilah yang dimaksud dengan bisikan *Rabbani*, karena tidak mungkin yang dimaksudkan dengan akal adalah yang pertama (Imam Al Ghazali, 1995: 161)
- c. Nafsu adalah daya nafsani yang memiliki kekuatan, yaitu kekuatan *al-ghadhabiyah* dan *al-syahwaniyah*. *Al-ghadhabiyah* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindar dari segala yang membahayakan (*defense mechanism*). Prinsip kerja nafsu mengikuti prinsip kenikmatan dan berusaha untuk mengumbar impuls-impuls primitifnya. Apabila impuls-impuls ini tidak terpenuhi maka akan terjadi ketegangan diri. Nafsu dalam terminology psikologi lebih dikenal dengan sebuah konasi (daya karsa). Konasi (kemauan) adalah beraksi, berbuat, berkemauan,

dan berkehendak. Aspek konasi kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan untuk impuls berbuat. Nafsu menunjukkan struktur dibawah sadar dari kepribadian manusia.

Menurut Imam Al Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin, nafsu mempunyai dua arti, pertama arti yang mencakup kekuatan amarah dan syahwat serta sifat-sifat tercela. Kedua bisikan *Rabbani* yang merupakan salah satu makna dari roh, hati dan jiwa pula. Ia adalah hakikat manusia yang membedakan dari hewan-hewan yang lainnya. Apabila menjadi jernih dan terang dengan menyebut Allah swt, terhapuslah darinya pengaruh-pengaruh syahwat dan sifat-sifat tercela dan dinamakan jiwa yang tenang (*nafsul muthmainnah*). Sebelum mencapai ini, ia mempunyai dua derajat menurut sifat-sifatnya yaitu *an nafsul lawwamah* yaitu yang selalu menyesali dirinya sendiri. Dan *an nafs la amaraotun bis suu'* yaitu yang selalu dalam keadaan yang tidak menyuruh berbuat kebaikan dan tidak menyalahkan kejahatan. Dari ketiga ini yang menjadi atap adalah *nafsul muthmainnah*, sedangkan *lawwamah* diantara keduanya dan *an nafs la amaraotun bis suu'* menjadi dasarnya (Imam Al Ghazali, 1995: 160-161).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Kualitatif dengan *Case Study* adalah penelitian kualitatif dimana data yang diinginkan tidak terinci, fleksibel, timbul (*emergent*) serta berkembang sambil jalan. Teori yang akan digunakan juga tidak dapat ditentukan sebelumnya jadi bersifat *apriori*. Analisa data bersifat terbuka, *open ended*, induktif. Dikatakan terbuka karena terbuka bagi perubahan, perbaikan, dan penyempurnaan, berdasarkan data yang baru masuk. Dan pada intinya semua hal yang akan diteliti dipusatkan pada satu individu saja yang tetap mengacu pada tujuan penelitian (S. Nasution, 1996: 29). Yang didefinisikan sebagai kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*). Kasus ini dapat berupa individu, peran kelompok kecil, organisasi, komunitas atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan atau proses, atau suatu

peristiwa khusus tertentu. Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam bentuk studi kasus adalah individu-individu, karakteristik atau atribut dari individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, *setting* serta peristiwa atau insiden. Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut.

Studi kasus yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus instrumental yaitu penelitian pada suatu kasus unik tertentu, dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan serta memperhalus teori (Kristi E. Poerwandari, 2005: 108-109).

B. Definisi Istilah

Struktur kepribadian adalah:

1. Semua komponen yang ada dalam setiap pribadi yang menentukan konsep kepribadian.
2. Kepribadian individu merupakan akibat langsung dari proses integrasi sistem-sistem kepribadian susunan-susunan suatu sistem dalam kepribadian yang mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanisme yang berinteraksi begitu erat, yang terdiri dari Id yang merupakan manifestasi dari komponen biologis, Ego yang merupakan manifestasi dari komponen psikologis, dan Superego yang merupakan manifestasi dari komponen social. (Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, 1993: 63)

Lesbian adalah:

Lesbian adalah homoseksualitas di kalangan wanita (J.P Chaplin, 2004: 275). Homoseksual adalah keadaan seseorang yang menunjukkan perilaku seksual diantara orang-orang dari sex yang sama. Bila sudah berkali-kali menunjukkan perilaku itu berarti terbentuk pola homoseksual, hal seperti ini bila dilakukan oleh laki-laki di sebut homoseksual dan jika dilakukan oleh perempuan maka disebut lesbian (W.F Maramis, 2004: 315)

C. Subjek Penelitian

Identitas klien berdasarkan Berita Acara Pemeriksaan Tambahan Polresta :

1. Nama : M.N
2. Usia : 22 tahun,
3. Alamat : Celaket- Malang
4. Tempat dan tanggal lahir : Malang 22 Juni 1985
5. Agama : Islam
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Pekerjaan : -
8. Pendidikan :

Tingkatan Sekolah	Nama Sekolah	Tahun
TK	TK. Taman Indria Jakarta Selatan	1990-1991
SD	SD. Nurul Huda Kebayoran-Baru Jakarta Selatan kemudian pindah ke	1991-1995

	SD. Rampal V Celaket-Malang	1995-1997
SMP	SMP. Salahuddin Malang	1997-2000
SMA	MAN II Jember	2000-2003
STIT	STIT Raden Rachmad Kepanjen	2004-2005
	Design Busana Pendidikan Tingkat Professional-Malang	

M.N adalah anak ke tiga dari lima bersaudara yang lahir dari hasil pernikahan antara Nur Achmad dan Nur Hayati. M.N kembar dengan kakak laki-lakinya yang ke dua, karena mitos orang Jawa jika anak lahir kembar maka harus dipisah, maka dari itu M.N dibesarkan oleh tantenya di Jakarta dan pada tahun 1997 kembali ke Malang. Saudara yang pertama adalah seorang laki-laki, dokter tetapi ia adalah seorang *gay* (homoseksual), kakak kedua adalah laki-laki, mondok di sebuah pesantren, yang ke empat adalah perempuan dan masih duduk di bangku kelas satu SMA, kemudian yang paling bungsu laki-laki masih duduk di bangku kelas dua SD. M.N mulai dari sekolah TK sampai SD (1990-1997), kemudian pada tahun 1997 pindah sekolah di Malang dan ikut orang tua kandungnya lagi. Ketika sudah ikut orang tua kandungnya, M.N yang ketika itu menginjak SD Kelas V, diperkosa oleh santri ayahnya sendiri, sebut saja sebagai X. Kejadian itu bermula ketika akan maghrib tepatnya 20 menit sebelum adzhan maghrib berkumandang, M.N diajak oleh X untuk memetik rambutan di kebun di dekat rumahnya, ketika berjalan berdua M.N bertanya kepada X “kok jauh metik rambutannya? Mengapa di gang kok gak di kebun?”. Sesampainya di gang tersebut terdapat lantai berubin yang agak lebar sedikit dan M.N ditidurkan di situ oleh X dan dipaksa untuk melayani nafsu bejat X yang notebene adalah santri

ayahnya sendiri. Pada peristiwa itu penis X berhasil masuk pada vagina M.N, keluar bercak darah dari vagina dan pada saat itu kedua paha M.N basah karena sperma X, karena ketakutan dan merasa dalam posisi yang sangat sulit akhirnya M.N menendang, meronta-ronta sampai akhirnya berhasil melarikan diri dari X. Ketika lari sambil menangis sampai di ujung gang melihat sekerumunan orang dan tanpa sadar M.N jatuh pingsan. Kebetulan tempat pingsan M.N dekat dengan rumah temannya. Dan warga di situ ada yang mengenali M.N sebagai teman satu kelas anaknya kemudian diantar pulang.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Variasi metode yang dimaksud adalah wawancara (*interview*), dan pengamatan (observasi), test grafis (DAP, HTP, BAUM). TAT, Color Test.

1. Wawancara

Adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan berkomunikasi secara langsung dan tester dituntut untuk aktif dalam menggali data yang dibutuhkan yang mengacu pada tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan bersifat verbal atau non verbal. Pada umumnya yang diutamakan adalah data verbal melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Yang dimaksud

sepihak adalah menerangkan tingkat perbedaan tingkat kepentingan antara kedua belah pihak.

Macam wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Semi Structured Interviews*, pewawancara menggunakan pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa daftar pertanyaan yang mengikat (permanen). Bentuk kebebasan akan dapat dilayani dengan pedoman wawancara yang tidak siap pakai, melainkan sekedar catatan pokok yang masih memungkinkan penyajian pertanyaan yang disesuaikan dengan selera situasi yang ada. Catatan pokok masih sangat diperlukan, jalan tanya jawab diharapkan tidak menyimpang dari garis-garis yang telah diletakkan oleh persiapan-persiapan yang seksama. Garis-garis ini akan menjadi kriteria pengontrol relevan tidaknya isi interview, sedangkan kebebasan akan memberikan kesempatan untuk mengontrol kekakuan dan kekakuan proses wawancara.

Dalam *Semi Structured Interviews*, pewawancara menggunakan pedoman wawancara yang pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama wawancara sama sekali diserahkan kepada kebijaksanaan pewawancara. Dalam kerangka pertanyaan-pertanyaan itu ia mempunyai kebebasan untuk menggali alasan-alasan dan dorongan dengan *probing* yang tidak kaku, dengan begitu arah wawancara masih terletak di tangan pewawancara (Iin Tri Rahayu & Tristiardi Ardi Ardhani, 2004: 79-80).

Tujuan dan fungsi wawancara:

Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa tujuan wawancara antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian. Dalam bidang psikologi wawancara dapat digunakan untuk mencapai dua tujuan utama yaitu pengukuran psikologis, dan pengumpulan data penelitian.

1. Pengukuran Psikologis, data yang diperoleh akan diinterpretasi dalam rangka mendapat pemahaman tentang subjek, dalam rangka melakukan diagnosis permasalahan subjek dan usaha mengatasi masalah tersebut.
2. Pengumpulan data penelitian
 - a. Pengumpulan data kuantitatif, informasi dikumpulkan untuk mendapatkan tentang penjelasan suatu fenomena. Karena questioner atau alat ukur yang lain tidak dapat diterapkan pada subjek-subjek tertentu, selain itu ada kekhawatiran responden tidak mengisi questioner atau alat ukur yang lain atau responden tidak mengembalikan kepada peneliti.
 - b. Pengumpulan data kualitatif, informasi yang diperoleh digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu fenomena yang diteliti. Wawancara menjadi bagian dari survey ketika alat-alat ukur lain tidak mampu untuk menangkap secara mendalam informasi dari responden. Informasi bersifat kualitatif dan mendalam sehingga bersifat individual.

Salah satu bentuk wawancara adalah wawancara sejarah hidup (*life history interview*). Sejarah hidup merepresentasikan pengalaman atau definisi yang dianut seseorang, kelompok, atau organisasi ini menafsirkan pengalaman-pengalaman tersebut. Metode ini menyoroti cara-cara individu menjelaskan dan menteorisasikan tindakan-tindakan mereka dalam dunia sosial mereka. Terpenting adalah interpretasi subjektif mereka atas situasi mereka baik masa lalu atau masa sekarang, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa bila orang mendefinisikan situasi mereka sebagai sesuatu yang riil, situasi itu juga riil dalam konsekuensinya (Deddy Mulyana, 2003: 188).

2. Observasi

Adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan secara langsung atau tidak langsung. Terdapat observasi partisipan, dimana observer melakukan pengamatan dengan bergabung secara langsung pada lingkungan observee berada.

Observasi tidak langsung adalah observasi dimana observer hanya mengamati dari jauh dan tidak terlibat secara langsung.

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi langsung, terjadi menjadi dua yaitu observasi umum dan observasi khusus (Iin Tri Rahayu & Tristiadi Ardi Ardhani, 2004: 43).

Tujuan Observasi adalah untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian yang dilihat dari perspektif mereka terlibat dalam kejadian

yang diamati tersebut. Deskripsi harus kuat, factual serta teliti tanpa harus dipenuhi berbagai hal yang tidak relevan.

Sebagai psikolog tujuan observasi adalah: (Iin Tri Rahayu & Tristiadi Ardi Ardhani, 2004: 45).

Untuk keperluan assessment awal, dilakukan di luar ruang konseling, misalnya ruang tunggu, halaman, kelas.

- a. Untuk menentukan kelebihan dan kekurangan observasi dan menggunakan kelebihan tersebut untuk meningkatkan kelemahan klien.
- b. Sebagai *mapping* individual bagi klien berdasarkan kebutuhannya.
- c. Sebagai dasar atau titik awal kemajuan klien.
- d. Untuk *problem solving* yang berhubungan dengan klien.

Patton (1990) mengatakan data observasi menjadi penting karena: Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam mana hal yang diteliti ada atau terjadi (Kristi E. Poerwandari, 2005: 119).

- a. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktian dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif. Dengan berada dalam situasi lapangan yang nyata, kecenderungan untuk dipengaruhi berbagai konseptualisasi (yang ada sebelumnya) tentang topic yang diamati akan berkurang.

- b. Mengingat individu yang telah sepenuhnya terlibat dalam konteks hidupnya sering mengalami kesulitan dalam merefleksikan pemikiran mereka tentang pengalamannya, observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- c. Jawaban terhadap pertanyaan akan diwarnai oleh persepsi selektif individu yang diwawancara. Berbeda dengan wawancara, observasi memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subjek penelitian atau pihak-pihak lain.
- d. Observasi memungkinkan merefleksi dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya, impresi dan perasaan pengamat akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

3. Tes Grafis

Tes grafis merupakan tes proyeksi non verbal, yang digunakan untuk mengungkap aspek-aspek kepribadian yang meliputi:

- a. *self esteem*, ketika menggambar orang, merupakan integrasi dari diri individu dan mencakup facial feature, torso, hands, feet, legs, arms yang mempunyai makna.
- b. *security and self confidence*, figure yang digambarkan memperlihatkan potensi untuk bergerak atau berpindah (arms, feet, legs) bebas dan tidak terikat untuk mengadakan mobilitas di dalam lingkungan.

- c. *personal relationship*, figure yang digambarkan menunjukkan pada kedekatan pada orang lain dan menunjukkan beberapa tipe dinamika hubungan atau relationship, kemampuan komunikasi.
- d. *openness*, menunjukkan sikap keterbukaan dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungan dimana ia sebagai anggotanya
- e. *stability and orderliness*, figur yang digambarkan lengkap dengan kesatuan bagian-bagian dan berhubungan satu dengan yang lain menunjukkan kemampuan untuk mengakses lingkungan.
- f. *sexual identification*, figure yang digambarkan dapat laki-laki atau perempuan tetapi figure yang pertamakali digambarkan dengan sex yang sama kadang mengindifikasikan dirinya.

Selain itu juga terdapat usia dan aktivitas pada figure yang digambar yang menunjukkan pada sinkronisasi antara usia dengan pola pikir, kestabilan emosi.

4. TAT

TAT sebagai salah satu tes proyeksi, merupakan salah satu tes kepribadian yang mengungkap dinamika kepribadian yang manifest dalam hubungan interpersonal, baik berupa apersepsi maupun persepsi terhadap lingkungan pada gambar TAT. Merupakan metode untuk menggali *drive, emotions, sentiments, complexes, conflict* kepribadian yang dominan pada diri seseorang (Murtini, tidak disebutkan tahun: 1-2). Selain itu juga tentang kebutuhan-kebutuhan yang biasanya psikogenik yang meliputi: (Murtini, tidak disebutkan tahun: 7)

Kebutuhan yang dimaksud oleh keinginan untuk mencapai power, kekayaan, *prestise*, pengetahuan atau prestasi kreatif

- a. Kebutuhan yang dimotivasi oleh afeksi, kekaguman, simpati, cinta dan ketergantungan.
- b. Kebutuhan yang dimotivasi oleh keinginan, rangsangan (*excitement*) dan permainan.
- c. Dan kebutuhan lainnya (*need of abasement, blame avoidance, cognizance, harm avoidance, passivity, rejection, retention, sentience*)

Prinsip dasar diagnosis dari hipotesis heuristik berhubunag dengan kausalitas, psikodinamika, struktur ego. Dalam pengertian yang luas analisis hasil cerita verbal melibatkan formulasi metapsikologi seperti adaptasi, genetik, dinamika, struktutral, ekonomis dan topografi. Hipotesis diagnosis meliputi proporsi dalam satu kondisi tertentu, rumusan ini didasarkan pada konstelasi dinamis dan subjek penelitian dipandang sebagai *quation stable configuration*.

Prinsip dalam TAT yang dipakai adalah:

- a. Prinsip totalitas, menurut konsep kosmik, setiap bagian merupakan fungsi dari totalitas perilaku.
- b. Prinsip determinisme psikologis, prinsip ini didasarkan pada konsep kausalitas artinya setiap yang dikatakan atau ditulis sebagai respon terhadap stimulus tertentu, merupakan produksi psikologis, mempunyai kausa dan arti.

- c. Prinsip kontinuitas, kepribadian seseorang mempunyai prinsip kontinu sehingga setiap hal yang dinyatakan oleh testi walaupun dinyatakan dengan berbagai cara tetapi hal itu saling mencerminkan totalitas kepribadian, sehingga masing-masing pasti mempunyai kesamaan.
- d. Asumsi cerita TAT merupakan cerminan kepribadian testi

5. The Luscher Color Test

Psikologi yang berhubungan dengan warna adalah psikologi fungsional. Psikologi fungsional adalah teori yang berhubungan dengan pilihan individu terhadap warna secara psikologis. Dalam tes warna Luscher, “susunan warna” adalah konstant yaitu arti “objektif” maksudnya warna tidak berubah dan tetap sama bagi siapa saja. Sebaliknya “fungsi”, adalah “sikap subjektif terhadap warna” dan inilah yang berbeda dalam setiap individu dan yang digunakan dalam tes ini adalah “fungsi” warna (Max Luscher, 1984: 23).

Warna yang digunakan dalam tes ini terdiri dari delapan warna yang di bagi dalam warna dasar dan warna tambahan.

Empat warna dasar secara psikologis terdiri dari:

1. Biru tua
2. Biru hijau
3. Merah
4. Kuning terang

Empat warna tambahan:

5. Ungu

6. Coklat
7. Hitam
8. Abu-abu netral

Dalam tes ini, instruksi yang diberikan adalah memilih warna dari yang tidak disukai ke warna yang disukai dan dari warna yang tidak disukai ke warna yang disukai. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengungkap aspek fisik dan psikologis serta kompensasi yang diinginkan oleh testi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah, hasil baik, lebih cepat, dan hasil lebih sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah. Dan instrumen yang dipakai adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, kertas HVS 60 grm, pensil HB, kartu gambar bercerita TAT, dan *The Luscher Color Test* (kartu warna-warni).

Pedoman wawancara yang digunakan yaitu :

1. Pola pengasuhan waktu kecil atau Golden Age (0-5 Tahun), permainan, perilaku orang tua, warna kesukaan.
2. Hubungan dengan lawan jenis (trauma karena ditinggal pacar, pengalaman seksual yang tidak menyenangkan, tidak mampu menarik perhatian lawan jenis).

3. Pergaulan sekarang: dengan teman kerja, tetangga ataupun lingkungan yang lain.
4. Waktu pertama kali menyukai sesama jenis.
5. Alasan menyukai dan faktor-faktor penyebab.
6. Tanggapan keluarga, orang tua, lingkungan.
7. Lingkungan, rumah dan tempat tinggal.
8. Harapan terbesar dalam hidup atau cita-cita.
9. Potensi positif atau kekurangan diri.
10. Daya tilik diri.
11. Defense mechanism.
12. Penerimaan diri, pada waktu dulu, saat ini dan harapan masa depan
13. Persepsi tentang alat genital, sesama jenis dan lawan jenis

Adapun pedoman observasi yang digunakan:

1. Kondisi atau keadaan fisik klien
2. Gerakan-gerakan yang dilakukan
3. Cara penyampaian jawaban
4. Perilaku yang di munculkan
5. Reaksi-reaksi jawaban atas pertanyaan
6. Masalah-masalah yang timbul dari pertanyaan peneliti
7. Proses dalam penelitian (penggunaan alat tes)
8. Upaya yang dilakukan oleh klien dalam menjawab pertanyaan

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah metode triangulasi yang merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan dalam uji validitas penelitian kualitatif. Metode triangulasi didasarkan pada filsafat fenomenologi. Fenomenologi merupakan aliran filsafat yang mengatakan bahwa kebenaran bukan terletak pada prakonsepsi peneliti (subjek), melainkan realitas objek itu sendiri. Untuk memperoleh kebenaran, secara epistemologi harus dilakukan penggunaan multi perspektif.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Iin Tri Rahayu & Tristiardi Ardi Ardhani, 2004: 167).

Denzin membedakan empat macam teknik triangulasi:

1. Triangulasi sumber data

Triangulasi data dimaksudkan untuk pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data, teknik yang banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Yang dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan yang telah dilakukan

- b. Membandingkan dengan apa yang telah dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi orang berbeda, orang pemerintahan, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi Metode

Teknik ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis. Pada triangulasi metode, terdapat dua strategi yaitu:

- a. pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b. pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

G. Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola. Tema atau kategori tanpa kategorisasi atau klasifikasi data akan terjadi *chaos*. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisa, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara konsep (Nasution, M.A, 1996: 126).

Analisa data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal yang penting, dicari tema atau polanya. Laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

2. Display data

Data yang bertumpuk, laporan lapangan yang tebal sulit ditangani, sulit pula melihat hubungan diantara detail yang banyak. Dengan sendirinya sukar pula melihat gambaran keseluruhannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Maka untuk dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, dengan demikian peneliti menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail.

3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Dari data yang dikumpulkan, peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis. Jadi dari data awal dilakukan pengambilan kesimpulan meskipun masih kabur, tentatif,

diragukan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan itu lebih *grounded*. Dan kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Awal Penelitian

Pada bulan Februari akhir, peneliti mengalami kesulitan dalam penelitiannya berhubungan dengan subjek penelitian. Ketika itu yang menjadi subjek penelitian adalah D.N, seorang perempuan berusia kira-kira 23 tahun, warga Malang. Peneliti bermaksud untuk melanjutkan penelitian sewaktu PKL di Polresta Malang dengan maksud tidak penelitian dari awal sehingga data dapat terkumpul dengan cepat tetapi D.N telah dipindahkan ke L.P Wanita Sukun Malang.

Ketika akan mengurus surat-surat penelitian di L.P Sukun Malang, proses sangat sulit sekali karena harus ada surat tembusan terlebih dahulu dari kantor Surabaya dan ini berlangsung la karena prosers birokrasi yang berbelit-belit. Apalagi D.N adalah korban sistem sehingga juga sulit untuk membangun komunikasi dan hubungan yang baik. Akhirnya pada suatu hari peneliti bertemu dengan teman akrab peneliti, sebut saja sebagai A. Yang kemudian peneliti bercerita tentang keganjalan di hati peneliti terkait dengan masalah penelitian yang dihadapi yakni tentang proses birokrasi yang berbelit-belit untuk penelitian di LP. Sukun Malang yang sangat lama.

Kemudian, A menyuruh peneliti untuk pindah subjek penelitian dengan alasan jika menunggu proses birokrasi di L.P Sukun yang berbelit-belit maka mungkin jika mengalihkan subjek penelitian ke orang lain maka mungkin sudah

mendapat data yang banyak meskipun harus mengulang penelitian dari awal lagi. Kemudian peneliti mempertimbangkan saran dari A, dan mulai mencoba mencari subjek penelitian yang lain.

Pada saat peneliti bingung mencari subjek penelitian, A menawarkan untuk datang ke salah seorang temannya perempuannya sebut sebagai M.N untuk membantu mencarikan seorang lesbian untuk dijadikan subjek penelitian. Kemudian dengan bantuan M.N peneliti mendapat dua orang sebagai alternatif pengganti dari D.N yang berada di L.P Sukun Malang. Rencana semula yang menjadi subjek penelitian adalah seorang lesbian yang berasal dari komunitas lesbian di Malang ini tetapi tidak jadi karena subjek ada *fashion show* di luar kota untuk beberapa hari. Kemudian peneliti di bantu dengan A dan M.N mencoba mencari subjek penelitian lain dan mendapatkannya seorang perempuan juga seorang model tetapi tidak jadi lagi karena harus *fashion show* di luar kota untuk beberapa saat.

Peneliti pun tambah bingung karena subjek penelitian yang diperolehnya cancel semua, kemudian teman peneliti A, menyarankan untuk penelitian terhadap M.N. Pada waktu ini peneliti belum faham dan tidak menyangka tentang kebenaran apa yang dikatakan oleh A bahwa M.N adalah seorang lesbian. Karena dulu jauh sebelum penelitian, peneliti dan M.N adalah teman meskipun tidak terlalu akrab.

Kemudian A, menceritakan bagaimana kehidupan M.N di waktu dulu dan bagaimana awal M.N menjadi seorang lesbian dan peneliti terpranga mendengarnya cerita A, sehingga membuat peneliti iba akan peristiwa-peristiwa

yang terjadi dalam hidup M.N. Suatu ketika, pada sore hari kira-kira bulan April, A dan M.N mendatangi kos peneliti untuk main, kemudian tiba-tiba M.N bertanya kepada peneliti tentang kerahasiaan tentang apa yang akan ia ceritakan semua dan ingin peneliti menjamin kerahasiaan datanya dan hanya sebatas penelitian yang berkode etik. Dan pada saat itu juga M.N minta langsung wawancara. Setelah itu M.N mulai bercerita tentang semua kejadian dalam hidupnya dimulai ketika ia kecil yang terlahir kembar dan dipisahkan orangtuanya karena mitos orang Jawa, pemerkosaan atas dirinya, M.N mondok di Jember, sampai kehidupan pribadinya yang sekarang.

B. Latar Belakang Subjek Penelitian

M.N adalah anak ke tiga dari lima bersaudara yang lahir dari hasil pernikahan antara Nur Achmad dan Nur Hayati. M.N kembar dengan kakak laki-lakinya yang ke dua, karena mitos orang Jawa jika anak lahir kembar maka harus dipisah, maka dari itu M.N dibesarkan oleh tantenya di Jakarta dan pada tahun 1997 kembali ke Malang. Saudara yang pertama adalah seorang laki-laki, dokter tetapi ia adalah seorang *gay* (homoseksual), kakak kedua adalah laki-laki, mondok di sebuah pesantren, yang ke empat adalah perempuan dan masih duduk di bangku kelas satu SMA, kemudian yang paling bungsu laki-laki masih duduk di bangku kelas dua SD. M.N mulai dari sekolah TK sampai SD (1990-1997), kemudian pada tahun 1997 pindah sekolah di Malang dan ikut orang tua kandungnya lagi. Ketika sudah ikut orang tua kandungnya, M.N yang ketika itu menginjak SD Kelas V, diperkosa oleh santri ayahnya sendiri, sebut saja sebagai

X. Kejadian itu bermula ketika akan maghrib tepatnya 20 menit sebelum adzhan maghrib berkumandang, M.N diajak oleh X untuk memetik rambutan di kebun di dekat rumahnya, ketika berjalan berdua M.N bertanya kepada X “kok jauh metik rambutannya? Mengapa di gang kok gak di kebun?”. Sesampainya di gang tersebut terdapat lantai berubin yang agak lebar sedikit dan M.N ditidurkan di situ oleh X dan dipaksa untuk melayani nafsu bejat X yang notebene adalah santri ayahnya sendiri. Pada peristiwa itu penis X berhasil masuk pada vagina M.N, keluar bercak darah dari vagina dan pada saat itu kedua paha M.N basah karena sperma X, karena ketakutan dan merasa dalam posisi yang sangat sulit akhirnya M.N menendang, meronta-ronta sampai akhirnya berhasil melarikan diri dari X. Ketika lari sambil menangis sampai di ujung gang melihat sekerumunan orang dan tanpa sadar M.N jatuh pingsan. Kebetulan tempat pingsan M.N dekat dengan rumah temannya. Dan warga di situ ada yang mengenali M.N sebagai teman satu kelas anaknya kemudian diantar pulang.

Ketika sudah berada di rumahnya M.N menceritakan semua kejadian yang telah dialaminya dan dilakukan oleh X. Ayah M.N langsung *shock* dan tidak pernah menyangka jika yang telah menodai anak gadisnya ternyata adalah santrinya sendiri. Meskipun demikian ayah M.N tidak melakukan apa-apa, tidak mengusir X yang telah tega menodai M.N ataupun melaporkan kepada pihak yang berwajib. Karena menurutnya, ia dipandang sebagai salah satu pemuka agama dan orang yang dihormati disekitar tempat tinggalnya. Setelah kejadian itu M.N depresi dan merasa sesuatu yang sangat berharga telah hilang dari dirinya, ia merasa rendah diri dan minder kepada setiap perempuan dan berlangsung lama.

Ketika SMP, M.N yang bersekolah di SMP Salahuddin, bergaul dengan banyak siswa dengan mudah mengingat bahwa M.N adalah seorang yang supel tetapi segi negatifnya M.N bergaul dengan siapa saja tanpa batasan dan control diri sehingga ia berteman dengan anak yang minum-minuman beralkohol, merokok. Hingga pada suatu saat ketika M.N sedang dibawah pengaruh alcohol ia berada di rumah temannya, didepan matanya ia melihat teman perempuannya yang berada di bawah sadar karena pengaruh alcohol diperkosa oleh temannya yang laki-laki di depan matanya. M.N mengira kejadian ini karena ia berada di bawah pengaruh alcohol, namun ketika ia bertanya kepada temannya yang lain kejadian ini memang benar adanya. Tetapi pada waktu SMP ini M.N entah dengan sebab apa pernah mencium teman wanitanya, tetapi pada saat itu ia belum mengerti perasaan apa yang muncul.

Saat Aliyah M.N mempunyai seorang pacar tetapi datang seorang perempuan lain yang menggoda pacar M.N, dan berhasil menggoda dengan baik sekali. Pada suatu saat M.N datang ke tempat kost pacarnya pada pukul 12 siang tetapi yang didapatinya bukan sambutan ataupun senyum manis dari sang pacar tetapi justru ia melihat pacarnya tidur dengan perempuan sedang melakukan hubungan intim, perempuan ini ternyata teman M.N sendiri. Pada waktu itu M.N tidak dapat berkata apa-apa, hanya kekecewaan yang didapatinya, ia langsung keluar kamar dan berjalan keluar pulang. Ketika itu sang pacar langsung mengejar M.N dengan hanya menutupi bagian bawah tubuhnya menggunakan selimut tetapi M.N lebih memilih untuk mengakhiri hubungan diantara mereka. Hati M.N sangat terpuak dengan kejadian itu, ia yang datang pada pukul 12 siang kemudian pada

pukul 1 langsung meninggalkan kota Jember menuju Malang tempat orang tuanya tinggal. Mulai saat Ailyah dan dalam kondisi ini M.N mempunyai anggapan bahwa “laki-laki hanya menginginkan kepuasan sexual atau puncak dari sebuah hubungan adalah kontak fisik/ sexual”. Setelah putus dan menjalin hubungan laki-laki lain M.N sering mendapat kekerasan fisik baik itu tamparan, pukulan ataupun tendangan dari pacarnya sendiri.

Pada saat Aliyah M.N mondok di Jember. Di pondok ini hubungan untuk akses ke dunia luar masih terbuka sehingga para santri dapat dengan mudah untuk keluar masuk pondok, satu sekolah dengan jenis kelamin lain. M.N juga bersekolah di sekolah yang antara laki-laki dan perempuan ada interaksi secara langsung.

Di dalam lingkungan pondok, M.N dikenal sebagai orang yang pintar potong rambut sehingga sering dipanggil kepondok-pondok lain untuk memotong rambut santrinya. Bermula dari keahlian potong rambut yang membuat M.N akhirnya sampai ke pondok Asri, di pondok ini kehidupannya sangat jauh berbeda dengan pondok M.N sendiri. Di pondok Asri ini, semua santri harus berambut panjang paling pendek sebahu, lingkungan pondok yang sangat tertutup sehingga sulit bagi santri untuk akses ke dunia luar. Sampai pada suatu ketika ada bapak-bapak lewat pondok dan santri banyak yang mengintip karena peraturan di pondok tersebut santri dilarang berhubungan baik langsung atau secara tidak langsung terutama dengan lawan jenis.

Di pondok Asri ini, sebagian besar aktivitas dilakukan bersama-sama, misalnya cuci baju, bersih-bersih ruangan, memasak dan sampai mandipun juga bersama-sama. Karena tempat mandi yang dibuat oleh pengelola pondok berupa

kolam yang besar sehingga para santri mandi bersama, saling melihat temannya telanjang adalah hal yang biasa. Sampai pada suatu saat akan mandi M.N melihat ketelanjangan temannya dan ia berfikir “tubuh perempuan itu indah dan berarti tubuhku juga indah” yang memunculkan kekaguman pada tubuh perempuan samapi sekarang.

M.N tinggal di pondok Asri dalam waktu yang singkat, dalam waktu ini M.N disukai oleh temannya yang sesama jenis yaitu perempuan tetapi teman-teman M.N justru mendukung dan menyuruh untuk menerimanya, sampai akhirnya M.N memutuskan untuk menerimanya karena ia berfikir untuk mencoba hal baru dan berbeda. Karena selama ini ia berpacaran dengan laki-laki rasanya sama dan selalu jadi pihak yang tersakiti secara fisik dan psikologis sehingga mencoba berpacaran dengan ”teman wanitanya” yang menurut M.N akan memberi sesuatu yang berbeda. Dalam waktu yang singkat ini M.N dapat menjalin hubungan yang intens dengan “teman perempuannya”. Pernah suatu ketika M.N menggoda anak perempuan lain langsung dicemburui dan di cakar oleh “teman perempuannya”. Jika malam minggu, banyak santri pondok Asri yang berada diatas loteng, mereka berpasang-pasangan tak terkecuali M.N dan pasangannya.

Dalam menjalin hubungan dengan teman perempuannya M.N sangat menikmati dan tanpa merasa bersalah karena rasa bersalah, minder, rendah diri dan malu telah lama di buangnya. Menurut M.N, dengan membangun suatu hubungan yang lebih intens dengan “teman perempuannya” maka akan lebih mendapat kepuasan dan kenyamanan batin di banding membangun suatu hubungan

yang intens dengan lawan jenis, lebih bisa berkomitmen, menjaga rahasia dan lebih mengetahui titik-titik kepuasan pada perempuan sehingga jika hubungan seksual dengan sesama jenis maka kenikmatan seksual akan mudah tercapai.

M.N juga pernah *having sex* bertiga sekaligus dengan teman sesama jenisnya, jadi ada kalanya mereka main bersama dan adakalanya mereka bergantian. Selain itu M.N juga melakukan *mashokist* dengan beberapa teman “perempuannya”, karena menurutnya dengan *mashokist* akan menciptakan sensasi yang beda, rasanya lebih “enak” dan memuaskan. Alat yang digunakan untuk *mashokist* adalah lilin dengan cara lilin yang dinyalakan ketika telah meleleh, lelehan tersebut diteteskan di belahan kedua buah dada sampai perut atas dan dilakukan sendiri. Meskipun panas M.N lebih menyukai ini. Sehingga sekarang jika M.N mengalami luka atau sesuatu yang menyakitkan secara fisik akan dinikmati dan menciptakan suatu kepuasan.

M.N juga pernah ditiduri dua kali oleh tantenya sendiri, pada waktu itu ia sedang tidur dan memakai *tank top* dan *hot pant*. M.N yang sedang tidur terbangun dan kaget ketika ia merasa diraba-raba dan melihat bahwa yang melakukana adalah tantenya sendiri. Pada dua kejadian ini tantenya hanya meraba-raba dan meremas remas bagian tubuh M.N, tetapi ia tidak merasakan kepuasan ataupun sedikit menikmati karena yang melakukan adalah tantenya sendiri. Tantenya meniduri M.N terakhir pada bulan April 2007. Tetapi pada 17 Mei 2007 tepatnya pada pagi hari tantenya mendatangi M.N di kamarnya, pada waktu itu ia dalam keadaan tidur pulas, tantenya “menggarap” M.N lagi dengan cara memasukkan *dildo* ke vagina M.N, kejadian itu begitu cepat sehingga M.N

sebagai “objek penderita”. Vagina M.N mengeluarkan darah sampai empat hari dan ketika dipakai untuk aktivitas maka akan keluar darah dari vaginanya, sampai M.N memakai pembalut. Pada saat kejadian itu berlangsung M.N menangis Karena tidak mengira sama sekali tantenya akan melakukan hal itu dan dirumahnya sendiri. M.N menangis menghadap tembok dan berkata kepada tantenya “awas kon baleni cox, sampek kon baleni keluargamu pasti ajur aku wes gak peduli maneh urusan dhulur”. Setelah kejadian itu, agak siang sedikit M.N mandi dan di dalam kamar mandi ia menangis karena kesakitan, vagina yang telah dimasuki *dildo* dan berdarah di basuh dengan air hangat. Setelah kejadian itu, tepatnya pada siang hari M.N menelpon pada salah satu temannya dan kebetulan teman-temannya ngumpul untuk pesta alcohol dan akhirnya M.Npun bergabung dan pulang dalam keadaan mabuk. Selang beberapa hari setelah kejadian itu M.N periksa ke dokter dan *dildo* yang telah dimasukkan ke vagina M.N oleh tantenya telah menyentuh dinding rahim bagian dalam. Dan M.N pergi ketempat komunitas lesbian dan ia bertemu dengan para lesbian dan ia merasa kangen dengan dunia lesbian, disitu juga ia mendapat kenalan seorang lesbian baru yang menurut penuturan M.N adalah orang yang sangat kaya jika ia mau dengan kenalan barunya maka ia akan tercukupi semua kebutuhannya, mereka bertukar nomor ponsel dan alamat. Kenalan barunya ingin membina hubungan lebih jauh lagi dengan M.N sampai mengundang M.N untuk main ketempatnya dan untuk mendapatkan kepuasan seksual.Tetapi M.N tidak datang ke tempat kenalan barunya.

Sekarang ini, setiap akan tidur M.N selalu memakai kerudung, menghadap tembok, berjaga-jaga dan menempel ke tembok karena takut kejadian yang dilakukan oleh tantenya akan terulang kembali.

Sekarang ini M.N juga punya seorang pacar, seorang laki-laki dan berjalan sudah tiga bulan. Tetapi ketika jalan dengan pacarnya yang sekarang ia juga punya “teman wanita”, hubungan yang dibangun sudah enam bulan dan putus dua bulan yang lalu tepatnya bulan Maret. Sebelum putus dengan “teman perempuannya” mereka melakukan hubungan sex terlebih dahulu karena yang meminta adalah “teman perempuannya” tetapi M.N mau karena ia menikmati dan lebih merasa puas. Hubungan M.N dan teman perempuannya berakhir karena ia melihat M.N berboncengan dengan pacarnya yang sekarang dan ia merasa cemburu dan akhirnya putus. Pacar M.N yang sekarang mengerti bahwa ia dulunya adalah seorang lesbian atau mantan lesbian, tetapi ia bisa menerima kondisi M.N. Pacar M.N yang sekarang telah mempunyai seorang istri sah karena mereka telah menikah jadi posisi M.N dengan pacar yang sekarang adalah selingkuhan. M.N juga “bercinta” dengan pacarnya tetapi ia menganggap hanya sebatas senang-senang dan daripada tidak ada orang yang diajak untuk “bercinta”. M.N juga “bercinta” dengan pacarnya setelah tantenya memasukkan *dildo* ke vaginanya. Kejadian “bercinta” bermula ketika ia bersama teman-temannya mabuk dan ia ingin pacarnya menjemputnya ditempat temannya, setelah dijemput dan tiba di tempat pacarnya M.N mengajak pacarnya untuk “bercinta”. Waktu itu M.N dalam kondisi di bawah pengaruh alkohol. Bagi M.N hubungan yang dijalin dengan pacarnya yang sekarang meski mereka telah “bercinta” adalah pacarnya sebagai symbol,

penjaga secara fisik, dan merupakan alibi untuk menutupi kekurangan dan gangguannya atas arah dan tujuan seksual.

C. Hasil Penelitian

Autoanamnesa

Berdasarkan hasil penelitian dari pengumpulan data wawancara, diketahui bahwa pola pengasuhan M.N waktu kecil ia dibiarkan oleh orang tua karena mereka sangat sibuk sehingga lupa dengan M.N meskipun main di halaman sampai baju penuh lumpur semua juga tidak dimarahi tapi uang selalu ada, ia dapat kasih sayang dari uang, tidak pernah diajari cara berteman, ia dididik dengan uang karena orang tuanya bilang dengan uang bisa jadi segalanya dan dapat yang diinginkan dan orang tua M.N fanatik pada agama. Tapi semenjak kejadian kelas V SD sikap orangtuanya berubah. Hubungan yang dibangun antara M.N dengan ayahnya seperti layaknya santri sehingga tidak ada ikatan emosional. Tetapi ayahnya seperti merasa bersalah. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh ayahnya diprotes karena ia merasa ia bukan sebagai anak tetapi seperti santri yang lainnya.

Alloanamnesa

Berdasarkan penuturan salah satu temannya yang M.N sebut sebagai “wanita jadi-jadian”, ia menyebutnya teman yang bisa akrab dengan seleksi alam atau harus membayar mahal untuk sebuah pertemanan karena M.N adalah tipe orang yang tidak mudah percaya pada orang lain sehingga jika ingin berteman dan

ingin dekat dengan M.N harus bisa bangun suatu komunikasi yang baik, dan harus bisa mengerti keadaan M.N yang sebenarnya. Karena M.N punya anggapan seorang teman harus bisa menerima segala apa yang ada pada diri temannya. Dan menurut “wanita jadi-jadian” ini, M.N merupakan sosok yang periang meski ia punya masalah tetapi ia tidak kelihatan, suka membantu teman yang lain yang kesusahan meskipun dalam membantu itu merugikan dirinya sendiri karena ia selalu menomorsatukan temannya. M.N adalah orang yang cablak maksudnya kalau omong keras tapi dengan sedikit bentakan tapi itu memang karakternya dia. M.N tipe pekerja keras, cerdas tetapi kadang agresif dan sedikit ambisi jika menginginkan sesuatu. M.N orangnya bandel kadang sulit untuk diomongi sehingga kadang juga yang mau nasehati juga agak males tapi aku sayang pada M.N karena merasa berjuang bersama apalagi mempunyai hobi yang sama yaitu desain baju. M.N menurut “wanita jadi-jadian” ingin dimengerti, diperhatikan dan di sayang oleh orang lain tetapi rasa ingin memiliki M.N kadang juga ngawur. Selama ini M.N selalu curhat tentang hal-hal yang ia alami, rasakan dan ia inginkan.

Berdasarkan penuturan teman M.N seorang gay, yang menuturkan bahwa M.N banyak sekali mengalami kejadian di masa hidupnya dari mulai kecil sampai sekarang. Tetapi M.N orang yang supel sehingga ketika masalah datang ia bisa mengalihkan pada hal yang lainnya entah dengan berkumpul dengan komunitas lesbian, ngumpul dengan komunitas “wanita jadi-jadian”, merokok atau bahkan mabuk-mabukkan. M.N merupakan sosok yang mudah menorehkan warna dalam suatu lingkungan. Tetapi ada satu kejadian dimasa kecilnya yang menyebabkan

cita-cita yang ia inginkan hancur, yaitu pemerkosaan atas dirinya oleh santri ayahnya ketika SD kelas V. Sejak kejadian itu ia merasa rendah diri, tidak berharga dan muncul kebencian terhadap ayahnya. Mungkin sekarang dengan perkembangan waktu, M.N mulai menata hidupnya kembali meskipun ia juga masih sering kangen dengan dunianya sebagai lesbian. Keseharian M.N hanya membantu orangtua menjaga wartel, main ke teman-teman dan *hang out*. Hubungan yang di bangun M.N dengan orangtuanya, terutama ibu berjalan dengan sangat baik dan bagi M.N ibu merupakan sosok yang tidak bisa tergantikan, sedangkan dengan ayahnya, ikatan emosional sangat longgar sekali. Hubungan seperti ini sampai sekarang masih berlangsung

Menurut hasil pengumpulan data observasi sikap yang ditunjukkan M.N adanya dominasi Id atau prinsip kesenangan yaitu dengan penunjukkan pandangan yang oportunistik yang diarahkan pada bagian tubuh tertentu observer. Dia sering mengusap-usap hidungnya sambil melihat observer, hal ini bahwa menunjukkan adanya hasrat seksual yang muncul yang direpresi. Subjek termasuk orang yang ramah dan supel dalam pergaulan.

Hasil Integrasi Dari Alat Tes (DAP, BAUM, HTP), Colour Tes, Dan TAT

DAP

Subjek adalah seorang yang agresif, ekspansif, dan egosentris. Tetapi dalam sosialisasi subjek seorang yang fleksibel dan kepribadian yang mudah beradaptasi tetapi subjek seorang yang lemah terhadap lingkungan atau juga tidak berdaya menghadapi dominasi lingkungan. Pada diri subjek terdapat

suatu impuls, orientasi masa lalu. Dalam menjalin hubungan interpersonal ia berprinsip pada self unconciusness, agresi dan egosentrik. Selain itu subjek juga mempunyai tendensi konflik homoseksual sehingga yang di munculkan adalah sikap agresif. Subjek juga cukup mampu untuk mengontrol dorongan pundak tidak seimbang mencerminkan instabil emotion dan konflik pada peran seksualitas, adanya perasaan bersalah yang direpresi sehingga memunculkan kecemasan-kecemasan. Rasa bersalah dari sikap agresif menginginkan interaksi sosial yang apa adanya meskipun ada pada dirinya yang ditutupi.

HTP

Pada diri subjek juga terdapat seksual maladjustmen, seksual yang tinggi body narsistik, karena bermasalah dengan laki-laki. Komunikasi antar keluarga subjek sangat tidak harmonis, hubungan subjek dengan ibu baik, figur ibu bagi subjek banyak memberikan aturan. Figur ayah yang sangat berperan bagi subjek yang semua peraturan sangat di rendahkan.

BAUM

Subjek mampu berinteraksi sosial dengan baik dengan laki-laki atau perempuan tetapi tidak mempunyai tujuan yang jelas dan motivasi yang baik dalam meraih sesuatu. IQ rata-rata atas, karena masih banyak kehidupan yang dijalani dalam a sadarnya. Subjek memiliki rasa gengsi yang tinggi, kaku, dan mau menang sendiri. Adanya anxiety atau kecemasan yang direpresi berupa

penyangkalan-penyangkalan, dimana ego-lah yang mendominasi dari perilaku subjek.

The Luscher Color Test

Warna-warna yang dipilih dari yang disukai ke yang paling tidak disukai dan warna yang dipilih dari yang paling tidak disukai ke warna yang paling disukai adalah sebagai berikut: 3 7 0 1 2 5 6 4 – 4 6 5 2 1 0 7 3.

Berdasarkan kombinasi warna tersebut maka dapat diketahui bahwa subjek adalah orang yang ingin mendapatkan sukses, dorongan dan kehidupan penuh pengalaman, ingin berkembang secara bebas dan menyingkirkan belenggu keraguan diri sendiri, ingin mencapai sukses hidup dengan bekerja lebih keras, suka bergaul dan penuh semangat. Dapat menerima sesuatu yang baru dan modern, menaruh minat besar, serta ingin mengembangkannya lapangan kegiatannya, optimis menghadapi masa depan. Berusaha membuat dirinya ideal tapi untuk tujuan yang kurang jelas, sangat kecewa dan trauma atas kehidupan masa lalu dan ingin membuka lembaran baru.

Takut akan penolakan, sangat hati-hati dalam melakukan pendekatan yang membuatnya sukar menjalin keintiman dan identifikasi yang diinginkannya. Butuh seseorang yang selalu berdiri untuknya yang mengerti akan dirinya, mau menerima apa adanya dan simpati atas dirinya.

Merasa tidak dimengerti, dan tidak mendapat penghargaan yang cukup, merasa terpaksa menyesuaikan diri dalam hubungan intim tanpa melibatkan emosional dan nika melibatkan diri secara emosional karena ia merasa terisolir dan

terkucil, egosentris dan karenanya senang menyerang meski berusaha menghindari konflik terbuka. Ingin menentukan nasib sendiri.

Kompensasi yang dilakukan adalah dengan menunjukkan fakta bahwa untuk mendapatkan perhatian atas fakta yang telah terjadi pada dirinya, *anxiety* dan stress yang mengarah pada kurang normalnya kondisi psikis dan fisiologis yang dikompensasikan dengan tingkah laku yang keras dan tidak rasional., sifat rasional menganulir perasaan dengan cara tertentu, adanya sikap negatif terhadap hidup, kompensasi yang tidak wajar dan sudah menjadi tingkah laku yang berlebihan pada saat yang tertentu.

TAT

Berdasarkan tes ini maka dapat disimpulkan subjek adalah seorang yang mendambakan kasih sayang dari orang lain, menjalin persahabatan yang diarahkan pada orang tertentu, sekelompok orang atau kelompok tertentu dan mendambakan hubungan yang terjalin secara intens, afeksi dengan orang lain. Lebih pada ikatan emosional dengan orang lain (*n. affiliation*) yang dapat dilihat pada kartu 3BM, 12F,16. Klien mendambakan hubungan seksual, pergaulan dengan orang lain yang intens dan jatuh cinta pada orang lain (*n.sex*) yang dapat dilihat pada kartu 9GF, tetapi ia menginginkan suatu hubungan dimana orang lain bisa menerimanya dengan apa adanya dan orang-orang di lingkungannya tidak ada pengertian timbal balik, tidak menyukai dan menolak kehadirannya (*p.uncongenial environment*). Subjek adalah orang yang ingin diperhatikan oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain jadi perilaku yang ditampilkan olehnya

agar orang lain lebih memperhatikan dan menghargai dia terlebih lagi menerima apa adanya (*n. recognition*) yang dapat dilihat pada kartu 4, 16, 18. Klien merasa cemas akan adanya deskriminasi dari keanehan yang ia miliki (obsesi), ia khawatir karena lingkungan dimana ia berada selama ini belum bisa menerima kondisi dia yang sebenarnya karena ia menginginkan kasih sayang dan cinta dari sesama jenisnya (*p. affiliation mental*).

Menurut subjek lingkungan merupakan tempat yang baik untuk belajar apa yang belum kita tahu, tempat untuk menorehkan warna dalam arti memberikan pengaruh baik positif atau negatif ke dalam lingkungan tersebut, lingkungan merupakan motivasi untuk mengembangkan potensi diri dan sekaligus koreksi bagi diri sendiri yang terlihat pada kartu 13. Lingkungan menyuguhkan alternatif tetapi keputusan dan konsekuensi kembali pada diri sendiri. Tetapi di sisi lain lingkungan tidak dapat menerima kondisi dia apa adanya, masih ada batasan dimana ia bersikap dengan sebenar-benar dirinya atau dengan batasan tertentu, sehingga yang dimunculkan adalah kelebihan-kelebihan atau potensi diri untuk menutupi kekurangannya pada gangguan arah dan tujuan seksual yaitu menyukai sesama jenis.

Subjek mudah bergaul dengan orang tetapi di satu sisi masih ada batasan karena adanya ketakutan pada dirinya bahwa orang lain akan menolak kehadirannya berkaitan dengan ia menyukai sesama jenisnya. Hubungan dengan lawan jenis terbangun dengan baik meskipun ia tidak merasakan kenyamanan secara psikis, dapat dilihat pada kartu 4, nyaman psikis dalam bergaul lebih didapat pada sesama jenisnya yaitu perempuan, yang dengan perempuan ia bisa

lebih memahami orang lain, saling menghargai dan berkomitmen yang terlihat pada kartu 9 GF, 18GF. Hubungan dengan orang lain dalam skala besar, maka subjek mudah untuk menorehkan warna di dalamnya.

Konflik-konflik yang dihadapi oleh subjek adalah tidak menerima diri subjek dengan sebenarnya sehingga menyebabkan konflik dalam dirinya, ia merasa kecewa dan seperti terkekang dalam suatu aturan tertentu yang dapat diketahui dari kartu 1. Sehingga konflik ini menyebabkan kecemasan pada dirinya. Kecemasan ini membuat subjek tidak berdaya dengan kondisi yang ada, sehingga mau tidak mau mengikuti aturan lingkungannya meski mengecewakan bagi dirinya sendiri. Karena subjek tidak berusaha untuk mengubah apa yang pada dirinya yang menjadi sebab lingkungan menolak yang berujung pada kecemasan tetapi hanya membiarkan untuk tumbuh atau hilang dengan sendirinya dapat diketahui dari kartu 16.

Kondisi seperti diatas menyebabkan subjek untuk merepres keinginan-keinginan terhadap sesama jenis yang dapat dilihat pada kartu 1, 6 Gf, 9GF, 17BM, 18GF tetapi justru semakin repres kuat semakin meledak-ledak maka menyebabkan subjek melakukan rasionalisasi dari tindakannya dan memunculkan kompensasi bagi tindakannya yaitu menutupi kekurangan dengan kelebihan atau potensi dirinya yang dapat dilihat pada kartu 5, 16. Ketika represi kemudian memunculkan rasionalisasi dari tindakan dan berujung pada kompensasi maka dapat terlihat bahwa ego mendominasi karena berbagai macam perasaan yang direpres kemudian mencoba untuk dirasionalisasikan agar dapat diterima diri sendiri dan lingkungan tetapi kompensasi yang dihadirkan yang merupakan

jembatan dari represi menuju rasionalisasi dengan menutupi kekurangan dengan kelebihan yang mana kompensasi ini juga memanipulasi lingkungan. Dan ketika manipulasi lingkungan dalam rangka mencari suatu kenyamanan dari deskriminasi yang memarginalkan dirinya, menolak kehadirannya sebagai lesbian maka ia mengalihkan lingkungan dari sebagaimana mestinya orang tumbuh dan berkembang atau lingkungan yang positif kepada lingkungan yang bisa menerima dia apa adanya sehingga ia bisa berkomitment, lebih nyaman secara psikis dan kehadirannya diterima dengan tangan terbuka dan dihargai meskipun ia masuk pada lingkungan yang negatif.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap struktur kepribadian lesbian yang termanifestasi dalam tingkah laku atau perbuatan-perbuatan diantaranya adalah *having sex* dengan sesama jenisnya, mencumbu teman sesama jenis, dan sosialisasi.

Sebelum membahas atau menganalisa data yang diperoleh, perlu peneliti sampaikan bahwa dalam analisa ini yang dijadikan tolok ukur dalam mengukur struktur kepribadian lesbian adalah merujuk pada teori struktur kepribadian Sigmund Freud seperti yang telah dipaparkan dalam Bab II.

Dalam struktur kepribadian yang tersusun dari id, ego dan superego dimana masing-masing merupakan bagian dari kepribadian total yang mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanismenya sendiri. Namun mereka berinteraksi begitu erat antara satu dengan yang lain sehingga

sulit untuk dipisah-pisahkan. Dan tingkah laku hampir selalu merupakan produk dari interaksi di antara ketiga sistem tersebut. Dari ketiga komponen ini yaitu id, ego dan superego dalam suatu waktu dapat mendominasi dari tingkah laku dan ketika salah satu dari ketiga komponen struktur kepribadian ini mendominasi maka reaksi yang dimunculkan akan berbeda-beda dari masing-masing id, ego dan superego.

Seperti yang dialami oleh M.N, sejak kecil umur dua tahun M.N telah diasuh oleh tantenya karena tantenya tidak mempunyai anak dan berhubung mitos orang Jawa jika anak lahir kembar maka harus dipisah. M.N di besarkan oleh tantenya dengan cara penuh kasih sayang dan manja. Dan ketika ia kembali ke rumahnya sendiri dan tinggal bersama orang tuanya maka pola asuh yang sangat berbeda sekali, orang tua kandung M.N adalah orang yang sibuk terutama ayahnya, tidak mendapat kasih sayang, jarang ngomong dan ibunya hanya memberi uang dan uang terus jadi ikatan emosional longgar. M.N pernah protes terhadap orang tuanya tetapi tidak didengarkan. Tetapi M.N hanya bisa patuh dan mengikuti keinginan orang tuanya meski tidak sesuai dengan yang ia inginkan, maka dapat diketahui bahwa M.N merasa tidak berdaya dengan apa yang dihadapinya tentang sikap orang tuanya, kebutuhan M.N adalah ingin dimengerti dan diperhatikan oleh orang tuanya tetapi ia tidak mendapatkannya. Akhirnya M.N repressi keinginan-keinginannya sendiri terhadap dominasi orangtua. Maka ego yang merupakan prinsip kenyataan, fungsi kognitif dan intelektual, secara kritis menangkap sikap dominasi orangtua meskipun berakhir dengan ketidakbahagiaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan TAT kartu I. Sesuai dengan apa yang

telah dikemukakan oleh Sigmund Freud bahwa seseorang juga dapat menjadi lesbian karena pola asuh orang tua yang kurang perhatian dan komunikasi pada anak terutama ayah, karena ayah sangat mempengaruhi seorang anak dalam identifikasi figure.

Sebagaimana yang dialami oleh M.N yaitu adanya kejadian di masa lalunya ketika ia SD kelas V, ia diperkosa oleh santri ayahnya sendiri yang menyebabkan trauma dan pada saat kejadian ini M.N menendang, meronta-ronta sampai pada akhirnya ia berhasil kabur, ia lari sambil menangis hingga akhirnya ia jatuh pingsan. Dalam kejadian ini terlihat adanya reaksi-reaksi yang dimunculkan oleh M.N dengan berbagai perilaku, maka perilaku yang dimunculkan tersebut merupakan reaksi dan dominasi superego M.N terhadap perilaku X. Yang mana superego M.N menolak untuk melayani nafsu bejat X.

Dan ketika sampai di rumahnya ia menceritakan kejadian tersebut kepada ayahnya tetapi ayahnya tidak melakukan tindakan apapun baik mengeluarkan santrinya atau melaporkan kepada pihak berwajib dengan alasan ia adalah tokoh agama di lingkungannya, maka M.N merasa sangat kecewa dengan sikap ayahnya yang seakan-akan tidak peduli dengan kondisi yang ia alami. Sehingga trauma pemerkosaan dan sikap ayah yang seakan-akan tidak peduli terhadap kondisinya tersebut di represi dalam alam bawah sadarnya (*unconciuosness*). Ini menunjukkan adanya dominasi ayah dalam diri M.N, sehingga kebutuhan M.N untuk diperhatikan dan di mengerti oleh ayahnya menjadi terabaikan dan merupakan konflik bagi M.N. Tetapi ia tidak berdaya dengan dominasi ayahnya sehingga *defense mechanism* yang dimunculkan adalah represi. Represi yang

dilakukan dengan cara memendam kekecewaan terhadap sang ayah dan trauma pemerkosaan tersebut. Hal ini dapat di buktikan dari hasil TAT pada kartu 1 dan 6GF.

Sejak saat itu M.N merasa sesuatu yang sangat berharga bagi dirinya telah hilang direnggut dengan paksa oleh orang lain. Dan M.N menjadi minder, malu dan merasa sesuatu yang berharga yang menjadi kebanggaan wanita telah hilang karena kejadian masa lalu yang menghancurkan cita-citanya. Kondisi keterpurukan psikis membuat M.N memunculkan *defense mechanism* regresi dan penyangkalan dimana penyangkalan ini untuk melindungi diri sendiri terhadap kenyataan yang tak menyenangkan, dengan menolak menghadapi hal itu, dan regresi yang dengan cara menjadi minder, malu dan merasa tidak berharga. Penyangkalan dan regresi ini berlangsung lama. Trauma pemerkosaan atas dirinya ia repressi ke dalam alam bawah sadarnya (*unconcioueness*). Yang dapat dibuktikan dari TAT kartu 13MF, bahwa penyangkalan merupakan reaksi dari rasa ketakutan dan penyesalan atas kejadian yang menimpa dirinya dan dibuktikan dengan TAT kartu 3BM.

Menghadapi dominasi dan pengekangan orangtuanya, M.N berani untuk *survive* dan *fight* untuk hidup yang lebih baik, ia butuh untuk mengaktualisasikan dirinya. Karena ia melihat lingkungan sebagai tempat yang dapat dijadikan belajar dan menjadikan dominasi dan kekangan orang tuanya sebagai motivasi untuk maju dan mengembangkan potensi diri yang ia miliki. Ia mengidentifikasi figur atau pengalaman dari apa yang ia lihat atau yang pernah ia alami dan mengadakan kompensasi dengan menutupi kekurangan dan menonjolkan kelebihanannya dengan

cara menggali dan mengembangkan potensi diri. Superego mendominasi dalam diri M.N karena superego telah berhasil menjadikan lingkungan sebagai motivator bagi M.N untuk bergerak ke arah yang lebih maju, dan untuk mengembangkan diri. Sedangkan ego yang merupakan fungsi intelektual dan kognitif dalam diri M.N merasa bahwa ia harus berubah untuk hidup yang lebih baik. Hal ini dapat dibuktikan dari TAT kartu 13B.

Ketika M.N menginjak SMP, ia berteman dengan banyak anak karena ia adalah seorang yang supel tetapi ia bergaul dengan siapa saja tanpa control diri, minum-minuman beralkohol dan merokok. Perilaku seperti ini menunjukkan adanya superego yang lemah dan dipenuhi oleh kecemasan-keceemasan. Jadi yang berfungsi dan mendominasi adalah id, dimana id bekerja dengan mereduksikan tegangan-tegangan yang terstimuli sehingga id segera menghentikan tegangan dengan mengembalikan seseorang pada tingkat energi yang rendah dengan cara yang menyenangkan dan merupakan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) seperti yang telah dilakukan oleh M.N. Dan pada saat SMP ini entah dengan sebab apa ia mencium teman wanitanya, tetapi pada saat itu ia belum mengerti perasaan yang muncul. Perilaku mencium teman wanita yang dilakukan oleh M.N merupakan wujud dari superego yang tidak tepat karena ia mencium teman wanitanya tanpa sebab yang jelas dan hal ini adalah salah karena tidak sesuai dengan norma yang telah ditanamkan oleh orang tua M.N.

Memasuki Aliyah, M.N mempunyai pacar seorang laki-laki tetapi ia tergoda oleh wanita lain dan tidur dengan wanita itu, maka M.N segera memutuskannya. Pada saat ini superego mendominasi karena ia melihat kejadian

yang tidak sesuai dengan norma yang telah ditanamkan oleh orang tua ataupun lingkungan dimana ia berada dan ia langsung menolaknya. Mulai saat ini M.N mempunyai anggapan bahwa ” laki-laki hanya menginginkan kepuasan seksual atau puncak dari sebuah hubungan adalah kontak fisik atau seksual”. Disini jelas terlihat bahwa, ego yang beroperasi menurut proses sekunder yaitu berfikir realistis, mengontrol fungsi kognitif dan intelektual. Dan ketika hal ini terjadi M.N melakukan rasionalisasi yaitu dengan memutuskan pacarnya adalah tindakan yang dapat dibenarkan oleh dirinya sendiri dan orang lain, superego mendominasi karena ia tidak mau berhubungan lagi dengan pacarnya dan memutuskannya.

Setelah putus, maka M.N menjalin hubungan lagi dengan laki-laki lain tetapi ia mendapat kekerasan fisik baik tamparan atau pukulan. Maka jelas terlihat adanya ketidakberdayaan M.N terhadap tekanan dari luar yang telah merugikan dirinya dan adanya dominasi dari pacarnya, dalam hubungan ini. M.N membutuhkan saling pengertian, dan tidak ada dominasi orang lain. Maka *defense mechanism* yang telah dimunculkan oleh M.N adalah represi keinginan-keinginan di luar pacarnya terhadap dominasi pacarnya. Dan juga jelas terlihat superego lemah karena ia membiarkan dirinya sebagai objek penderita dan tidak mengadakan pembelaan atas dirinya terhadap sang pacar. Hal ini terbukti dari TAT kartu 1.

Pada saat Aliyah, M.N mondok di salah satu pondok di Kota Jember, mengingat ia adalah orang yang supel maka ia suka memotong rambut ke pondok mana-mana. Bermula dari memotong rambut kemana-mana, maka ia mondok di

salah satu pondok yang semua santrinya adalah wanita untuk beberapa saat di pondok ini. Di sini semua aktivitas dilakukan bersama bahkan saat mandi hingga pada suatu saat akan mandi ia melihat ketelanjangan temannya dan ia berfikir “tubuh perempuan itu indah dan berarti tubuhku juga indah yang memunculkan kekaguman pada tubuh perempuan sampai sekarang. Adanya pemikiran M.N yang realistis tentang konsep tubuh, dan terlihat adanya ketegangan-ketegangan yang dialami oleh M.N berkaitan dengan konsep tubuh yang ia miliki. Dan ego akan memilih arah tindakan, lingkungan untuk memberikan respon atas ketegangan-ketegangan akan konsep tubuh yang ia miliki. Ketegangan ini memunculkan identifikasi yaitu M.N menyamakan atau menambah harga dirinya yang ia rasa telah terkoyak karena pemerkosaan yang terjadi dimasa lalunya dengan tubuh perempuan yang indah yang ia temui, yang ia lihat ketika akan mandi. Penyamaan dan penambahan harga diri ini merupakan pemuasan keinginan yang terhalang sehingga dipuaskan dengan prestasi dalam khayalan (fantasi) melalui penyamaan atau penambahan harga diri dengan identifikasi. Dalam kondisi seperti ini, maka ego mendominasi. Ini dapat dibuktikan dari TAT kartu 13B

Dan di pondok ini ia ditaksir kemudian jadian dengan teman pondoknya dimana teman pondoknya ini adalah perempuan. Ia menerimanya karena ingin mencoba suatu hal yang baru dan beda. Hal ini menunjukkan adanya id yang mendominasi, dimana prinsip kesenangan (*pleasure principle*) dengan tujuan untuk menghindari kondisi yang tidak menyenangkan. Kondisi yang tidak menyenangkan adalah kondisi yang dihindari karena jika ia menolak maka perempuan yang suka dengan M.N akan memunculkan perilaku agresif, Maka,

M.N melakukan displacement yaitu dengan menerima perasaan teman perempuan karena sebenarnya masih menginginkan cinta dari lawan jenis tetapi terkait dengan kejadian masa lalu, trauma pemerkosaan atas dirinya, maka objek cinta dibalikkan atau inversi pada sesama jenisnya serta rasionalisasi dengan ia menerima perasaan teman perempuannya dengan dalih mencoba sesuatu yang baru dan beda. Dan id yang bertujuan menghindari kondisi yang tidak menyenangkan merepresi ketakutan-ketakutan yang sebenarnya ia alami ke dalam alam bawah sadar (*unconsciousness*).

Pernah suatu ketika M.N menggoda perempuan lain dan diketahui oleh teman perempuannya sehingga mereka bertengkar. Dan id kembali mendominasi dalam perilaku M.N. Dalam pertengkaran yang disebabkan karena M.N menggoda perempuan lain maka superego lemah karena ia tidak dapat membedakan lingkungan diman ia bertengkar, tidak bisa membedakan hal yang bersifat main-main atau guyon dengan serius serta tidak bisa berkomitment dengan satu wanita.

Dalam menjalin hubungan dengan teman perempuannya M.N sangat menikmati dan tanpa rasa bersalah karena rasa bersalah telah dibuangnya, dan menurut M.N membangun suatu hubungan yang intens dengan teman perempuannya lebih mendapat kepuasan dan kenyamanan batin dan lebih mengetahui titik-titik kepuasan perempuan dan kenikmatan seksual mudah tercapai. Kondisi seperti ini, id mendominasi karena sifat id yang instingtual mengeksternalisasikan diri melalui sebuah prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) dan agar tujuan prinsip kesenangan tercapai maka id memproduksi

libido kesenangan yang disebut hasrat seksual. Meskipun ego sebenarnya menyangkal untuk melindungi diri dari kenyataan yang tidak menyenangkan bahwa lawan jenis tidak bisa memberikan kenyamanan batin dan tidak bisa berkomitmen namun superego tidak bisa menghalangi impuls-impuls dari id dan tidak bisa mendorong ego yang berprinsip realita menjadi prinsip moralistik sehingga ia melanggar aturan yang telah ada di lingkungannya, bahwa seorang perempuan tidak boleh menyukai sesama jenisnya. Rasa malu, bersalah dan minder sebenarnya bukan dibuang tetapi direpresi dalam bawah sadarnya (*unconsciousness*) karena id lebih mendominasi dalam tingkah lakunya, membutuhkan rasa nyaman dan dimengerti oleh orang lain. Ini terbukti dari TAT kartu 4.

Dalam menjalin hubungan dengan teman perempuannya M.N juga melakukan *having sex* pernah juga untuk main bertiga sekaligus secara bergantian dan adakalanya bersama-sama kemudian dalam *having sex* ini mereka *masokhis*. Maka jelas sekali id yang bersifat instingtual yang menginternalisasikan diri melalui *pleasure principle* dengan memproduksi libido kesenangan yang disebut hasrat seksual mendominasi dalam perilakunya dan ego yang mengontrol fungsi kognitif dan intelektual termarginalkan sedangkan superego tidak dapat merintangi impuls-impuls id terutama seksual dan agresif. Yang dapat dibuktikan dari TAT kartu 18GF.

Selain dengan teman perempuan, M.N juga pernah di “garap” oleh tantenya sendiri sampai dua kali, yang pertama ketika ia tidur dan terbangun melihat tantenya yang melakukannya tapi ia juga tidak berontak sama sekali yang

menunjukkan bahwa superego tidak bisa menghalangi impuls-impuls dari ia, yang mana ia membiarkan tantenya meremas-remas bagian tubuhnya dan hanya dibiarkan begitu saja, meskipun dalam penuturannya ia tidak menikmati atau merasakan kepuasan karena yang melakukan tantenya. Dan kejadian yang kedua juga ketika M.N tengah tertidur pulas, tantenya mendatangnya langsung memasukkan *dildo* ke dalam vaginanya secara cepat sampai vaginanya mengeluarkan darah selama empat hari, pada saat itu ia menangis dan menghadap tembok sambil mengucap pada tantenya “awas kon baleni cox, sampek kon baleni keluargamu pasti ajur aku wes gak peduli maneh urusan dhulur”, dan ketika hal ini terjadi maka superego mendominasi ini berarti superego tidak ingin kejadian ini terulang lagi dan berusaha untuk mencegah kembali, superego menggantikan tujuan realistik dengan tujuan moralistik.

Setelah kejadian ini M.N langsung menelpon ke temannya menyuruh untuk menjemputnya di rumah dan kebetulan teman yang ditelpon waktu itu sedang pesta minuman keras dan M.N bergabung untuk melupakan kejadian yang baru saja dialami dan pulang dalam keadaan mabuk. Dalam kondisi seperti ini id, yang merupakan proses primer yang menyangkut suatu reaksi psikologis yang sedikit lebih rumit tidak mampu untuk mereduksikan tegangan jadi ketika M.N mabuk-mabukkan merupakan cara untuk meluapkan apa yang ada dalam hatinya dan disini ego memegang peranan penting yaitu mengikuti prinsip kenyataan dengan mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Objek pemuasan kebutuhan bagi M.N pada waktu itu adalah dengan minum-minuman keras dengan teman-temannya. Setelah mabuk

M.N menghubungi pacarnya dan ia ingin bercinta untuk meluapkan segala yang ada di hatinya. Begitu juga dengan bercinta, maka bercinta merupakan objek untuk pemuasan kebutuhan, tetapi superego tidak tepat karena ia telah melanggar norma yang ada, yaitu dengan mabuk-mabukkan dan bercinta dengan lawan jenis yang statusnya hanya pacar terlebih lagi lawan jenis tersebut mempunyai seorang istri jadi posisi M.N hanya seorang selingkuhan tetapi ia menginginkan laki-laki ini untuk menjadi miliknya. Penyangkalan yang dilakukan untuk melindungi diri dari kenyataan bahwa laki-laki tersebut bukan miliknya. Ini dapat dibuktikan dari TAT kartu 13 MF.

Beberapa hari dari kejadian tersebut, M.N pergi ke tempat komunitas lesbian dan ia bertemu dengan para lesbian, ia merasa kangen dengan dunia lesbian, di situ ia mendapat kenalan baru seorang lesbian. Yang menurut M.N, ia adalah seorang yang sangat kaya dan jika ia mau maka akan tercukupi semua kebutuhannya dan mereka saling bertukar nomor ponsel. Disini terlihat ego timbul karena kebutuhan-kebutuhan seseorang memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan objektif, begitu juga dengan M.N ketika ia kangen dengan dunia lesbinya maka ia pergi ke komunitas lesbi yang biasanya ia berkumpul bersama-sama. Ketika rasa kangen dunia lesbi maka terjadi ketegangan-ketegangan hingga ia berkumpul dengan komunitas lesbi, yang berarti tegangan telah direduksikan. Dan kenalannya ingin membina hubungan yang lebih jauh lagi dan mengundang ke tempatnya untuk mendapatkan kepuasan seksual. Tapi M.N tidak datang. Ketidakdatangan M.N ke tempat kenalan barunya menunjukkan adanya dominasi superego karena jika ia datang maka

dimungkinkan M.N dan kenalannya akan bercinta sehingga id yang merupakan komponen biologis yang berprinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang akan mendominasi perilakunya.

Sekarang ini setiap akan tidur M.N selalu menggunakan kerudung, menghadap tembok, berjaga-jaga dan menempel tembok karena takut kejadian yang dilakukan oleh tantenya terulang lagi. Peristiwa yang dilakukan oleh tantenya yaitu memasukkan *dildo* ke vagina M.N, menyisakan trauma baginya tetapi ia repressi dalam bawah sadarnya (*unconsciousness*) sehingga muncul perilaku regresi sebagai reaksi dari trauma tersebut. Hal ini dapat di buktikan dari TAT kartu 3BM.

M.N juga mempunyai seorang pacar laki-laki dan baru jalan sekitar tiga bulan, tetapi ia juga mempunyai pacar sesama jenis yang lebih lama jalan dengannya yaitu enam bulan. Tetapi pacar laki-lakinya tidak mengetahui kalau M.N juga mempunyai seorang pacar sesama jenis. Suatu ketika M.N dengan teman perempuannya putus karena melihat M.N berboncengan dengan pacar laki-lakinya, sebelum putus M.N dan pacar perempuannya bercinta karena menurut penuturan M.N yang meminta adalah teman perempuannya. Maka jelas terlihat bahwa M.N didominasi oleh id yang berprinsipkan kesenangan (*pleasure principle*) merupakan komponen biologis sehingga hasrat seksual atau libido tersalurkan dengan bercinta. Tetapi superego termarginalkan karena tidak dapat mewujudkan secara internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat sehingga bercinta yang dilakukan M.N dengan teman sesama jenisnya tidak dapat diterima di masyarakat sehingga memunculkan kecemasan-kecemasan dan

kebutuhan untuk dimengerti oleh orang lain tentang kondisi M.N yang sebenarnya dan ingin diterima kondisinya sebagai seorang yang mempunyai gangguan arah dan tujuan seksual yaitu sebagai lesbian. Hal ini dapat dibuktikan dari TAT kartu 4.

Perasaan M.N ketika menjalin hubungan dengan pacar laki-laki, ia merasa laki-laki semaunya sendiri dan juga laki-laki cuma gitu-gitu aja. Perasaan M.N yang seperti ini menunjukkan adanya dominasi dari pacar M.N sehingga ia mengabaikan keinginan-keinginan dia sendiri di luar kebutuhan akan pacarnya. M.N tidak berdaya dengan apa yang dihadapinya tentang sikap pacarnya yang semaunya sendiri. Hal ini menunjukkan dominasi ego. Superego lemah karena ia tidak dapat tegas pada diri sendiri dan orang lain. Dan hubungan yang dijalin bersama pacarnya tidak berakhir dengan kebahagiaan. Hal ini dapat diketahui dari TAT kartu I dan kartu 4.

Pembahasan dari kutipan transkrip

Keinginan M.N adalah mempunyai tempat mengajar sendiri. M.N lebih menyukai mengajar karena tertutup dan seakan-akan ia punya dunia sendiri, karena dengan mengajar rasa sumpek jadi hilang dan semua pikiran tercurahkan di situ. M.N butuh untuk berbagi dengan orang lain dan di mengerti tentang keinginannya yang sebenarnya, meskipun capek secara fisik tetapi kepuasan yang didapat lebih banyak. Dengan demikian superego mendominasi karena ketika ia menginginkan untuk berbagi dan dimengerti oleh orang lain, maka ia mengalihkan pada hal yang positif yaitu dengan mengajar, ini berarti ia dapat mengendalikan

dorongannya pada hal yang positif pula, moralistis dan realistis. Hal ini dapat dilihat dari TAT kartu 9BM.

Hubungan M.N dengan tetangga atau orang lain terjalin dengan baik meskipun dengan tetangga hanya beberapa saja yang akrab. Karena lingkungan tempat tinggal M.N adalah individual. Meskipun tinggal di lingkungan yang individual, M.N tetap mempunyai banyak teman karena ia orang yang senang bergaul. Tetapi ia juga orang yang tidak bisa menolak atau tidak berdaya terhadap keinginan orang lain yang meskipun merugikan dirinya sendiri. Ia butuh untuk dimengerti oleh tetangganya ataupun oleh orang lain karena suatu ketika muncul perasaan capek tetapi ia tetap tidak berdaya. Maka ia mengadakan kompensasi dengan banyak teman yang memberi ruang padanya setiap saat. Superego lemah karena tidak bisa menolak permintaan dari orang lain yang dapat merugikan dirinya sendiri. Ego mendominasi karena mencoba untuk berfikir realistis karena subjek merupakan seorang yang suka membantu. Hal ini dapat dilihat dari TAT kartu 5.

Ketika kelulusan SMP kelas III, M.N sadar gangnya yang terdiri dari teman-teman perempuan akan berpisah, M.N merasa sangat kehilangan tetapi tidak wajar, waktu itu ia merasa takut karena yang ia rasakan tidak wajar, merasa sangat kehilangan sekali. Tetapi berusaha untuk memungkirinya atau menyangkal dan belum faham perasaan apa yang muncul. Pada saat ini M.N mengalami kebingungan identitas (*identity confusion*). Mulai kehilangan daya tarik terhadap lawan jenis, M.N berusaha untuk mengubah perasaan lesbian dengan menunjukkan sikap yang memusuhi atau penolakan. Dengan demikian maka ego

mendominasi dan mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan dan menunda prinsip kesenangan (*pleasure principle*) dengan berfikir realistis, mengontrol semua fungsi kognitif dan intelektual serta mengontrol pintu-pintu ke arah tindakan. Penyangkalan yang dilakukan oleh M.N dengan memungkiri karena ia merasa masih kecil. Yang dapat dibuktikan dengan TAT kartu 9GF.

Ketika SMP ini, M.N sempat dan sadar jijik terhadap penis karena langsung ingat kejadian pemerkosaan atas dirinya, waktu itu sedang menonton film bokep bersama teman-temannya dan ketika sang pemain laki-laki kelihatan penisnya, M.N langsung muntah-muntah. Jijik dengan penis berlangsung lama hingga ia masuk kuliah pada semester awal. Sadar jijik M.N terhadap penis berarti ego mendominasi yang berperan dalam intelektualita, kognitif dan yang membedakan hal-hal yang terdapat dalam batin dan hal-hal yang terdapat dalam luar langsung memberikan respon dengan muntah-muntah ketika ia melihat penis pemain film bokep itu. Superego tidak dapat menghalangi prinsip kesenangan dari id untuk tidak menonton film bokep jadi ia ikut bersama teman-temannya untuk menonton film bokep.

Penerimaan diri M.N ketika pertama kali sadar menyukai sesama jenis, ia marah, marah dengan diri sendiri, merasa tidak mampu untuk menyetir diri sendiri. Tapi pada akhirnya ia baik-baik saja dan menganggap bukan suatu masalah dan justru dianggap sebagai *lifestyle*, meski yang dianggap baik-baik saja oleh M.N menjadi beban bagi M.N. Ketika pertama kali menyukai sesama jenis maka ego memegang peranan penting dan mendominasi hingga akhirnya

memunculkan penyangkalan-penyangkalan dengan berbagai sikap, tetapi dengan berjalannya waktu ia mulai menikmati selera seksual yang berbeda tersebut sehingga id mendominasi dan menjadikan kenyataan yang ada pada dirinya sebagai seorang yang menyukai sesama jenis sebagai *lifestyle*.

Dan pertama kali menyukai sesama jenis ketika ia SMA kelas I, anak yang disukai adalah Lia, anak pindahan, anaknya nyempluk, putih dan merekapun ternyata saling menyukai, M.N juga sadar dan tahu bahwa Lia sangat *possessive* dan protektif. Ketika Lia bilang pada M.N bahwa ia menyukainya dan M.N menerima. Ini berarti bahwa ketika M.N menerima perasaan Lia, M.N di dominasi oleh ego karena adanya ketegangan-ketegangan ketika keduanya mempunyai perasaan masing-masing dan akhirnya ketegangan-ketegangan tersebut dilepaskan atau di salurkan dengan mengutarakan perasaan salah satu pihak yaitu Lia dan kemudian diikuti oleh respon menerima perasaan Lia oleh M.N. Superego tidak dapat menghalangi impuls-impuls id dan menggantikan dorongan ego yang berprinsip realita dengan prinsip moralistik. Dan yang dilakukan oleh M.N jelas tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungannya.

M.N menerima perasaan Lia karena ia merasa tidak tersakiti secara fisik dan psikis, aman, saling mengerti, saling mengerti kebutuhan perempuan. M.N sangat senang melihat keindahan tubuh wanita. Hal ini berarti ego mendominasi fungsi kognitif dan intelektual M.N sehingga memunculkan pemikiran seperti itu, dan memberikan respon serta memilih kemana respon tersebut akan diarahkan. M.N menerima perasaan Lia karena adanya *displacement* dalam diri M.N yaitu adanya perasaan yang terkekang berupa perasaan ingin disayang dan menyayangi

kepada lawan jenis tetapi dipindahkan kepada Lia karena ia lebih merasakan kenyamanan pada diri perempuan dan adanya inversi yaitu pembalikan objek seksual, gairah seksual yang dirasakan dari laki-laki dialihkan pada perempuan. Misalnya ketika bercinta maka perempuan lebih tahu apa yang diinginkan, daerah-daerah mana yang sangat enak dan membuat *horni*. Dan ketika ia bersenang-senang berarti id mendominasi pada perilakunya karena id merupakan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang mengarah pada komponen biologis atau seksual. Superego tidak bisa mengontrol impuls-impuls id sehingga ia bercinta dengan sesama jenisnya.

Penyebab M.N menyukai sesama jenis adalah karena trauma masa lalu yang masih sangat melekat kuat dalam diri M.N dan lingkungan pondok yang membuat superego tidak dapat menghalangi id untuk mencapai sebuah kesenangan seksual. Di pondok ini terjadi hal-hal yang sangat ironis sekali karena pondok, tempat dimana seharusnya mereka belajar ilmu agama dan mengamalkannya justru sebagai tempat yang superego tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai penghalang impuls-impuls kesenangan dari id dan menggantikan prinsip realita dengan prinsip moralistik. Karena di pondok ini menjalin hubungan intens dengan teman sesama perempuan adalah hal yang biasa.

Di pondok ini M.N juga menjalin hubungan yang intens dengan santri pondok ini. Mengapa M.N lebih menyukai sesama jenisnya tidak lepas dari persepsinya tentang alat genital. Menurut M.N alat genital perempuan lebih indah, lebih menarik, bagus, seksi, merasa wah dengan semua yang ada pada perempuan karena dari alat genital perempuan kehidupan berasal misalnya melahirkan dan

alat genital laki-laki biasa-biasa saja. Karena intelektual dan kognitif yang lebih berperan maka ego mendominasi, *defense mechanism* yang dipakai adalah rasionalisasi yaitu dengan melebih-lebihkan alat genital perempuan atau perempuan secara seksual sebagai alasan mengapa ia lebih menyukai perempuan dari pada laki-laki.

Tanggapan orang tua atas gangguan arah dan tujuan seksual M.N yang berbeda dari orang normal, karena ia jarang sekali mengobrol dan duduk bareng dengan ayahnya maka ia mencoba menanyakan kepada ibunya dengan permissalan saudaranya yang tertua. Dan jawaban ibunya tidak apa-apa yang penting ia harus sembuh. Dan ketika ibunya bilang seperti itu maka M.N berfikir untuk sebuah dukungan dari ibunya untuk ke arah yang lebih baik meskipun masih belum bisa untuk meninggalkan dunia lesbian. Maka ego memanifestasikan sebuah dukungan dari ibunya berupa kebahagiaan. Karena cita-cita M.N adalah ingin hidup normal dan usaha yang sudah dijalaninya dengan mulai meninggalkan komunitas lesbian meski rasa kangen dunia lesbi masih sering muncul, tetapi ketakutan disakiti cowok masih melekat kuat dalam diri M.N sehingga berteman dengan wanita jadi-jadian. Dengan mencoba mengalihkan pertemanan dari komunitas lesbi pada wanita jadi-jadian maka menunjukkan adanya dominasi superego.

Menurut M.N, menjadi seorang lesbian baginya adalah *lifestyle* dan bukan suatu beban, ia yakin bahwa ini merupakan bagian dari proses diri untuk menuju hidup yang lebih baik lagi. Maka dapat diketahui bahwa lesbian yang merupakan *lifestyle* dan bukan suatu beban adalah dominasi id yang selalu menghadirkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) dan ego memilih *defense mechanism*

kompensasi sebagai alibi untuk menutupi bahwa id masih mendominasi. Karena menurut M.N perasaan cinta ke sesama jenis dicoba dan dicoba untuk direpresi, semakin ia direpresi semakin meledak-ledak dan akhirnya ia ikhlas menerima dan hidup yang penuh warna dan sekarang lebih menghargai hidupnya sendiri tetapi tidak menghargai hidup orang lain. Maka id yang berkomponen biologis yang berprinsip kesenangan akhirnya direpresi dalam alam bawah sadar (*unconsciousness*) tetapi semakin lama di represi semakin muncul ke kesadaran sehingga ia bercinta dengan sesama jenisnya dan superego tidak bisa mengendalikan impuls-impuls dari id dan tidak bisa mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistis dengan tujuan-tujuan moralistik.

M.N menjalin hubungan yang intens dengan teman perempuannya sudah dengan enam orang tetapi untuk masing-masing orang berjalan lama. Hubungan yang dibangun tanpa komitmen apa-apa jadi hanya berdasarkan suka sama suka, dengan perempuan bebas ngomong apa saja dan semuanya dijaga tetapi jika dengan laki-laki keinginan dan bagaimana kita tidak bebas. Ini berarti hubungan yang dijalin tanpa komitmen dan hanya berdasarkan suka sama suka lebih didominasi oleh id yang merupakan tempat dorongan naluri (*instinct*) dan berada di bawah pengawasan proses primer karena itu id bekerja dengan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Sedangkan persepsi M.N tentang bagaimana hubungan yang dibangun dengan laki-laki, menurutnya hanya akan memberi batasan bagi dirinya sehingga tidak ada ruang untuk bergerak. M.N butuh untuk dimengerti oleh orang lain atau laki-laki yang dekat dengannya, mengerti tentang keadaannya yang sebenarnya sehingga tidak ada *blocking* dari M.N kepada laki-

laki, ia kecewa dengan laki-laki yang tidak bisa dipercaya dan memahami dirinya. Kekecewaan yang dialami membuat M.N lebih memilih perempuan untuk menjadi objek cintanya dan hal ini tidak sesuai dengan norma-norma tempat ia berada. Dapat dibuktikan dari TAT kartu 4.

Perbandingan antara bercinta dengan perempuan dan laki-laki menurut M.N jauh lebih *save* perempuan dan *having sex* yang paling berkesan bagi M.N adalah dengan perempuan yang pertama yaitu teman satu kelas M.N, anak pindahan dari sekolah lain. Berkesan karena M.N sempat terdiam tidak tahu harus berbuat apa, memakai *dildo*, vaginal, meskipun berkesan tetapi ia tidak orgasme. Ini berarti kesenangan-kesenangan yang dilakukan dengan *having sex* menunjukkan bahwa id mendominasi karena id merupakan tempat dorongan naluri (*instinct*) dan berada di bawah pengawasan proses primer. Id bekerja dengan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) tanpa memperdulikan kenyataan.

Having sex yang paling membuat M.N orgasme yaitu dengan perempuan yang ketiga karena menurut M.N ia binal. Yang menyebabkan orgasme menurut M.N adalah mendengar desahan-desahan, suara, perasaan yang ikut main. Jika laki-laki bisa bercinta dengan siapa tetapi perempuan meskipun melihat penis laki-laki besar jika perasaan tidak ikut main maka tidak bisa. Semula M.N digoda oleh salah seorang perempuan di pondok dan akhirnya iapun tergoda, maka untuk mengawali bercinta mereka bercumbu di kamar mandi kemudian pindah ke kamar. Menurut M.N perempuan ini lebih pengalaman. Jika dengan orang pertama adalah penyaluran sekaligus untuk mengetahui apakah ia benar-benar menyukai sesama jenis, tetapi dengan orang ketiga benar-benar penyaluran,

merasa nafsu dan ikut main. Kondisi seperti ini berarti id yang merupakan tempat dorongan naluri atau libido yang bekerja dalam prinsip kesenangan (*pleasure principle*) mendominasi perilakunya. Meski yang mendominasi adalah id, maka M.N tetap butuh untuk diterima oleh lingkungannya, dipahami dan dimengerti oleh lingkungannya. Kebutuhan-kebutuhan untuk diterima oleh lingkungan, dipahami dan dimengerti oleh lingkungan telah direpresi dalam alam bawah sadarnya (*unconsciousness*) sehingga dorongan seksual dilampiaskan dimana saja. Hal ini sesuai dengan TAT kartu 18GF.

Menurut M.N bercinta dengan laki-laki tidak ada tantangannya cuma begitu-begitu saja tetapi jika dengan perempuan penuh dengan tantangan. Kalau bercinta dengan laki-laki M.N merasa laki-laki tidak punya apa-apa yang M.N punya, misalnya payudara yang indah, tubuh yang indah, dan vagina yang seksi, sedangkan punya laki-laki hanya panjang begitu saja dan jika mencumbu perempuan seperti mencumbu diri sendiri, dan ketika memanjakan perempuan seperti memanjakan diri sendiri. Persepsi-persepsi M.N yang seperti ini menyebabkan ego mendominasi karena bekerja sesuai dengan prinsip kenyataan. *Defense mechanism* yang digunakan oleh M.N adalah rasionalisasi karena dengan membuat suatu anekdot perbandingan laki-laki dan perempuan dari segi fisik dan seksual untuk membuktikan bahwa perilakunya itu masuk akal (rasio) sehingga dapat dibenarkan oleh diri sendiri dan orang lain. Superego tidak dapat mendorong ego dari prinsip realita pada prinsip moralistik. Jika ia bercinta dengan perempuan atau sesama jenis lebih mendapat kepuasan psikis dan hubungan yang dibangun dengan teman laki-lakinya menurut M.N hanya sebagai pelindung

secara fisik tetapi tetap tidak merasakan kenyamanan psikis dimana kenyamanan psikis hanya diperoleh pada perempuan. Ini terbukti dari TAT kartu 13MF.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa M.N dalam menjadi seorang lesbian yang diawali dengan adanya *sensitisasi* yaitu ketika waktu ia masih SMP ia merasakan takut kehilangan kepada teman gang perempuannya tetapi secara berlebihan dan tidak wajar, ia merasa memiliki perasaan yang berbeda. Perasaan ini tidak spesifik dan nonseksual. Tapi M.N merasa bahwa ia masih kecil dan ini tidak benar, sebenarnya pemikiran yang dimunculkan oleh M.N bahwa ia masih kecil menunjukkan adanya penyangkalan terhadap kondisi yang ia alami tetapi ia belum menyadari . Berarti penyangkalan yang merupakan perwujudan dari *defense mechanism* yang dimunculkan oleh M.N merupakan bentuk dominasi dari ego.

Kemudian ketika ia menyadari untuk pertama kali suka terhadap sesama jenis yaitu ketika ia Aliyah, ia merasa tidak dapat menerima, merasa tidak dapat menyetir diri sendiri. M.N mulai mengalami kebingungan identitas (*identity confusion*). Ia menolak (*denial*), dan ketika ia mengalami kebingungan identitas yang dilakukan oleh M.N adalah dengan menghindar dari perasaan lesbian ke dunia luar (*outside world*) energi sebagian besar dihabiskan untuk menghindar dan bersembunyi dari perasaan lesbian. Maka penolakan (*denial*) merupakan wujud dari ego yang mendominasi dalam perilakunya tersebut.

M.N dengan perkembangan selanjutnya mulai menerima dirinya sebagai lesbian (*identity asumption*) yaitu ketika ia menyukai sesama jenisnya jadi bukan menyadari lagi melainkan menginginkan seorang perempuan untuk menjadi objek

cinta dan objek seksual. Meskipun ia tahu bahwa pengungkapan orientasi ini mempunyai resiko tersendiri yaitu penolakan dari kelompoknya atau keluarganya. Ketika hal ini terjadi maka id mendominasi.

Setelah menerima diri sebagai seorang lesbian maka, M.N mencoba untuk berkomitment dengan teman sesama jenisnya yang berada di dalam komunitas lesbian atau di luar komunitas lesbian. Ia merasa mendapat kepuasan dan tidak mau untuk mengubah identitas seksualnya, dan kemungkinan besar melakukan hubungan intim meskipun dalam hidupnya hadir seorang laki-laki yang sayang terhadap dirinya tetapi laki-laki ini hanya sebagai penjaga secara fisik, jadi kenyamanan psikis tetap didapat dari perempuan. Maka secara *sexologist*, M.N termasuk *pseudolesbian* yaitu M.N masih bisa bersama dengan laki-laki tetapi untuk kenyamanan psikis dan seksual ia dapatkan dari perempuan. Sehingga memunculkan bahwa menjadi seorang lesbian bagi M.N adalah *lifestyle*. Dan ini jelas terlihat bahwa M.N sekarang masih di dominasi oleh id yang merupakan komponen biologis dan berprinsipkan kesenangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Seperti yang telah dijelaskan dimuka bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur kepribadian lesbian dalam perspektif psikoanalisa. Maka dapat disimpulkan bahwa subjek dalam menjadi seorang lesbian yang diawali dengan adanya tahapan-tahapan dan dominasi dari id, ego dan superego:

1. *Sensitisasi* yaitu perasaan kepada teman perempuannya tetapi secara berlebihan dan tidak wajar, ia merasa memiliki perasaan yang berbeda. Perasaan ini tidak spesifik dan nonseksual. Adanya penyangkalan terhadap kondisi yang ia alami tetapi ia belum menyadari . Berarti penyangkalan yang merupakan perwujudan dari *defense mechanism* yang dimunculkan oleh M.N merupakan bentuk dominasi dari ego.
2. Kebingungan identitas (*identity confusion*), ia menolak (*denial*), ia mengalami kebingungan identitas dengan menghindari dari perasaan lesbian ke dunia luar (*outside world*) energi sebagian besar dihabiskan untuk menghindari dan bersembunyi dari perasaan lesbian. Maka penolakan (*denial*) merupakan wujud dari ego yang mendominasi dalam perilakunya tersebut.
3. Asumsi identitas (*identity asumption*) yaitu ketika ia menyukai sesama jenisnya jadi bukan menyadari lagi melainkan menginginkan

seorang perempuan untuk menjadi objek cinta dan objek seksual dengan konsekuensinya. Ketika hal ini terjadi maka id mendominasi.

4. Komitment dengan teman sesama jenisnya yang berada di dalam komunitas lesbian atau di luar komunitas lesbian. Ia merasa mendapat kepuasan dan tidak mau untuk mengubah identitas seksualnya, dan kemungkinan besar melakukan hubungan intim.

Jadi M.N sebagai seorang lesbian lebih banyak didominasi oleh idnya, dimana id yang merupakan komponen biologis, berprinsipkan kesenangan (*pleasure principle*) dan berisikan kecemasan-kecemasan yang akhirnya direpresi di alam bawah sadar (*unconsciousness*). Ketika id, mendominasi, ego menghadirkan *defense-defense* yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi sehingga prinsip kesenangan (*pleasure principle*) tetap berjalan. Jika hal ini terjadi maka jelas superego tidak dapat menjalankan peranannya atau dikesampingkan untuk menghalangi impuls-impuls kesenangan dari id, dan tidak dapat mendorong ego untuk mengubah prinsip realita menjadi prinsip moralistis.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka ada beberapa saran yang bisa disampaikan:

1. Untuk keluarga klien
 - a. Orangtua klien khususnya ayahnya, membangun suatu komunikasi yang intens dengan klien sangat penting sehingga ikatan emosional lebih rapat.

- b. Mengurangi dominasi terhadap klien dan memberikan ruang gerak yang bebas tapi bertanggung jawab.
- c. Mengerti dan memahami kebutuhan klien akan sesuatu diluar keinginan orang tuanya.
- d. Menumbuhkan rasa percaya diri pada klien bahwa segala yang terjadi pada dirinya pasti ada hikmahnya
- e. Menerima kondisi klien yang sebenarnya dengan ikhlas

2. Untuk klien

- a. Belajar menghargai orang lain dan mengurangi *egocentrisme*
- b. Berusaha untuk mengendalikan dorongan seksualnya dan dialihkan pada hal yang positif.
- c. Berusaha untuk menyadari bahwa lingkungan tidak bisa menerima ia dengan kondisi yang sebenarnya sehingga harus berubah menjadi orang yang lebih baik.
- d. Lingkungan merupakan tempat untuk belajar berbagai hal.
- e. Yakin pada diri sendiri bahwa apapun yang terjadi pasti ada hikmahnya

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anne & Urbina, Susena. (2003). *Tes Psikologi*. Jakarta: Indeks Gramedia.
- Anggota IKAPI. (1991). *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya. PT. Bina Ilmu
- Anisaban, Ladislaus. (2003). *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses Dalam Hidup*. Jakarta: Ciramedia Widiasarana Indonesia.
- Ardi, A. Tristiadi. (2004). *Handout Kesehatan Mental*. Malang.
- Arikunto, Suharsini. (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, Atkinson, Smith, Bem. *Pengantar Psikologi Jilid Dua*. Jakarta: Intereksa.
- Baihaqi. (2005). *Psikiatri*. Bandung : Refika Aditama.
- Brooks, Ann. (1997). *Posfeminisme dan Cultural Studies*. Bandung: Jalasutra
- Chaplin, J. P. (1981). *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hall, C.& Lindzey,G. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius
- Hartati, Netty, dkk. (2003). *Islam & Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hartono, Agustinus. (2007). *Deleuze Guattari Sebuah Pengantar Gineologi Hasrat*. Yogyakarta& Bandung: Jalasutra
- Hurlock, E.B. (1959). *Developmental Psychology*. New York: Mc Graw hill. Company
- Jalaludin. (2005). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jeffrey, Sheila. *Feminist Perspektif on The Lesbian Sexual Revolution*
- Kuliah Umum PSIK ITB : *Dinamika Lesbian Di Indonesia*.

- Larsen, J. Randy & Buss, M. David. (2005). *Personality Psychology Domains of Knowledge About Human Nature Second Edition*. New York: MC. GRAW-HILL. International Edition.
- Luscher, Max. (1984). *Test Warna Luscher*. Jakarta Pusat. Indira
- Maramis, W.F. (2004). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga Press.
- Martianah, Sri Mulyani. (2001). *Hand Out Psikologi Abnormal dan Patologi*. Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtini, *Thematic Apperception Test (TAT)*. Laboratorium Psikologi UIIS
- Murray, Henry. *Thematic Apperception Test Manual*. London: Harvard University Press.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Poduska, Bernard. (2000). *Empat Teori Kepribadian (Eksistensialis, Behavioris, Psikoanalisa, Aktualisasi Diri)*. Restu Agung: Jakarta Pusat.
- Poerwandari, E. Kristi. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Soesilo Windardini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sotjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Cagung Seto.
- Suryabrata, Sumadi. (1990). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. Rajawali
- Tong, P. Rosemary. (1998). *Feminist Thought*. Bandung: Jalasutra
- Tri Rahayu, Iin dan Ardi Ardhani, Tristiadi: (2004). *Observasi dan Wawancara*, Malang: Bayu Media.
- Wolf, Naomi. (1999). *Gegar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.
- Young, M. Robert. (2003). *Oedipus Complex*. Jogjakarta: Pohon Sukma
- www.percikan-iman.com/mapi, tidak disebutkan pengarang dan tahun.
 Re: LESBIAN, antara Tren, Gaya Hidup dan Penyakit. On line: [Courtesy of www.almanhaj.or.id](http://www.almanhaj.or.id). Akses 14 Juli 2007.

Wardhani, Farah (2006). "Perempuan Sebagai Tanda" (Dekonstruksi Jender dalam Teks dan Praktik Seni Rupa). On line: www.google.com. Akses 14 Juli 2007.

Data kutipan transkrip 31 Juni 2007; dengan x: pertanyaan dan y: jawaban

No	Pertanyaan & jawaban	Kutipan transkrip
1	x	Bagaimana pola pengasuhan waktu kecil?
	y	Aku kan di besarkan di tanteku di Jakarta, namanya orang gak punya anak pasti <i>possive</i> , manja. Aku ikut tante dari umur 2 tahun-9 tahun, trus 9 tahun pindah sampai SD kelas V, pindah lagi ke Jakarta sampai SMP kelas I trus balik lagi ke Malang.
2	x	Apa permainan yang paling kamu sukai dan sering kamu mainkan waktu kecil?
	y	Mainan ibu-ibuan, bongkar pasang dan pasaran, tu yang sering aku mainain soale aku kan tinggal ma tanteku dan rumahnya gak ada halamannya jadi ya main cuma gitu-gitu aja.
3	x	Bagaimana pengasuhan orang tua kandung kamu ketika masih kecil?
	y	Orang tuaku kebalikan dari tanteku, aku ma orang tua dibiarkan karena mereka sibuk banget jadi lupa ma aku,aku main di halaman sampai baju penuh lumpur semua juga gak dimarahi tapi uang selalu ada, aku dapat kasih sayang dari uang, gak pernah diajari cara berteman, aku dididik dengan uang karena orang tuaku bilang dengan uang bisa jadi segalanya dan dapat yang diinginkan dan orang tuaku saklek pada agama. Tapi semenjak kejadian kelas V SD orang tuaku ke aku berubah 180 derajat, ya mungkin karena kejadian itu.

4	x	Pernah gak protes ke orang tua karena cara didik yang tidak sesuai dengan kamu?
	y	Pernah, ke abah karena abahku didik aku kayak santri dan disamakan dengan santri gak sebagai anak jadi ikatan emosional tidak ada tapi sekarang sudah berubah total, abah kayak ngerasa bersalah trus mamahku ngejori uang trus.
5	x	Warna yang paling kamu sukai tu apa?
	y	Merah darah soale aku paling seneng liat darah, hitam trus biru dongker
6	x	Pernah gak trauma ditinggal pacar?
	y	Ditinggal pacar cowok, gak ngefek tuch, tapi aku pernah ketika pacaran sama cowok dulu waktu SMA aku dapat fisik trus misale ditampar dah biasa
7	x	Trus yang kamu rasakan dalam jalin hubungan pacar dengan cowokmu waktu itu gimana?
	y	Yo jlas aku ngrasa cowok sak karepe dhewe lagian cowok juga gitu-gitu ja kok
8	x	Selain itu pengalaman seksual yang sangat tidak menyenangkan bagi kamu apa?
	y	Ya ada soale setiap orang pasti punya pengalaman yang gak enak tapi gak separah aku. Aku waktu kelas V SD pernah diperkosa santri abahku sendiri tapi abahku juga gak lakuin apa-apa, pa mau ke polisi kek atau ngetokne santrine kek tapi yo gak smua dijalani.
9	x	Jika bekerja, kamu lebih seneng di suatu tempat yang formal, smua serba deadline atau lapangan?
	y	Aku seneng kerja ngajar soale tertutup trus seakan-akan punya dunia sendiri
10	x	Yang menarik dari mengajar itu apa bagi kamu?
	y	Aku kan ngajar anak TK, sumpek-sumpek jadi hilang soalnya

		nyanyi-nyanyi, teriak-teriak lagian kalo ngajar pikiranku tak tumpahin smua kesitu.
11	x	Apakah kamu akrab dengan tetanggamu?
	y	Gak begitu, ada satu bagian, satu orang yang dekat, ya warung depan rumah tu, lainnya cuma nyapa ja soale di situ juga lingkungan cuek atau individual
12	x	Kapan pertama kali menyadari suka sesama jenis?
	y	Waktu tu aku SMP kelas III, waktu itu aku punya gang smua anggotanya cewek, macam sifat wes jadi warna-warni. Waktu itu aku sadar ketika kelulusan SMP, gang kita kan pisah trus aku ngrasa kehilangan tapi kok gak wajar, waktu tu aku ngrasa takut soale yang tak rasain gak wajar kok aku merasa sangat kehilangan banget wes. Tapi aku berusaha untuk memungkiri, lagian jek kecil belum paham betul.
13	x	Trus pertama kali menyukai sesama jenis kapan?
	y	Waktu SMA kelas I, waktu tu ada cewek pindahan namanya Lia, anaknya manis banget, nyempluk, putih, anaknya juga seneng ke aku tapi <i>possessive</i> , <i>protektif</i> , aku sadar dan aku tau itu. Dia bilang suka ke aku ya aku trima
14	x	Mengapa kamu memilih untuk lebih menyukai sesama jenis dari pada lain jenis?
	y	Aku merasa tidak akan tersakiti, aman, saling mengerti, saling ngerti kebutuhan cewek, seneng banget liat keindahan tubuh wanita. Misale waktu bercinta, cewek tau apa yang kita inginkan, daerah-daerah mana yang enak banget dan bikin Horni gitu loh
15	x	Faktor-faktor penyebab menyukai sesama jenis?
	y	Pernah disakiti cowok dan lingkungan pondok
16	x	Lingkungan pondok yang kamu maksud yang gimana?
	y	Di pondokanku dulu, santrine kengan di atas loteng wes biasa

		yo berpasang-pasang cewek ma cewek termasuk aku, temen-temenku juga banyak yang jadian ma cewek jadi pa salahnya. Oiya, ku sempat dan sadar jijik ma penis soalnya aku ingat kejadian masa lalu, waktu tu SMP liat film bokap trus muntah-muntah karena yo cowok di film tu buka celana dan keliatan penisnya trus aku muntah-muntah.
17	x	Jijik ke penis kira-kira berlangsung berapa lama?
	y	Lama karena gini dari SMP sampai bercinta waktu kuliah masih muntah, dulu ja waktu SMA pernah punya cowok trus disuruh pegang penisnya aku langsung muntah. Aku waktu tu aku mencoba bercinta dengan cowok tapi tidak menikmati atau tidak seperti bercinta dan merasa gak <i>save</i> gak enak banget dan jika sekarang harus bercinta maka jika setelah bercinta dengan cewek trus bercinta dengan cowok aku pasti muntah-muntah
18	x	Tanggapan orang tua jika mereka tahu kamu menyukai sesama jenis?
	y	Kalo abah sich aku gak pernah ngobrol tapi mamah seandainya tau, dia dulu pernah bilang gini “meski anak mamah seperti apa dia, gak akan mamah tinggalin dan akan <i>support</i> dan ingin anaknya sembuh”. Tapi aku bilang ma mamah kalo hal kayak gitu gak bisa sembuh tapi bisa berkurang tapi mamah bilang aku ngerti itu lagian saudaraku yang pertama juga gitu trus banyak sepupuku yang juga gitu. Ku juga pernah tanya ma mamah “seandainya mas Didit gay gimana? Jawab mamah gak apa-apa yang penting dia harus sembuh’
19	x	Ketika mamahmu jawab gak apa-apa, maka ada sedikit kelonggaran gak bagi kamu untuk senang ke sesama jenis?
	y	Ya, tak pikir itu sebuah dukungan dan bagaimanapun aku

		tetep berusaha untuk gak gitu
20	x	Gimana tanggapan family atau keluarga besarmu?
	y	Mereka tante, Yudi, Madi <i>fine-fine</i> aja mungkin mereka merasa senasib
21	x	Harapan terbesar dalam hidup?
	y	Ingin hidup normal
22	x	Usaha yang sudah kamu jalanin untuk hidup normal apa?
	y	Mulai meninggalkan komunitas, takut disakiti cowok lagi makanya berteman dengan cewek jadi-jadian misalnya BSB
23	x	Apa sich cita-cita kamu waktu kecil?
	y	Aku pengen buka lapangan pekerjaan, ingin punya yayasan yatim piatu
24	x	Tolong sebutkan potensi positif diri kamu?
	y	Mudah bergaul, pinter omong atau vokal, cerdas, cantik, pinter management bohong untuk diriku, aku seneng bohong tapi tidak seneng bohong yang merugikan orang lain, mudah adaptasi, prinsip kuat, seneng kasih warna pada sebuah lingkungan.
25	x	Potensi negatif diri kamu?
	y	Mudah marah, sombong, mudah menghina, meremehkan orang lain, kurang peka, malas menepati janji, pemalas.
26	x	Gimana penerimaan diri kamu ketika menyukai sesama jenis untuk pertama kali?
	y	Aku marah gak trima, marah dengan diri sendiri, merasa gak mampu untuk menyetir diri sendiri. Tapi pada akhirnya aku <i>fine-fine</i> ja dan aku anggap <i>lifestyle</i> meskipun yang kuanggap <i>find-fine</i> ja jadi beban buat aku.
27	x	Apakah sekarang masih jadi beban?
	y	Gak, karena aku yakin merupakan bagian dari proses diri
28	x	Proses diri yang bagaimana yang kamu maksudkan disini?

	y	Proses untuk menuju sukses, bisa trima karena yakin ibarat karena perasaan cinta ke sesama jenis dicoba dan dicoba ditekan, semakin aku tekan tambah meledak-ledak dan akhirnya aku ikhlas dan trima dan hidupku warna-warni dan harus diterima. Dan sekarang aku bangga dengan hidupku yang penuh warna dan aku sekarang lebih menghargai hidupku tapi gak menghargai hidup orang lain
29	x	Bagaimana persepsi kamu tentang alat genital cewek?
	y	Menurutku kalau cewek, ini miss.V y? menurutku indah, bagus, sexy, aku merasa wah..tapi aku pilih-pilih, aku suka yang tidak becek (mukaku langsung jadi merah, jadi inget lagi), semua kehidupan berasal dari situ misal melahirkan.
30	x	Kamu kalau pilih-pilih berdasarkan apa? Fisik atau di buka dulu baru dipilih?
	y	Kadang kalo kopros juga jijik, mau bercinta diplorotin masak ditanyak dulu, becek ato gak? biasanya kalo gemuk, suka becek soale kalo becek kalo divaginal jadi bau apak atau gak sedap. Kalo aku bisa liat misalnya anak ini becek atau gak tapi aku juga pernah salah kalo kayak gini, kalo ngumpul anak komunitas aku biasanya disuruh liatin dulu cewek ini becek atau gak?
31	x	Bagaimana persepsi kamu tentang alat genital cowok?
	y	Ya biasa-biasa gitu ja, mau gimana lagi, kurang nyeni
32	x	Lebih menarik mana miss.V dan penis?
	y	Ya jelas punya cewek donk..
33	x	<i>Having sex</i> dengan sesama jenis sudah dengan berapa orang?
	y	Ni yang <i>having sex</i> ja ya? Soale kalau dihitung ma mencumbu ntar aku dikira maniak. Aku sudah dengan enam orang tapi berkali-kali. Tapi aku jalanin tanpa komitmen karena kalau tukaran elek, gak betah ma tukarane, terlalu

		sensitif, dulu aku pasti di cakar-cakar soale cemburu aku godain cewek lain tapi kalo ma cewek smuanya dijaga tapi kalo cowok kita gak bebas omong apa keinginan kita dan gimana kita gak bebas.
34	x	Kalau untuk psikis lebih enak mana antar cewek dan cowok?
	y	Jelas enak cewek karena lebih <i>save</i>
35	x	Pengalaman <i>having sex</i> yang paling berkesan bagi kamu dengan cewek yang keberapa?
	y	Yang paling berkesan dengan cewek yang pertama soale aku sempat terdiam gak tau harus apa, akhirnya dia ambil alat kayak Dildo, sudah di buka semua abis vaginal trus pake Dildo, meski yang berkesan yang pertama tapi gak orgasme. Orgasme dengan cewek yang ketiga karena dia binal
36	x	Orang pertama tinggal dimana?
	y	Orang yang tinggal di Jember, orang Surabaya
37	x	Waktu itu nglakuin dimana?
	y	Di kost dia
38	x	Bagaimana kalian bisa kenal?
	y	Dia teman sekelas waktu kelas I, anak pindahan tapi dia bisek, Dildo yang di pake ma dia juga dipake kalo ma cowok juga
39	x	Trus dengan orang ketiga nglakuin dimana?
	y	Di pondok, bercumbu di kamar mandi waktu kita mo mandi bareng trus pindah ke kamar soale aku yo gak kolu di kamar mandi. Aku kemudian nglakuin di kamar lagian lingkungan situ juga udah gak kaget
40	x	Kenapa dengan orang ke tiga ini kamu sebut binal?
	y	Karena dia yang pertama menggoda, dia dah lebih pengalaman dari aku atau senior, dia maniak. Yang dengan orang pertama aku merasa penyaluran, mencari pembenaran

		apa aku bener-bener suka sesama jenis? dan dengan orang ketiga merasa nafsu aku ikut main, smua jadi satu. Karena saking binalnya aku habis main langsung ketiduran karena lemes, waktu ketiduran aku belum pake baju Cuma pake BH ma CD ja tapi dia dah pake baju lengkap, waktu ini anak-anak pada masuk kamar tapi ya mereka biasa ja
41	x	Aktivitas sex apa seperti orang hetero?
	y	Ya sama ja
42	x	Setelah dengan orang ketiga, dengan orang selanjutnya apa sering orgasme?
	y	Orgasme, kepuasan di fisik dan di psikis juga, mboys orangnya
43	x	Yang menyebabkan orgasme tu apa?
	y	Liat desahan-desahan, suara, perasaan yang ikut main, kalau cowok dengan siapa saja bisa, kalau cewek meski liat penis cowok gedhe tapi kalau perasaan gak ikut main gak bisa. Aku kalau bercinta dengan cowok gampang bosan kalo dengan cewek gak
44	x	Sebab-sebab bosan?
	y	Karena kalau ma cowok cuma gitu-gitu ja atau gak ada tantangan blas
45	x	Yang kamu anggap tantangan dalam hubungan seks yang bagaimana?
	y	Kalo dengan cowok aku ngrasa kok enak kon gak punya apa-apa yang aku punya, aku punya payudara kamu gak punya, aku punya tubuh indah kamu gak punya, aau punya vagina seks, punya cowok cuma panjang biasa ja. Kalo dengan cewek, waktu mencumbu kayak mencumbu diri sendiri trus kalau manjain kayak manjain diri sendiri
46	x	Orgasme tercapai ketika setelah vaginal atau pakai Dildo?

	y	Habis vaginal, aku pernah abis dia orgasme aku liat dia trus aku ngrasa wah dan dia vaginal aku bentar aku langsung orgasme
47	x	Apakah sekarang juga masih sering <i>having sex</i> dengan sesama jenis?
	y	Aku sekarang sudah mulai mengurangi, tapi yang jelas aku pasti kangen dengan duniaku yang itu.
48	x	Kamu sekarang kan punya pacar cowok, apa fungsi dan posisi cowokmu yang sekarang?
	y	Yok opo ya, Cuma sebagai pelindung secara fisik tetapi aku tetep gak dapat <i>save</i> secara psikis dari dia, dimana <i>save</i> cuma aku dapati dari cewek aja.

Data Khusus Observasi

Tanggal	Observasi	Keterangan
29-4-2007	M.N datang ke kost observer dengan seorang teman laki-laki yang menurut penuturannya adalah seorang gay, melihat observer dengan pandangan penuh makna dan sesekali mengucap “sek rek, aku tak nonto’i Rohmi” sambil menghisap rokok <i>lucky strike</i> . Duduk dengan salah satu kaki diangkat di kursi dan kemudian bergantian dengan mengangkat kedua kaki ke atas kursi sambil bergurau dengan temannya. Mengusap-usap hidungnya sambil melihat observer, cara bicara yang cablak.	Sore hari
8-5-2007	Pertamakali masuk ruang tamu, observee	Sore hari

	<p>menghisap rokok <i>lucky strikenya</i>, ia diantarkan oleh teman akrabnya laki-laki, berbisik kepada temannya duduk dengan kaki satu di atas kursi, pandangan mata penuh makna, melihat sekeliling ruang tamu, mengusap-usap hidungnya, memberi kode kepada temannya dengan menengadahkan kepala, memberi kode kepada observer agar ia bisa naik ke atas. Memeragakan ketika <i>mashokist</i> dengan lelehan lilin yang panas diteteskan ke belahan kedua buah dada dengan pasangan lesbinya, menggambar <i>dildo</i>, menyulut rokok sambil mengusap-usap leher dan tangannya dan kemudian bilang “jadi pengen...”, sesekali membenarkan celananya yang sedikit melorot, ketika akan mandi melihat teman satu kost observer memakai <i>tank top</i> dan <i>hot pant</i> dan melihat terus mengikuti arah gerak teman satu kost observer. Ketika observer tersenyum melihat observee, maka ia menepuk kepala observer sembari mengucap “kamu kok tau aja, tapi aku gak nafsu ma perempuan yang banyak tahi lalatnya”, melihat perlengkapan <i>make up</i> observer dan mengucap “aku seneng liatin kotak riasnya cewek soalnya isinya macam-macam” kemudian ia berias dan ketika ia selesai kemudian mengucap”sudah siap untuk menjual diri he...he...”, terus memandangi observer.</p>	
9-5-2007	Menyulut rokok di ruang tamu observer dan menghisap rokok lucky strike, terlihat terburu-	Sore hari

	buru, tidak mau duduk	
12-5-2007	Berjabat tangan dan cium pipi kanan-kiri anggota perempuan KSR, duduk di sebelah observer dan tiba-tiba meraih tangan observer sembari mengucap “tanganmu kok jelek”, mata memperhatikan setiap <i>audience</i> yang bertanya, bolak-balik mata terfokus pada satu <i>audience</i> cewek yang memakai jaket bulu kemudian mengatakan “Mi, kamu tau anak cewek yang pake jaket bulu itu, serasa gemes dari tadi pengen tak peluk”, duduk semakin mendekat ke arah observer, membuka-buka tasnya dan memberi observer pin junkies warna hitam.	Sore hari jam 4.30 WIB-5.30WIB. Penyuluhan HIV/AIDS
18-5-2007	Ketika observer datang bersama seorang teman M.N menyambut dengan ramah, pandangan mata biasa/datar. Melambai tangan ke sepupunya dan memeluk dan sesekali mencium sepupunya. Memandang sinis pada satu tantenya yang memakai baju pink,	Siang ba'da dhuhur
19-5-2007	M.N datang melihat observer langsung tersenyum, sesekali mata melihat observer dari atas sampai bawah, mengusap hidung dari arah bawah ke atas, menghisap rokok dengan pandangan oportunistik, ketika menjawab pertanyaan mata seringkali tertuju pada observer, melihat anak-anak kost observer dengan tertawa.	Sore hari
21-5-2007	Ketika observer datang langsung melambaikan tangannya, ekspresi mangkel, mengusap hidung dari arah bawah ke atas, tertawa terbahak-	Ba'da maghrib

	bahak, menggelengkan kepala, berbicara dengan nada serius, ekspresi sedih, memperagakan orang mabuk	
29-5-2007	Berbaring di tempat tidur observer, merokok dengan tidur-tiduran, menggaruk-garuk kepala, sesekali melihat dengan oportunistis pada observer, mengusap hidungnya, sesekali tertawa ketika ditanya oleh observer.	Sore hari
31-5-2007	Melihat terus ke observer, menertawai observer, mengusap hidung dari arah bawah ke atas, sesekali mengerutkan dahi dan tertawa ketika di beri kartu bergambar (TAT), berkali-kali membenahi Bra yang di pakai, sesekali memegang lehernya. Datang langsung minta asbak dan menyulut rokoknya, mata memandang ke sekeliling kamar, kedua kaki di luruskan, sesekali mengusap hidung menggunakan tangan kanan, memasang bantal untuk menyangga punggungnya, sesekali mengusap lengan dengan tangan kiri, tertawa dengan pandangan ke daerah vital observer	Sore hari

Data Dari Alat Bantu HP

Tanggal	Pembicaraan	Keterangan
12-5-2007	Mi neh q da d msjd stain. Da pnyulhn hiv/aids. U kalo nganggur k snio. M.N manis. Bles yah!	M.N dgn no.08885018407 sms k peneliti, 4.06 pm
	G usah maksa wes. U jg kshtn aj. Neh nox cowokq. Q pgn sbnrna ngnalin u k cowokq. Yo wes laen kali aj. Jaga kesehatan loh!	M.N dgn no.08885018407 sms k peneliti , 4.39 pm
16-5-2007	M.N, bsk ktmuan y, u kr2 bs jm brp? Th'x. Rohmi	Peneliti mengirim sms k M.N, 8.19 am
16-5-2007	Pnliti: Ass, M.N besok kira-kira kamu bisa jam berapa? M.N: Apa sayaaang, aku pasti bisa terus, terserah kamu ja jam berapa lagian aku juga nganggur, jangan lupa rokok lucky strikenya ya, sekalian besok kita buat VCD porno he....he...? Pnliti: Waah, kamu tuch bisa-bisa aja, ya dah ntar tak hubungi lagi jam sama tempatnya dimana, trim's ya...	Terima telepon dari 08883822321, 8.23 am
17-5-2007	M.N, kl ntar siang u bs g?Kr2 jm l1 siang, t4x d KFC matos. Abs tu ntar q d suruh anter sppq k kacuk cz ankx mo plg kampung.....Th'x b'4, Rohmi	Peneliti mengirim sms ke 08883834195, 7.13 am
	M.N u bs g? Kr2 jm brp? Qt ganti t'4 ja, key. Th'x. Bls y	Peneliti mengirim sms ke

		08883834195, 10.20 am
	Tlp nang 5460225. M.N	M.N dgn no 08885018407 sms k peneliti, 10.27 am
	<p>Pnliti: Gimana ntar siang kamu bisa gak?</p> <p>M.N: Waduuuh, kayaknya aku gak bisa, ada acar di rumah, familyku nikah.</p> <p>Pnliti: Ya udah gak apa-apa, kamu bisanya kapan?</p> <p>M.N: Besok ada acara jam 9 pagi di rumahku, kamu datang ja soale besok anak komunitas lesbian sama guy kumpul pada tak undang.</p> <p>Pnliti: Ya aku insyaallah datang, rumahmu mana?</p> <p>M.N: Besok pagi ja tak kasih alamatku</p> <p>Pnliti: Ya wes, th'x</p>	Peneliti telp5460225, 10.34 am
18-5-2007	M.N alamat rmhmu mn?Ato ancer2e opo? Rohmi	Peneliti sms k 08883834195, 7.29 am
	Tlp nang 5405206 sekarang. M.N	M.N dgn no 085646502525 sms k peneliti, 7.35 am
	Yo ntar lagi y...Tgguen...	Peneliti sms k 08883834195, 7.46 am
	<p>Pnliti: M.N ntar acarax mulai jam berapa?</p> <p>Acaranya apaan?</p>	Peneliti telp k 5405206

	<p>M.N: Ntar mulai jam 9, kamu datang pagi ja ato kalo bareng Irham berarti ntar siang soale acaranya di tempat yang perempuan kalo ntar.</p> <p>Pnlti: Oooh gitu, ya dah berarti aku ntar datangnya bareng ma Irham ja, aku hubungi Irham aja dulu. Ya udah ya...</p>	
18-5-2007	M.N bsok qt bs ktmuan?	Peneliti sms k 08883834195, 10.45 am
19-5-2007	Bsa koq. Mang mau k mana @ eh tlp kostmu brapa@ nti tlpne. Mi q saiki kudungan tp yo ngono ttp rokoan. Ha ha ha yoopo ngono iku	M.N dgn no 08885018407 sms k peneliti, 7.18 pm
20-5-2007	M.N bsok qt bs ktemuan g? cz msh bx yg mo t tx ma u?	Peneliti sms k 08883834195, 7.45 pm
21-5-2007	Mi. Intrvwna kpan? Jd hr in tah? M.N	M.N dgn no 08123317774 sms k peneliti, 11.29 am
	Ttp jadi, ntar sore abis ashar q k rmh u. tgguin ja...	Peneliti sms k 08883834195, 11.45 am
	Boss. Q d tmpt irham. Kalo bs ksinio. Kalo g bs ttp kesinio. M.N	M.N dgn no 03417306442 sms k peneliti, 5.16 pm
	Ya, q k situ tp q sholat dl, key...	Peneliti sms k 08883834195,

		5.20 pm
28-5-2007	M.N, bsk sore qt ktmuan bs g? Bwt interview...Suwun yo	Peneliti sms k 08883834195, 8.46 pm
29-5-2007	Mi emang nanti jam berapa? M.N	M.N dgn no 08123317774 sms k peneliti, 8.29 am
	Ntar abs ashar ja, q yg k rmh u	Peneliti sms k 08883834195, 8.50 am
	Pnliti: M.N kalo mo k rumah u naek apa? Turunnya mana? M.N: G usah k rumahku, aku ja yang ke kostmu, aku sekarang tak siap-siap berangkat Pnliti: Ya dah gak apa-apa, tak tunggu di kosan lagian aku juga gak kemana-mana	Peneliti telpon k 363519
29-5-2007	Mi. Q mta ma'af kalo td q ngomong kasar ma u.q sayang km. Q g pgn km sakit. Q sayang bukan "sayang" itu loh. M.N	M.N dgn no 08885018407 sms k peneliti, 6.17 pm
31-5-2007	M.N: Mi ntar jadi kan? Awakmu ja yang datang ke rumahku ntar kita naik angkot bareng-bareng... Pnliti: Ya gak apa-apa aku yang ke rumahmu, aku sekarang tak sholat trus langsung berangkat. Angkotnya AL kan trus turunnya Lavalette? M.N: ya ntar tak jemput di Lavalette tapi aku mlaku...	M.N dgn no 08883886582 tlp k peneliti, 1.03 pm

Test Grafis (HTP, DAP, BAUM)

DAP

- Ukuran gambar : agresif, ekspansif.
- Posisi : egosentris, lasecure.
- Garis : fleksibel, adaptable personality
- Tekanan : lemah
- Posisi : impulsive, orientasi masa lalu

Muka:

- Ekspresi : Timidity, self consciousness in interpersonal relationship
- Mata : Agresi, egosentris.
- Hidung : konflik seksual
- Telinga : neurotic extrim, tendensi konflik homoseksual.
- Mulut : Tekanan melalui hypercritical, agresif

Tarso:

- Leher : Cukup mampu untuk mengontrol dorongan
- Pundak tak seimbang : instabil emotion, konflik pada peran seksualitas.
- Lengan : anxiety, guilt feelings
- Tangan : rasa bersalah dari sikap agresif, menginginkan interaksi social yang apa adanya tetapi ada bagian dari dirinya yang ditutupi

Pakaian :sexual maladjustment,seksualitas yang tinggi, egosentris,
body narcissistic.

Kaki : Sexual problems, guilt feelings

HTP

Figur ibu bagus, ibu banyak memberikan aturan pada testi tetapi tidak semua peraturan diindahkan. Figur ayah bagus dan banyak berperan penting pada diri testi, ayahnya seorang yang mau mengerti, dan juga fleksibel. Hubungan testi dengan kedua orangtuanya terjalin dengan baik meski merasa bersalah pada kedua orangtuanya. Testi menyembunyikan hal-hal dari orang tuanya yang jika tersentuh sedikit maka menurut testi akan berakibat buruk bagi dirinya.

BAUM

Posisi : interaksi social baik antara laki-laki atau perempuan terjalin dengan baik

Kualitas garis : lemah dan tidak mempunyai tujuan yang jelas dan motivasi yang baik dalam meraih sesuatu. Banyak indikasi keraguan atau ketidakstabilan emosi.

Akar : IQ rata-rata atas, karena masih banyak kehidupan yang dijalani dalam a-sadarnya.

Batang : Ego, reveal feelings, self esteem, pengkritis

Dahan : kaku, mau menang sendiri

Mahkota : anxiety, banyak bicara

The Luscher Color Test

Warna-warna yang dipilih dari yang disukai ke yang paling tidak disukai dan warna yang dipilih dari yang paling tidak disukai ke warna yang paling disukai adalah sebagai berikut: 3 7 0 1 2 5 6 4 – 4 6 5 2 1 0 7 3.

Berdasarkan kombinasi warna tersebut maka dapat diketahui bahwa subjek adalah orang yang ingin mendapatkan sukses, dorongan dan kehidupan penuh pengalaman, ingin berkembang secara bebas dan menyingkirkan belenggu keraguan diri sendiri, ingin mencapai sukses hidup dengan bekerja lebih keras, suka bergaul dan penuh semangat. Dapat menerima sesuatu yang baru dan modern, menaruh minat besar, serta ingin mengembangkan lapangan kegiatannya, optimis menghadapi masa depan. Berusaha membuat dirinya ideal tapi untuk tujuan yang kurang jelas, sangat kecewa dan trauma atas kehidupan masa lalu dan ingin membuka lembaran baru.

Takut akan penolakan, sangat hati-hati dalam melakukan pendekatan yang membuatnya sukar menjalin keintiman dan identifikasi yang diinginkannya. Butuh seseorang yang selalu berdiri untuknya yang mengerti akan dirinya, mau menerima apa adanya dan simpati atas dirinya.

Merasa tidak dimengerti, dan tidak mendapat penghargaan yang cukup, merasa terpaksa menyesuaikan diri dalam hubungan intim tanpa melibatkan emosional dan nika melibatkan diri secara emosional karena ia merasa terisolir dan

terkucil, egosentris dan karenanya senang menyerang meski berusaha menghindari konflik terbuka. Ingin menentukan nasib sendiri.

Kompensasi yang dilakukan adalah dengan menunjukkan fakta bahwa untuk mendapatkan perhatian atas fakta yang telah terjadi pada dirinya, *anxiety* dan stress yang mengarah pada kurang normalnya kondisi psikis dan fisiologis yang dikompensasikan dengan tingkah laku yang keras dan tidak rasional., sifat rasional menganulir perasaan dengan cara tertentu, adanya sikap negatif terhadap hidup, kompensasi yang tidak wajar dan sudah menjadi tingkah laku yang berlebihan pada saat yang tertentu.

Interpretasi Grafis (DAP, BAUM, HTP)

1. Interpretasi DAP

Berdasarkan hasil tes, maka dapat diketahui kecenderungan M.N adalah seorang yang agresif dan expansiv. M.N agresif karena baik secara verbal ataupun nonverbal reaksi yang diberikan kepada orang yang menyakiti hatinya seringkali tidak baik, yang diperlihatkan dengan ukuran gambar. Selain itu M.N juga orang yang ingin selalu menag sendiri atau *egocentris*, ingin selalu diperhatikan oleh orang lain. Merupakan sosok yang mudah beradaptasi dengan lingkungan dan fleksible maksudnya jika ia berada dalam suatu lingkungan yang ia sendiri belum begitu kenal maka ia akan dengan mudah untuk mengikuti aturan main yang ada dalam lingkungan tersebut. Tetapi disatu sisi ia tidak berdaya menghadapi lingkungannya.

Dalam membangun hubungan dengan orang lain (*interpersonal relationship*) ia menyadari bahwa setiap orang belum tentu menyukai dirinya sehingga ia sadar akan dirinya sendiri. Adanya konflik seksual pada diri M.N yang ditunjukkan dengan hidung yang tidak simetris. Adanya kecemasan-kecemasan pada diri M.N dan tendensi konflik lesbian.

Tetapi di satu sisi M.N cukup mampu untuk mengontrol atau mengendalikan dorongan, suatu ketika juga muncul emosi yang tidak stabil serta adanya konflik pada peran seksualitas. Dalam diri M.N terbersit rasa bersalah,, menginginkan interaksi sosial yang apa adanya tetapi masih ada bagian diri M.N yang ditutupi.

2. Interpretasi BAUM

Berdasarkan hasil test ini dapat diketahui bahwa M.N mampu menjalin interaksi social yang baik antara laki-laki dan perempuan. Tetapi lemah dan tidak punya tujuan yang jelas dan motivasi yang baik dalam meraih sesuatu. Banyak indikasi keragu-raguan atau ketidak stabilan emosi.

M.N adalah seorang yang mempunyai IQ rata-rata atas dan masih banyak kehidupan yang dijalani dalam alam a-sadarnya. M.N adalah seorang yang memiliki ego yang tinggi atau bisa disebut dengan *egocentris*, jika ingin sesuatu maka ia akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkannya dan jika sesuatu yang ia inginkan ternyata orang lain juga menginginkan maka pada diri M.N muncul perasaan bersaing untuk mendapatkan apa yang menjadi keinginnannya

M.N adalah seorang yang kritis terhadap segala sesuatu yang ia ketahui mengingat IQ M.N rata-rata atas jadi dengan kemampuannya itu ia dapat dengan mudah menyikapi dan mengkritisi apa yang tidak sesuai dengan dirinya atau orang lain.

3. Interpretasi HTP

Dari hasil tes ini dapat diketahui bahwa dalam diri M.N figure ibu jelas dan dapat berperan sesuai dengan fungsinya, bagi M.N. Figur ibu banyak memberikan aturan tetapi tidak semua peraturan diindahkan. Figur ayah banyak memberikan peran pada diri M.N, ayahnya fleksible. Hubungan M.N dengan orang tua terjalin dengan baik. M.N menyembunyikan sesuatu dari orangtuanya. Tetapi M.N mengharapkan perhatian dan kasih sayang orangtua yang lebih kepadanya karena ia merasa sangat membutuhkannya. Didalam hubungan dengan orangtuanya M.N dianggap mempunyai peranan yang penting.

Observasi Khusus

1. Tes Grafis (BAUM,DAM,HTP, WARTEG,).

Serius mengisi identitas, bibir melebar sesekali mengkerut, serius mengerjakan tes, pandangan mata tidak hanya pada gambar, tidak banyak omong hanya sesekali saja, memberi nama gambar dengan senyum-senyum dan menyebut nama-nama gambar, menggeleng-geleng kepala, mengusap-usap hidung, sesekali menghisap rokoknya, mengerutkan dahi ketika memberi nama pada salah satu gambar, mampu memahami instruksi dengan baik, senang sekali

ketika akan menggambar orang, memperagakan seorang wanita yang mempunyai payudara besar, sesekali tangannya meraih tangan teman laki-laki di sebelahnya, memaki-maki salah seorang temannya yang gay, diam sejenak dengan hanya memandangi kertas yang kosong.

2. The Luscher Color Test

Testee mampu merespon stimulasi warna dengan baik, kombinasi warna yang dipilih testee dari warna yang paling disukai ke yang tidak disukai adalah: Merah, hitam, abu-abu netral, biru tua, hijau, ungu, coklat, kuning dan warna yang dipilih dari yang tidak disukai ke yang disukai, kuning, coklat, ungu, hijau, biru tua, abu-abu netral, hitam, merah; dengan nominasi deret angka; 3 7 0 1 2 5 6 4 – 4 6 5 2 1 0 7 3 proses pemilihan warna sangat singkat dan klien tidak merasa keberatan memberitahukan warna-warna favoritnya yaitu warna merah. Dalam memilih warna, klien mengerutkan dahinya, mengusap-usap hidungnya, sesekali senyum sambil menghisap rokoknya, pandangan mata hanya pada kartu warna. Proses pemilihan warna berlangsung singkat.

3. TAT

Bercerita dengan ekspresi serius, menggaruk-garuk kepala, mengusap-usap hidungnya, sesekali melihat dengan pandangan oportunistis pada observer, sering senyum ketika pergantian kartu, sesekali mengerutkan dahi, berkali-kali membenahi Bra yang di pakai, sesekali memegang lehernya, menghisap rokok dengan tidur-tiduran, sesekali mimik serius dan sesekali mimik bercanda,

bercerita dengan mata dinaikkan satu, kedua kaki diluruskan, sesekali mengusap lengan tangan dengan tangan kiri, tertawa dengan pandangan ke arah vital tester, bercerita dengan menggeleng-gelengkan kepalanya, sesekali sedikit menggerak-gerakkan tubuhnya seperti orang menari, berkali-kali melihat ke arah tester, memperagakan orang yang sedang melihat wanita cantik seperti dalam kartu cerita TAT, sesekali menaikkan celananya yang sedikit melorot, pandangan mata serius tertuju pada kartu cerita TAT.

TAT (Thematic Apperception Test)

Ket: Pk & Pr: pikiran dan perasaan tokoh

No gambar	Waktu	Urutan cerita	Cerita
1	2'	Sebelum	Anak bungsu dari tiga bersaudara, seperti dia merasa dirinya paling tidak mampu
		Sedang	Dia memandang biola tapi tidak bisa memainkannya, sementara orang tuanya menyuruhnya seperti itu
		Akhir	Dia tetap gak mau berusaha dan ia marah
		Pk & Pr	Dia lelah, terlalu sering disuruh-suruh, sering liat bahwa yang dilihat bagaimana cara dia merusak biola
		Inquiry	Orang tua tidak menyuruh secara langsung karena ia dari keluarga musisi dan kakaknya berhasil. Orangtua menyuruh dengan membandingkan sementara tidak ada anak yang ingin dibandingkan. Anak merasa capek, cara malampiaskan dengan dia tidak melakukan hal yang sebaik-baiknya hal yang disuruh orang tua, karena anak seumur dia main biola
2	3'	Sebelum	Seorang anak yang melihat ibu hamil, kehamilan yang 2-3 bulan, ayahnya mungkin hidupnya susah sebelumnya dan berfikir untuk memperbaiki hidupnya, disisi sebelah kiri melihat ibunya meski susah tetapi tetap seneng dan dia meski susah tetap seneng dan melanjutkan kuliah
		sedang	Seorang anak yang akan pergi jauh dan

			memikirkan akan rindu rumah dan kampung halaman
		akhir	Si anak tetap melanjutkan kuliah
		Pk & Pr	Rindu kampung halaman
		Inquiry	Ketika rindu yang dilakukan berusaha sekuat tenaga untuk memperbaiki hidup orang tuanya
3BM	5'	sebelum	Sepertinya mereka habis bertengkar hebat, entah ditinggal suami atau apa
		sedang	Seorang ibu yang depresi dengan keadaan rumah tangganya, dia berniat untuk bunuh diri dengan menggunakan gunting tapi pada akhirnya menyedal
		akhir	Dia tidak mati dan dia belajar banyak dari percobaan bunuh dirinya dan akhirnya menjadi lebih kuat,
		Pk & Pr	Di kamar ini sangat menderita tapi di satu sisi menertawakan dirinya
		Inquiry	Masalah yang dipertengkarkan karena kurangnya peran ibu rumah tangga, tapi karena ia lalai sebagai ibu atau fokus pergaulan atau <i>alkoholik</i> , dia tidak bisa menerima, dia berkomitment pribadi yang ke-2 untuk hidup lebih baik
3GF	3'	sebelum	Pergi dengan teman-temannya ke pesta lajang karena temannya akan segera menikah lalu dia mabuk-mabukkan dengan teman-temannya
		sedang	Sedang <i>hang over</i> , pusing setelah mabuk dan buka pintu mau pulang
		akhir	Dia ambil air putih, tidur karena besok kerja seperti biasa, hidup yang serba teratur, terjadwal belum menikah, <i>single</i> dan umur sudah tua dan iri

			melihat teman yang akan menikah
		Pk & Pr	Dia iri karena melihat teman, awalnya seharusnya entah mungkin dia mencintai salah satu dari mempelai
		Inquiry	Gambar orang cewek atau kecenderungan si cewek, karena kalo laki-laki pasti usaha untuk jadi selingkuhannya, tapi kalo cewek dia tidak bisa memiliki. Dan salah satu mempelai yang dicintai adalah mempelai perempuan
4	4'	sebelum	Mereka belum bercinta, trus si cewek mengaku bahwa dirinya tidak normal entah lesbian atau vigrid, tidak dapat melayani dengan baik dan sepertinya wanita simpanan yang cantik
		sedang	Si cewek marayu si laki-laki untuk memahami keadaan dirinya
		akhir	Si cewek menyesal karena cowok tidak dapat menerima keadaan cewek yang sebenarnya maka si cewek berfikir bahwa cowoknya pasti akan faham dengan berjalannya waktu
		Pk & Pr	Si cowok kecewa dengan cewek, tapi tidak terlalu kecewa karena masih punya keluarga. Si cewek kecewa, tidak rela lepasin si cowok. Menyesal telah mengatakan semua dan menyesal mencintai karena dia lesbian
5	3'	sebelum	Di rumahnya sedang asyik ngobrol lupa matikan lampu karena dititipin rumah oleh tetangganya
		sedang	Dia melihat bahwa akan masuk untuk mengecek rumah tetangganya tadi, apakah baik-baik saja
		setelah	Pulang, nonton TV dengan anak-anak, <i>perfectionist</i>

		Pk & Pr	Capek, selalu disuruh liat rumah tetangga, dititipin kunci tetangga mau karena tidak bisa menolak permintaan orang lain meski merugikan diri sendiri, terlalu baik
		Inquiry	Cara tolak keadaan dia tolak ketika benar-benar tidak bisa entah sebab keluar rumah atau apa tapi tetap intinya dia tidak bisa menolak, orang ini berusia 48 tahun
6GF	2'	sebelum	Dia sedang bersenang-senang di rumahnya, bercanda, ngobrol dengan temannya
		sedang	Kaget waktu suaminya bilang ayo sebentar lagi kita keluar
		akhir	Pamit dengan temannya untuk berangkat dengan suaminya
		Pk & Pr	Asyik cerita dengan teman tapi di ganggu, mau gimana lagi karena kewjiban
		Inquiry	Teman sesama cewek, ngrumpi bilangin tentang punya satu anak dan bangga anak, rutinitas sehari-hari karena tidak ada pekerjaan. Diajak suami keluar jenguk mertua, pekerjaan yang paling membosankan
9BM	2'	sebelum	Mereka melakukan aktivitas yang melelahkan, mereka sepertinya penjaga hutan
		sedang	Mereka penat akhirnya mereka tidur-tiduran, lalu ada seseorang yang duduk dan membangunkan teman-temannya untuk balik kerja
		akhir	Kembali ke rutinitas, gaji kecil jadi aku tidak mau jadi istrinya
		Pk & Pr	Mereka senang saat mereka bisa kumpul teman-teman, tidur dengan teman-teman dan istirahat

			meski capek oleh aktivitas sehari-hari
		Inquiry	Temen cowok, ketika penat biasanya mereka minum Whiskey
9GF	3'	sebelum	Di sebuah pantai ada wanita yang cantik sedang lari entah kejar kekasihnya atau apa,
		sedang	Di gambar ini ada seorang wanita yang sedang membaca buku lalu liat wanita cantik ini, tapi wanita cantik tidak ngerti, tidak ngerti kalau diliati
		akhir	Yang baca buku kembali baca tapi tidak baca cuma ngebayangin wanita cantik tadi
		Pk & Pr	Sebenarnya sudah lama perhatiin si cantik ini, tapi kalo si cantik ini punya kekasih akhirnya cuma bisa liat dari jauh, tapi orang yang diam tapi menghanyutkan, tapi dalam diam berusaha untuk mendapatkan si cantik, mungkin akhirnya mereka jadian
		Inquiry	Yang dilamunin cewek yang bawa buku, kenapa dia dengan cowok itu? Aku lho bisa bahagiakan kamu, kamu akan aku ajak pergi kemana kamu suka, ya kalau sukanya ke kamar ya ayo pasti aku sangat senang, jadi kemana aja yang kamu mau, <i>flexible</i> terserah cewek cantik
10	5'	sebelum	Mereka makan malam di sebuah restoran, si laki-laki tau kalau si cewek sakit keras dan 1 minggu lagi akan mati
		sedang	laki-laki ajak cewek atau istrinya ajak untuk makan malam dan dansa
		akhir	Mereka pulang, berdua sambil nonton TV, ngobrol dan si laki-laki berusaha untuk senangin

			hati si cewek
		Pk & Pr	Yang cewek dan cowok tidak merasa menyesal karena melewati pernikahan yang telah berjalan 45-50 tahun karena tiap hari bulan madu, tidak punya anak
		Inquiry	Cara cewek nyenangkan si cowok dengan pada saat sakit berada di rumah dan melakukan aktivitas seperti biasa. Cara cowok, dengan cuti dan berkata pada istrinya untuk tidak putus asa bahwa 1 minggu lagi mati. Yang jelas si cowok tidak akan bertahan tanpa istrinya akhirnya dia berfikir bahwa dia pasti akan cepat-cepat menyusul istrinya, akhirnya mati semua
12F	2'	sebelum	Yang cewek adalah tercantik di seluruh permukaan bumi namanya putri salju, ada nenek sihir tapi islam karena kerudungan
		sedang	Tapi dia gak takut karena memandang orang yang dicintainya
		akhir	Dia makan apel lalu keracunan karena diracun oleh orang jahat dan berhasil ditolong oleh kekasihnya
		Pk & Pr	Biasa saja meski ada yang jahati, orang yang tidak pernah membenci karena hatinya seperti salju, baik
		Inquiry	Nenek sihir cinta pria yang sama dengan putri salju, sebenarnya sama kayak putri salju, baik hati karena cinta pria yang sama dan karena usia, tidak keturunan akhirnya mendendam, diluapkan dengan tindakan, dengan meracuni apel
13MF	3'	sebelum	Seorang laki-laki, yang dia rayu seorang PSK,

			lalu mengajak bercinta
		sedang	Dia lalu menyesal karena punya keluarga di rumah, ketakutan karena si wanita, si cewek PSK dan cantik, dan si cowok ketakutan banget maka membunuhnya untuk menutupi bukti
		akhir	Karena dia orang kaya, dia tidak ditangkap polisi, untungnya PSK ini tidak punya keluarga, sebatang kara
		Pk & Pr	Dia menyesal, menangis sehari-hari cuma tapi harus dilakukannya, ya dilakukan saja, sebenarnya tidak menangis Cuma mengelap keringat karena habis bercinta dan membunuh
		Inquiry	Cara si cowok ajak PSK, bernegosiasi harga. Dan cara bunuh si cewek dengan menutupi bantal pada muka supaya tidak bisa bernafas, si PSK tetap dibiarkan telanjang karena si cowok tidak mau sentuh lagi
13B	2'	sebelum	Seorang anak yang hidup di desa, dia melihat dari istal (kandang kuda), ada kayak karnaval yang lewat depan rumah.
		sedang	Dia melihat sambil ingin pergi dari rumah itu
		akhir	Dia bangun mimpi dan berusaha sekuat tenaga meninggalkan rumah dan berjuang untuk hidup lebih baik
		Pk & Pr	Bagaimana cara untuk bisa jadi orang-orang itu, sementara dia tetap terkekang di situ dan berfikir memang saya harus berubah
		Inquiry	Cara anak, dia belajar mengembangkan potensi diri, misalkan dia punya potensi penjinak atau perawat kuda, dia akan kembangkan potensi.

			Yang dilihat adalah sirkus ada orang dengan kekurangan, misalnya orang yang buruk rupa tapi selalu hasilkan uang, yang ia bayangkan meski dia punya kekurangan tapi dia bisa tetap <i>exist</i> dan jadikan kekurangan sebagai kekuatan, umur 12 tahun
17BM	3'	sebelum	Sebelum berangkat dirumah, seorang kerja sebagai penari <i>striptis</i> tapi khusus gay, dia gay, aku tidak melihat selembur baju disini, bikin <i>horny</i>
		sedang	Pekerjaan dia berlaga di tali karena tali unsur yang sangat buat <i>horny</i> , ketika tali di pakai bercinta diikat di tangan bikin <i>horny</i> , dia menunjukkan keperkasaan, menikmati pekerjaan
		setelah	Di <i>bocking</i> oleh sesama jenis lalu mereka bercinta, lalu tidur bangun hanya untuk sarapan dan bercinta lagi sampai malam dan kerja lagi, enak hidupnya
		Pk & Pr	Cinta pekerjaan, dimana tidak ada diskriminasi dia jadi diri sendiri, dia homo, tidak ada gurat-gurat penyesalan
18GF	3'	sebelum	Makan bareng, cewek dengan cewek, sudah hubungan lama, pasangan lesbi yang bahagia, makan lama, merencanakan bercinta di kamar atas
		sedang	si cewek mo cium dagunya diangkat sedikit karena akan dicium
		akhir	Mereka tidak jadi naik ke atas dan bercinta di tangga
		Pk & Pr	Saling cinta, meski tidak bisa saling memiliki

		Inquiry	Yang diobrolin bagaimana kabar setelah aktivitas seharian, cewek yang akan mencium tidak punya keluarga, sementara yang dicium punya keluarga, akhirnya menceritakan seputar keluarga. Tidak jadi bercinta di kamar atas karena sudah tidak “kuat” menahan akhirnya bercinta di tangga. Mereka tidak bisa memiliki karena lingkungan, mereka berdua belum bisa menerima keadaan entah kaum lesbian karena keadaan belum diterima. Dan yang satunya, yang tidak punya keluarga berkomitment bahwa ia hanya cinta pada satu orang wanita
16	3'	sebelum	Warna sangat bersih diibaratkan tembok rumah
		sedang	Sangat bersih sekali, aku gak liat noda sama sekali di sini
		akhir	Dia tidak kembali dicat ulang tapi dibiarkan begitu saja oleh pemiliknya dan tumbuh lumut di sana-sini jadi karena bangunan kuat meski banyak lumut jadi tidak rusak tetap berdiri kokoh
		Pk & Pr	Tidak ada putih yang sempurna., sempurna adalah putih dengan kekurangan yang banyak noda jadi orang liat tetap putih. Sempurna yang karena ada kekurangan dan kelebihan
		Inquiry	Segala sesuatu dibiarkan karena orang menganggap rumah kuno adalah artistik dan menjaga kebersihan. Warna putih bersih dilihat sebagai bagian dari tembok, karena tembok membentengi rumah dari luar

TAT

Kartu 1

1. Tema Utama:

Anak yang diinginkan orang tuanya bisa bermain biola.

2. Tokoh Utama:

Anak bungsu dari tiga bersaudara, ia merasa dirinya tidak mampu melakukan apa yang diperintah oleh orangtuanya.

3. Kebutuhan-kebutuhan utama dari tokoh utama:

- a. Subjek merasa lelah, karena sering disuruh-suruh sehingga lebih ingin diperhatikan dan dimengerti (*n.recognition*).
- b. Orang tua dominan terhadap anaknya, yaitu menyuruh anaknya melakukan apa yang diperintahnya dan membandingkan dengan saudara yang lain (*n.recognition*).
- c. Keinginan anak untuk diperhatikan dan dimengerti oleh orangtuanya (*n.recognition*).

4. Konsepsi tentang lingkungan/ dunia:

Lingkungan keluarga yang dirasa anak tidak bisa mengerti tentang dirinya.

5. Tokoh orang tua:

Orang tua yang bersikap dominan pada anaknya, sehingga anak melihatnya sebagai seseorang yang tidak ia harapkan dan apa yang diinginkan oleh orangtuanya tidak dilakukannya.

6. Konflik-konflik yang signifikan:

Konflik terhadap sikap dominan orangtua yang tidak bisa mengerti dan memahami keinginan anaknya di luar memainkan biola (*p. dominance coercion, p. imposed training*).

7. Sifat-sifat kecemasan:

Merasa tidak berdaya dengan apa yang dihadapinya tentang sikap orangtuanya.

8. Defense-defense terhadap konflik dan ketakutan:

represi terhadap keinginan si anak sendiri terhadap dominasi orangtua.

9. Keparahan superego:

Superego yang tidak tepat karena keinginan orangtua yang dilampiaskan dengan tidak melakukan hal yang diinginkan orangtua.

10. Integrasi ego:

Akhir cerita yang tidak membahagiakan karena terdapat emosi yang menyebabkan si anak marah.

Kartu 2

1. Tema utama:

Seorang anak yang meski dalam keadaan susah tetap ingin melanjutkan kuliah.

2. Tokoh Utama:

Anak yang ingin melanjutkan kuliah meski dalam keadaan susah karena termotivasi oleh ibunya yang tegar meski dalam keadaan susah.

3. Kebutuhan-kebutuhan utama dari tokoh utama:

a. Kebutuhan untuk melanjutkan kuliah (*n. achievement*).

- b. Suatu keadaan yang memprihatinkan yang dialami si anak dan seorang ibu yang bersikap tegar terhadap keadaan tersebut (*n. achievement*).
4. Konsepsi tentang lingkungan/ dunia:
Lingkungan sebagai motivator si anak untuk meneruskan kuliah dalam keadaan apapun.
5. Tokoh orang tua:
Figur ibu yang memberi semangat anaknya untuk melanjutkan kuliah dan si anak yang akan merindukan ibu dan kampung halamannya yang nanti akan ditinggalkan.
6. Konflik-konflik yang signifikan:
Kondisi yang memprihatinkan bukan berarti membuat orang prihatin pula (*p. physical surrounding*).
7. Defense-defense terhadap konflik dan ketakutan:
Rasionalisasi terhadap konflik yang terjadi sehingga membuatnya lebih termotivasi.
8. Integrasi ego:
Akhir cerita membahagiakan karena jalan pikiran si anak yang nampak dari cerita mempunyai *survive* dan *fight* terhadap kondisi yang ia hadapi.

Kartu 3BM

1. Tema utama:
Ibu rumah tangga yang depresi dan mencoba bunuh diri.
2. Tokoh Utama:

Wanita, ibu rumah tangga yang depresi dengan keadaan rumah tangganya dan mencoba bunuh diri tapi tidak jadi dan menyadari kesalahannya.

3. Kebutuhan-kebutuhan utama dari tokoh utama:

Kebutuhan akan perasaan di sayang dan dicintai oleh keluarga, juga adanya kebutuhan spiritual (*n. affiliation emotional*).

4. Konsepsi tentang lingkungan/ dunia:

Lingkungan yang dirasa si ibu sangat dramatis, sehingga keadaan tersebut membuat si ibu mencoba untuk bunuh diri, walaupun akhirnya tidak jadi.

5. Suami yang dilihat subjek sebagai seseorang yang tidak mau memperhatikan dirinya dan keluarganya.

6. Konflik-konflik yang signifikan:

Adanya depresi yang ditampilkan si ibu sehingga menyebabkan ia berusaha melakukan bunuh diri (*p. aggression*).

7. Sifat-sifat kecemasan:

Kehilangan cinta kasih dari sang suami, yang menyebabkan dia tidak berdaya hingga depresi.

8. Defense-defense terhadap konflik dan ketakutan:

Regresi yang dialami si ibu sehingga menyebabkan adanya reaksi ingin bunuh diri.

9. Keparahan superego:

Superego yang tepat, karena percobaan bunuh diri yang akan dilakukannya dapat dijadikan pelajaran si ibu.

10. Integrasi ego:

Adanya control diri si ibu yang menyebabkan tidak jadi melakukan bunuh diri.

Kartu 3GF

1. Tema Utama:

Seorang perempuan yang iri melihat temannya yang menikah karena ia menyukai mempelai perempuannya.

2. Tokoh Utama:

Perempuan, *single* dan sudah tua, bekerja dan hidup serba teratur serta mempunyai gaya hidup bebas dan menyukai sesama jenisnya.

3. Kebutuhan-kebutuhan utama dari tokoh utama:

Kebutuhan akan perempuan yang mengisi hatinya (*n. affiliation emotional*).

4. Konsepsi tentang lingkungan/ dunia:

Subjek adalah seseorang perempuan yang mempunyai pekerjaan dan hidup yang serba teratur.

5. Teman-teman pesta lajang dan kedua mempelai yang mana mempelai perempuannya dicintai oleh subjek.

6. Konflik-konflik yang signifikan:

Adanya perasaan iri melihat pernikahan temannya karena ia mencintai mempelai perempuan (*p. lack*).

7. Sifat-sifat kecemasan:

Kurangnya cinta kasih dari seseorang sehingga membuat dirinya menyukai sesama jenis.

8. Defense-defense terhadap konflik dan ketakutan:

Menyangkal terhadap keadaan yang ada karena perasaan cinta terhadap mempelai perempuan membuat dirinya kecewa, *displacement* karena pengalihan rasa cinta kepada mempelai wanita yang tidak terbalas akhirnya kecewa yang membuat ia *hang over*.

9. Keparahan superego:

Superego tidak tepat karena subjek melampiaskan dengan mabuk.

10. Integrasi ego:

Akhir cerita tidak membahagiakan karena seorang perempuan yang dicintainya menikah dengan laki-laki lain.

Kartu 4

1. Tema Utama:

Cowok yang kecewa terhadap ceweknya karena si cewek tidak normal.

2. Tokoh Utama:

Cewek yang tidak normal entah lesbian atau vigrid yang menyesal karena telah mengatakan semua kepada cowoknya dan tidak rela untuk melepaskan si cowok.

3. Kebutuhan-kebutuhan utama dari tokoh utama:

- a. Kebutuhan akan rasa percaya si cowok kepada si cewek, kebutuhan untuk memahami diri si cewek (*n.recognition*).
- b. Kebutuhan akan perhatian orangtua yang dapat memahami dirinya (*n.recognition*).

4. Konsepsi tentang lingkungan/ dunia:

Kecewa dengan lingkungan karena tidak mendapat kepercayaan dan pengertian.

5. Cowok yang di pandang oleh si cewek sebagai orang yang mengecewakan dirinya dan si cewek menyesal telah mencintai dan mengatakan semua tentang dirinya kepada si cowok tetapi si cewek tidak rela lepasin si cowok.

6. Konflik-konflik yang signifikan:

Perasaan kecewa si cewek terhadap cowoknya yang tidak dapat menerima keadannya (*p. rejection*).

7. Sifat-sifat kecemasan:

Adanya perasaan kecewa dan menyesal si cewek terhadap cowoknya.

8. Defense-defense terhadap konflik dan ketakutan:

Sikap positif yang ditunjukkan si cewek walaupun si cowok meninggalkannya tetapi ia berfikir positif bahwa dengan berjalannya waktu si cowok akan mengerti.

9. Keparahan superego:

Superego yang tepat karena dengan adanya penyesalan dan kekecewaan terhadap si cowok, si cewek masih bisa berfikir positif bahwa si cowok akan paham dengan berjalannya waktu.

10. Integrasi ego:

Jalan pikiran yang tampak dari cerita tidak membahagiakan karena si cewek menyesal cowoknya tidak dapat menerima keadaan si cewek dan berharap cowoknya akan paham dengan berlalunya waktu.

Kartu 5

1. Tema utama:

Seorang wanita yang dititipi rumah oleh tetangganya.

2. Tokoh Utama:

Wanita usia 48 tahun yang tidak bisa menolak permintaan orang lain meski merugikan diri sendiri.

3. Kebutuhan-kebutuhan utama dari tokoh utama:

Kebutuhan untuk dimengerti oleh tetangganya atau orang lain (*n.recognition*).

4. Konsepsi tentang lingkungan/ dunia:

Lingkungan yang saling membantu satu sama lain meski dapat merugikan diri sendiri.

5. Tetangga yang dilihat subjek sebagai seseorang yang tidak mengerti dirinya karena selalu dititipi kunci dan menjaga rumah oleh tetangganya.

6. Konflik-konflik yang signifikan:

Capek selalu disuruh liat rumah tetangga, tidak bisa menolak permintaan tetangga (*p. dominance restraint*).

7. Sifat-sifat kecemasan:

Orang yang tidak berdaya terhadap permintaan orang lain meski merugikan diri sendiri.

8. Defense-defense terhadap konflik dan ketakutan:

Kompensasi karena tidak bisa menolak permintaan tetangganya meskipun merugikan diri sendiri dan setelah itu pulang, nonton TV dengan anak-anak yang menyenangkan baginya.

9. Keparahan superego:

Terlalu lembut karena tidak bisa menolak permintaan tetangganya untuk dititipi kunci dan rumah meski merugikan diri sendiri.

10. Integrasi ego:

Realistis, jalan pikiran yang nampak dari cerita, subjek dilihat sebagai seorang yang suka membantu orang lain.

Kartu 6GF

1. Tema utama:

Seorang wanita yang pada saat cerita dengan teman diajak keluar oleh suaminya untuk menjenguk mertuanya.

2. Tokoh Utama:

Wanita, ibu rumah tangga yang senang ngrumpi dengan temannya dan saling membanggakan anaknya karena tidak ada kerjaan.

3. Kebutuhan-kebutuhan utama dari tokoh utama:

Kebutuhan suami untuk diperhatikan oleh istri agar si istri tidak ngrumpi terus (*n.recognition*).

4. Konsepsi tentang lingkungan/ dunia:

Ibu rumah tangga yang punya rutinitas sehari-hari ngrumpi membanggakan anaknya, menjenguk mertua bersama suami adalah membosankan.

5. a. Tokoh orang tua:

Mertua yang menurut subjek jika menjenguknya adalah pekerjaan yang membosankan.

b. Tokoh yang seumur:

Ibu-ibu rumah tangga yang rutinitas sehari-hari ngrumpi dan membanggakan anak, suami yang mengajak menjenguk mertuanya.

c. Tokoh yang lebih muda:

Anak yang selalu dibanggakan oleh ibu-ibunya ketika ngrumpi

6. Konflik-konflik yang signifikan:

Diajak pergi oleh suami untuk menjenguk mertua adalah pekerjaan yang paling membosankan (*p. dominance restraint*).

7. Sifat-sifat kecemasan:

Bertemu dengan mertua adalah membosankan.

8. Defense-defense terhadap konflik dan ketakutan:

Represi karena diajak suami keluar menjenguk mertua, pekerjaan paling membosankan.

9. Keparahan superego:

Tepat karena bisa melakukan kewajiban sebagai istri dengan baik.

10. Integrasi ego:

Realistis, karena dia pamit dengan temannya.

Kartu 9BM

1. Tema utama:

Penjaga hutan yang lelah setelah melakukan aktivitas pekerjaannya.

2. Tokoh Utama:

Para pekerja penjaga hutan yang penat karena pekerjaan dan kembali lagi bekerja setelah istirahat.

3. Kebutuhan-kebutuhan utama dari tokoh utama:

Kebutuhan untuk berbagi dengan teman-teman, dimengerti oleh teman-teman karena capek oleh aktivitas sehari-hari (*n. affiliation associative*).

4. Konsepsi tentang lingkungan/ dunia:

Lingkungan penjaga hutan yang penat karena aktivitas dan jika penat biasanya minum Whiskey.

5. Teman-teman penjaga hutan yang mereka senang untuk berkumpul bersama-sama.

6. Konflik-konflik yang signifikan:

Kepenatan setelah melakukan aktivitas menjaga hutan capek karena aktivitas sehari-hari (*p.monotony*).

7. Sifat-sifat kecemasan:

Capek karena aktivitas sehari-hari.

8. Defense-defense terhadap konflik dan ketakutan:

Rasionalisasi karena kepenatan yang dihilangkan dengan minum Whiskey.

9. Keparahan superego:

Superego tidak tepat karena kepenatan dilampiaskan dengan minum Whiskey.

10. Integrasi ego:

Setiap hari melakukan aktivitas yang melelahkan sehingga penat.

Kartu 9GF

1. Tema utama:

Seorang wanita yang sedang baca buku kemudian melihat wanita cantik yang sebenarnya ingin memiliki wanita cantik ini.

2. Tokoh Utama:

Wanita yang sedang baca buku, diam tapi menghanyutkan dalam diam berusaha untuk mendapatkan si cantik.

3. Kebutuhan-kebutuhan utama dari tokoh utama:

Wanita yang sedang membaca buku ingin diperhatikan, ingin kasih sayang dan cinta dari wanita yang dilihatnya karena si wanita cantik mempunyai kekasih, wanita cantik ingin kekasihnya kembali atau ada untuk dia, cowok yang di kejar oleh wanita cantik sampai lari-lari (*n. affiliation emotional*).

4. Konsepsi tentang lingkungan/ dunia:

Lingkungan kurang mengerti wanita yang sedang membaca buku akan kasih sayang yang ia perlukan, kenapa wanita cantik mau dengan cowok itu padahal wanita yang baca buku bisa membahagiakan dia.

5. Wanita cantik yang sedang lari yang diharapkan untuk bisa dimiliki oleh wanita yang sedang membaca buku, cowok yang di kejar wanita cantik sampai berlarian, wanita yang sedang membaca buku yang ingin memiliki wanita cantik yang dalam diam menghanyutkan dan dalam diam berusaha mendapatkan wanita cantik.

6. Konflik-konflik yang signifikan:

Wanita yang baca buku yang sudah lama perhatikan wanita cantik dan ingin memiliki wanita cantik dan ingin membahagiakan wanita cantik tetapi tidak kesampaian karena wanita cantik mempunyai kekasih (*p. lack*).

7. Sifat-sifat kecemasan:

Tidak bisa memiliki wanita cantik karena telah mempunyai kekasih dan hanya bisa melihat dari jauh, diam menghanyutkan dan dalam diam berusaha untuk mendapatkan wanita cantik.

8. Defense-defense terhadap konflik dan ketakutan:

Represi karena keinginan untuk memiliki wanita cantik tidak kesampaian dan hanya bisa melihat dari jauh.

9. Keparahan superego:

Superego tidak tepat karena ia mencintai dan menginginkan wanita cantik menjadi miliknya padahal dia juga seorang wanita.

10. Integrasi ego:

Tidak membahagiakan karena tidak bisa memiliki wanita cantik, keinginan untuk membahagiakan wanita cantik yang tidak kesampaian.

Kartu 10

1. Tema utama:

Suami yang berusaha menyenangkan istrinya yang akan meninggal.

2. Tokoh Utama:

Suami istri yang telah menikah 45-50 tahun, dan sang istri seminggu lagi akan meninggal karena sakit keras tetapi mereka tetap mesra meski tidak punya anak

3. Kebutuhan-kebutuhan utama dari tokoh utama:

Saling mengerti akan kondisi masing-masing dan menerima apa adanya (*n. affiliation emotional*).

4. Konsepsi tentang lingkungan/ dunia:

Kehidupan yang harmonis sepasang suami istri walaupun tidak mempunyai anak dan si istri sakit keras tapi sang suami tetap setia mendampingi

5. Istri yang sedang sakit keras dan akan meninggal satu minggu lagi akan tetapi suaminya berusaha membuat hati istrinya senang

6. Konflik-konflik yang signifikan:

Si istri akan meninggalkan suami untuk selamanya (*p. death hero/heroine*).

7. Sifat-sifat kecemasan:

Suami akan ditinggalkan oleh istrinya

8. Defense-defense terhadap konflik dan ketakutan:

Replacement dengan mengalihkan ketakutan yang dialami suami dengan memberi perhatian terhadap istrinya.

9. Keperahan superego:

Tepat dengan melakukan replacement.

10. Integrasi ego:

Akhir cerita tidak membahagiakan karena suami istri meninggal.

Kartu 12F

1. Tema utama:

Nenek sihir yang mencintai lelaki yang sama dengan putri salju.

2. Tokoh Utama:

Nenek sihir tapi islam, memakai kerudung dan baik hati tetapi karena mencintai lelaki yang sama dengan putri salju maka ia meracuni putri salju.

3. Kebutuhan-kebutuhan utama dari tokoh utama:

Ingin dicintai oleh lelaki yang dia cintai (*n. affiliation emotional*).

4. Konsepsi tentang lingkungan/ dunia:

Suatu kondisi yang membuat nenek sihir yang semula baik hati menjadi pendendam dan jahat.

5. Putri salju dan kekasihnya yang mana kekasihnya juga dicintai oleh nenek sihir sehingga nenek sihir meracuni apel yang diberikan pada putrin salju.

6. Konflik-konflik yang signifikan:

Adanya perasaan dendam nenek sihir pada putri salju hingga meracuninya (*p. physical social*).

7. Sifat-sifat kecemasan:

Adanya ketakutan yang dirasakan nenek sihir karena lelaki pujaannya juga dicintai putri salju dan juga masalah usia nenek sihir yang lebih tua.

8. Defense-defense terhadap konflik dan ketakutan:

Penyangkalan terhadap kenyataan bahwa si lelaki tidak bisa menjadi miliknya dan mencintai putri salju.

9. Keparahan superego:

Terlalu parah hingga meracuni apel yang diberikan pada putri salju.

10. Integrasi ego:

Tidak realistik karena setelah memakan apel yang sudah diracuni, putri salju tetap bisa tertolong karena kekasihnya.

Kartu 13B

1. Tema utama:

Seorang anak yang berjuang untuk hidup lebih baik.

2. Tokoh Utama:

Anak berumur 12 tahun yang hidup di desa dan berfikir untuk merubah hidupnya, dengan menjadikan kekurangan yang ia miliki sebagai kekuatan.

3. Kebutuhan-kebutuhan utama dari tokoh utama:

Kebutuhan untuk aktualisasi diri, *fight* dan *survive* dan berjuang untuk hidup lebih baik (*n.achievement*).

4. Konsepsi tentang lingkungan/ dunia:

Lingkungan dapat dijadikan sebagai tempat belajar dengan melihat orang-orang yang berada di lingkungan anak dapat menjadi sumber motivasi untuk berbuat lebih baik.

5. Orang yang ada di dalam sirkus yang mempunyai kekurangan yaitu berwajah buruk tetapi mau berusaha sehingga si anak melihatnya sebagai motivasi baginya untuk hidup lebih baik.

6. Konflik-konflik yang signifikan:

Seorang anak yang terkekang di dalam rumah (*p. cluastrum*).

7. Sifat-sifat kecemasan:

Kecemasan terhadap kekangan dari rumah yang membuatnya meninggalkan rumah.

8. Defense-defense terhadap konflik dan ketakutan:

Identifikasi karena ia melihat orang di sirkus dengan segala kekurangan tetapi ia bisa tetap *exist* sehingga memotivasi si anak. Kompensasi karena anak belajar untuk menutupi kekurangan dengan kelebihannya, dengan menggunakan potensi diri.

9. Keperahan superego:

Superego tepat karena lingkungan tempat ia tinggal telah memberikan motivasi sehingga ia ingin mengembangkan potensi diri.

10. Integrasi ego:

Ia merasa harus berubah untuk hidup yang lebih baik.

Kartu 13MF

1. Tema utama:

Seorang laki-laki yang membunuh PSK karena takut dan menyesal terhadap keluarganya.

2. Tokoh Utama:

Seorang laki-laki yang merayu PSK dan bercinta kemudian membunuhnya, dia ketakutan dan menyesal karena mempunyai keluarga.

3. Kebutuhan-kebutuhan utama dari tokoh utama:

Rasa aman karena ia merasa ketakutan dan bersalah terhadap keluarganya karena habis bercinta dan membunuh PSK (*n. succorance*).

4. Konsepsi tentang lingkungan/ dunia:

Lingkungan dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengambil hikmah dari suatu kejadian dan belajar cara untuk hidup lebih baik.

5. Seorang wanita yang bekerja sebagai PSK hidup sebatang kara, dan akhirnya meninggal karena ditutup bantal mukanya oleh pelanggannya.

6. Konflik-konflik yang signifikan:

Laki-laki yang membunuh PSK dengan cara menutup mukanya dengan bantal (*p. physical social*).

7. Sifat-sifat kecemasan:

Ketakutan dan menyesal telah bercinta dan membunuh PSK karena ia mempunyai keluarga.

8. Defense-defense terhadap konflik dan ketakutan:

Penyangkalan karena ketakutan pada keluarganya.

9. Keparahan superego:

Terlalu parah karena bercinta dengan PSK lalu membunuhnya.

10. Integrasi ego:

Tidak membahagiakan karena awalnya ingin besenang-senang atau bercinta tetapi malah membunuhnya.

Kart 17BM

1. Tema utama:

Seorang laki-laki yang bekerja sebagai penari *striptis* khusus gay yang sangat menikmati pekerjaannya

2. Tokoh Utama:

Seorang laki-laki yang bekerja sebagai penari *striptis* dan tidak terdiskriminasi, jadi diri sendiri dan tidak ada penyesalan

3. Kebutuhan-kebutuhan utama dari tokoh utama:

Kebutuhan untuk dihargai keberadaannya dan tidak menjadi bagian dari minoritas dan menginginkan kasih sayang dari orang lain (*n. recognition, n. affiliation associative*).

4. Konsepsi tentang lingkungan/ dunia:

Mencintai pekerjaannya sebagai penari *striptis* khusus gay karena tidak ada diskriminasi sehingga ia merasa nyaman

5. Sesama jenisnya yang telah membocking lalu bercinta dan tidur bangun, sarapan dan bercinta lagi sampai malam hari untuk kembali bekerja sebagai penari *striptis*

6. Konflik-konflik yang signifikan:

Adanya gangguan arah dan tujuan seksual dari penari *striptis* yang ia manifestasikan dengan bekerja di tempat kaum gay

7. Sifat-sifat kecemasan:

Cemas akan diskriminasi dari orang lain karena ia seorang gay sehingga berada dalam lingkungan yang juga gay jadi ia merasa lebih nyaman dan menginginkan kasih sayang dari sesama jenisnya ataupun orang lain (*p. rejection*).

8. Defense-defense terhadap konflik dan ketakutan:

Represi dengan menekan ketakutan-ketakutan tentang deskriminasi dari lingkungan terhadap dirinya

9. Keparahan superego:

Superego terlalu parah karena tidak ada control diri terhadap lingkungan kerja sebagai penari striptis sehingga ketakutan akan deskriminasi berangsur-angsur hilang dan ia sangat menikmati pekerjaan dan tidak ada gurat-gurat penyesalan

10. Integrasi ego:

Tidak realistis karena ia menekan ketakutan yang menyakitkan tetapi justru mencintai pekerjaan sebagai penari striptis.

Kartu 18GF

1. Tema utama:

Hubungan sepasang lesbian yang tidak diterima oleh lingkungannya dan melakukan percintaan di tangga

2. Tokoh Utama:

Cewek yang tidak mempunyai keluarga dan mencintai cewek yang mempunyai keluarga dan hubungan mereka tidak bisa di terima oleh lingkungannya

3. Kebutuhan-kebutuhan utama dari tokoh utama:

Kebutuhan untuk bisa diterima oleh lingkungannya dengan kondisinya sebagai lesbian (*n. affiliation assosiative*).

4. Konsepsi tentang lingkungan/ dunia:

- Si cewek merasa bahwa lingkungannya tidak bisa memahami kondisi dirinya
5. Cewek yang dicintai subjek yang telah mempunyai keluarga dan subjek berkomitmen hanya cinta pada cewek tersebut
 6. Konflik-konflik yang signifikan:
Adanya suatu kondisi yang tidak dapat diterima oleh lingkungan yaitu lesbian (*p.physical surrounding*).
 7. Sifat-sifat kecemasan:
Adanya kecemasan subjek karena tidak bisa memiliki pasangannya
 8. Defense-defense terhadap konflik dan ketakutan:
Represi karena lingkungan tidak bisa memahami kondisinya sebagai lesbian
 9. Keperahan superego:
Superego yang tepat karena meskipun mereka sebagai pasangan lesbian dan lingkungan tidak bisa menerima, mereka tetap berbahagia dan berkomitmen bahwa ia hanya cinta pada satu wanita
 10. Integrasi ego:
Melampiaskan dorongan dimana saja.

Kartu 16

1. Tema utama:
Warna yang sangat bersih tanpa noda
2. Tokoh Utama:
Putih yang sempurna karena kekurangan dan kelebihan
3. Kebutuhan-kebutuhan utama dari tokoh utama:

Butuh untuk dihargai, kasih sayang dari orang lain dan diterima apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihan (*n. recognition*).

4. Konsepsi tentang lingkungan/ dunia:

Lingkungan menjadi tempat untuk menorehkan warna dan belajar bagaimana untuk menghargai hidup

5. Warna dapat ditorehkan ke semua tempat tetapi harus dengan penempatan yang semestinya

6. Konflik-konflik yang signifikan:

Tidak ada pemberian warna ulang oleh pemiliknya karena ia tetap dibiarkan begitu saja (*p. physical surrounding*).

7. Sifat-sifat kecemasan:

Sekalipun putih tidak ada yang sempurna karena ada noda dan punya kekurangan dan kelebihan

8. Defense-defense terhadap konflik dan ketakutan:

Kompensasi yaitu tidak adanya pengecatan ulang dan tumbuh lumut disana sini tapi yang ditonjolkan adalah nilai artistiknya dan menjaga kebersihan

9. Keperahan superego:

Superego tepat karena yang punya tidak mengubah apa yang ada pada rumah jadi di biarkan apa adanya serta menganggap rumah kuno adalah artistik

10. Integrasi ego:

Realistis karena menerima segala sesuatu dengan apa adanya.

Dari 16 kartu cerita bergambar TAT dapat diketahui masing-masing *needs* dan *pressnya*, yang dapat disederhanakan sebagai berikut:

No Kartu	Need	Press
1	Recognition	Dominance, imposed training
2	Achievement	Physical surrounding
3BM	Affiliation emotional	Agression
3GF	Affiliation emotional	Lack
4	Recognition	Rejection
5	Recognition	Dominance restraint
6GF	Recognition	Dominance restraint
9BM	Affiliation assosiative	Physical surrounding
9GF	Affiliation emotional	Lack
10	Affiliation emotional	Death hero/heroin
12	Affiliation emotional	Physical social
13B	Achievement	Claustrum
13MF	Succorance	Physical social
17BM	Recognition, affiliation assosiative	Rejection
18GF	Affiliation assosiative	Physical surrounding
16	Recognition	Physical surrounding

Dari hasil test ini maka dapat diketahui tiga *need* yang sering banyak muncul dan tiga *press* yang sering muncul yaitu:

Tiga *need* yang sering muncul: n. Affiliation, n. Recognition dan n. Achievement

Tiga *press* yang sering muncul: p. Physical surrounding, p. Dominance, p.

Rejection

2.

Rangkuman TAT

Berdasarkan tes ini maka dapat disimpulkan subjek adalah seorang yang mendambakan kasih sayang dari orang lain, menjalin persahabatan yang diarahkan pada orang tertentu, sekelompok orang atau kelompok tertentu dan mendambakan hubungan yang terjalin secara intens, afeksi dengan orang lain. Lebih pada ikatan emosional dengan orang lain (*n. affiliation*) yang dapat dilihat pada kartu 3BM, 12F,16. Subjek mendambakan hubungan seksual, pergaulan dengan orang lain yang intens dan jatuh cinta pada orang lain (*n. affiliation emotional, n.sex*) yang dapat dilihat pada kartu 9GF, tetapi ia menginginkan suatu hubungan dimana orang lain bisa menerimanya dengan apa adanya dan orang-orang di lingkungannya tidak ada pengertian timbal balik, tidak menyukai dan menolak kehadirannya (*p.uncongenial environment*). Subjek adalah orang yang ingin diperhatikan oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain jadi perilaku yang ditampilkan olehnya agar orang lain lebih memperhatikan dan menghargai dia terlebih lagi menerima dirinya apa adanya (*n. recognition*) yang dapat dilihat pada kartu 4, 16, 18. Subjek merasa cemas akan adanya deskriminasi dari keanehan yang ia miliki (obsesi), ia khawatir karena lingkungan dimana ia berada selama ini belum bisa menerima kondisi dia yang sebenarnya karena ia menginginkan kasih sayang dan cinta dari sesama jenisnya (*p. affiliation mental*).

Menurut subjek lingkungan merupakan tempat yang baik untuk belajar apa yang belum kita tahu, tempat untuk menorehkan warna dalam artian memberikan pengaruh baik positif atau negatif ke dalam lingkungan tersebut,

lingkungan merupakan motivasi untuk mengembangkan potensi diri dan sekaligus koreksi bagi diri sendiri yang terlihat pada kartu 13. Lingkungan menyuguhkan alternatif tetapi keputusan dan konsekuensi kembali pada diri sendiri. Tetapi di sisi lain lingkungan tidak dapat menerima kondisi dia apa adanya, masih ada batasan dimana ia bersikap dengan sebenar-benar dirinya atau dengan batasan tertentu, sehingga yang dimunculkan adalah kelebihan-kelebihan atau potensi diri untuk menutupi kekurangannya pada gangguan arah dan tujuan seksual yaitu menyukai sesama jenis.

Subjek mudah bergaul dengan orang tetapi di satu sisi masih ada batasan karena adanya ketakutan pada dirinya bahwa orang lain akan menolak kehadirannya berkaitan dengan ia menyukai sesama jenisnya. Hubungan dengan lawan jenis terbangun dengan baik meskipun ia tidak merasakan kenyamanan secara psikis, dapat dilihat pada kartu 4, nyaman psikis dalam bergaul lebih didapat pada sesama jenisnya yaitu perempuan, yang dengan perempuan ia bisa lebih memahami orang lain, saling menghargai dan berkomitmen yang terlihat pada kartu 9 GF, 18GF. Hubungan dengan orang lain dalam skala besar, maka subjek mudah untuk menorehkan warna di dalamnya.

Konflik-konflik yang dihadapi oleh subjek adalah tidak menerima diri subjek dengan sebenarnya sehingga menyebabkan konflik dalam dirinya, ia merasa kecewa dan seperti terkekang dalam suatu aturan tertentu yang dapat diketahui dari kartu 1. Sehingga konflik ini menyebabkan kecemasan pada dirinya. Kecemasan ini membuat subjek tidak berdaya dengan kondisi yang ada, sehingga mau tidak mau mengikuti aturan lingkungannya meski mengecewakan

bagi dirinya sendiri. Karena subjek tidak berusaha untuk mengubah apa yang pada dirinya yang menjadi sebab lingkungan menolaknya yang berujung pada kecemasan tetapi hanya membiarkan untuk tumbuh atau hilang dengan sendirinya dapat diketahui dari kartu 16.

Kondisi seperti diatas menyebabkan subjek untuk merepresi keinginan-keinginan terhadap sesama jenis yang dapat dilihat pada kartu 1, 6 Gf, 9GF, 17BM, 18GF tetapi justru semakin repres kuat semakin meledak-ledak maka menyebabkan subjek melakukan rasionalisasi dari tindakannya dan memunculkan kompensasi bagi tindakannya yaitu menutupi kekurangan dengan kelebihan atau potensi dirinya yang dapat dilihat pada kartu 5, 16.

Ketika represi kemudian memunculkan rasionalisasi dari tindakan dan berujung pada kompensasi maka dapat terlihat bahwa superego yang tidak tepat karena berbagai macam perasaan yang direpres kemudian mencoba untuk dirasionalisasikan agar dapat diterima diri sendiri dan lingkungan tetapi kompensasi yang dihadirkan yang merupakan jembatan dari represi menuju rasionalisasi dengan menutupi kekurangan dengan kelebihan yang mana kompensasi ini juga memanipulasi lingkungan. Dan ketika manipulasi lingkungan dalam rangka mencari suatu kenyamanan dari deskriminasi yang memarginalkan dirinya, menolak kehadirannya sebagai lesbian maka ia mengalihkan lingkungan dari sebagaimana mestinya orang tumbuh dan berkembang atau lingkungan yang positif kepada lingkungan yang bisa menerima dia apa adanya sehingga ia bisa berkomitment, lebih nyaman secara psikis dan kehadirannya diterima dengan tangan terbuka dan dihargai meskipun masuk pada lingkungan yang negatif.

Merasa tidak dimengerti dan tidak mendapat penghargaan yang cukup, merasa terpaksa menyesuaikan diri dalam hubungan yang intim tanpa melibatkan emosional dan jika melibatkan diri secara emosional karena ia merasa terisolir dan terkucil, egosentris karenanya senang menyerang meski berusaha menghindari konflik terbuka. Ingin menentukan nasib sendiri.

Kompensasi yang dilakukan adalah dengan menunjukkan fakta bahwa untuk mendapatkan perhatian atas fakta yang telah terjadi pada dirinya, *anxiety* dan stress yang mengarah pada kurang normalnya kondisi psikis dan fisiologis yang dikompensasikan dengan tingkah laku yang keras dan tidak rasional. Sifat rasional menganulir perasaan dengan cara tertentu, adanya sikap negatif terhadap hidup yang suatu ketika muncul dan menjadi bayangan hitam dalam dirinya, kompensasi yang tidak wajar dan sudah menjadi tingkah laku yang berlebihan pada saat tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anner & Urbina, Susena. (2003). *Tes Psikologi*. Jakarta: Indeks Gramedia.
- Anisaban, Ladislaus. (2003). *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses Dalam Hidup*. Jakarta: Ciramedia Widiasarana Indonesia.
- Ardi, A. Tristiadi. (2004). *Handout Kesehatan Mental*. Malang.
- Arikunto, Suharsini. (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, Atkinson, Smith, Bem. *Pengantar Psikologi Jilid Dua*. Jakarta: Intereksa.
- Baihaqi. (2005). *Psikiatri*. Bandung : Refika Aditama.
- Brooks, Ann. (1997). *Posfeminisme dan Cultural Studies*. Bandung: Jalasutra
- Chaplin, J. P. (1981). *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hall, C.& Lindzey.G. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius
- Hartati, Netty, dkk. (2003). *Islam & Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hartono, Agustinus. (2007). *Deleuze Guattari Sebuah Pengantar Gineologi Hasrat*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- Hurlock, E.B. (1959). *Developmental Psychology*. New York: Mc Graw hill. Company
- Jalaludin. (2005). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jeffrey, Sheila. *Feminist Perspektifon The Lesbian Sexual Revolution*
- Kuliah Umum PSIK ITB : *Dinamika Lesbian Di Indonesia*.

- Larsen, J. Randy & Buss, M. David. (2005). *Personality Psychology Domains of Knowledge About Human Nature Second Edition*. New York: MC. GRAW-HILL. International Edition.
- Luscher, Max. (1984). *Test Warna Luscher*. Jakarta Pusat. Indira
- Maramis, W.F. (2004). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga Press.
- Martianah, Sri Mulyani. (2001). *Hand Out Psikologi Abnormal dan Patologi*. Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtini, *Thematic Apperception Test (TAT)*. Laboratorium Psikologi UIIS
- Murray, Henry. *Thematic Apperception Test Manual*. London: Harvard University Press.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Poduska, Bernard. (2000). *Empat Teori Kepribadian (Eksistensialis, Behavioris, Psikoanalisa, Aktualisasi Diri)*. Restu Agung: Jakarta Pusat.
- Poerwandari, E. Kristi. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Soesilo Windardini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sotjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Cagung Seto.
- Tong, P. Rosemary. (1998). *Feminist Thought*. Bandung: Jalasutra
- Tri Rahayu, Iin dan Ardi Ardhani, Tristiadi: (2004). *Observasi dan Wawancara*, Malang: Bayu Media.
- Woff, Naomi. (1999). *Gegar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.
- Young, M. Robert. (2003). *Oedipus Complex*. Jogjakarta: Pohon Sukma

www.percikan-iman.com/mapi, tidak disebutkan pengarang dan tahun.

Re: LESBIAN, antara Tren, Gaya Hidup dan Penyakit. On line: Courtesy of www.almanhaj.or.id. Akses 14 Juli 2007.

Wardhani, Farah (2006). "*Perempuan Sebagai Tanda*" (Dekonstruksi Jender dalam Teks dan Praktik Seni Rupa). On line: www.google.com. Akses 14 Juli 2007.